

BAB V

PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

Pada bahasan ini akan dipaparkan tiga komponen utama fokus masalah beserta subbahasan yang menyertainya. Fokus masalah pertama adalah konsep pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh, yang meliputi tujuan, lembaga pendidikan yang dominan, isi kurikulum, metode pendidikan, dan teknik evaluasi. Fokus masalah kedua adalah sistem pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh berupa *raw input* (peserta didik), *instrumental input* (pendidik), *environmental input* (budaya), *process* (pembelajaran), dan *product* (mutu/ hasil). Fokus masalah ketiga adalah pola pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh otoriter, dan demokrasi. Selain itu, juga dibahas tentang pola transmisi dan transaksi.

Penelitian ini dilakukan terhadap lima keluarga Jamaah Tabligh di Kalimantan Selatan, yaitu keluarga AR dan FIR yang bertempat tinggal di Amuntai, keluarga AB dan FA yang bertempat tinggal di Banjarmasin, serta keluarga AB yang bertempat tinggal di Martapura. Untuk mendapatkan data peneliti berkunjung ke rumah anggota Jamaah Tabligh tersebut sebanyak tiga kali untuk melakukan observasi dan wawancara. Selain kepada keluarga tersebut, peneliti juga mendatangi ulama dan tokoh Jamaah Tabligh yang lain untuk memperoleh informasi tambahan.

Keluarga pertama merupakan keluarga besar dengan 10 orang anak. Anak-anak dari keluarga ini memulai pendidikannya dengan ta'lim rumah kemudian

dilanjutkan dengan sekolah di Madrasah Ibtidaiyah, diteruskan menempuh pendidikan di pesantren tahfiz di luar daerah (biasanya di pulau Jawa) dengan tujuan untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Setelah itu, melanjutkan pendidikan pesantren dan universitas ke Yaman. Ayah dari keluarga ini memiliki pendidikan tinggi, beliau menyandang gelar Master dalam bidang pendidikan Islam. Keluarga ini termasuk keluarga kelas menengah.¹

Keluarga kedua memiliki 3 orang anak. Pendidikan anak dimulai dari ta'lim rumah dan selanjutnya diteruskan ke Madrasah Ibtidaiyah, setelah itu anak difokuskan untuk mengkhafatkan hafalannya dirumah sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Ayah dari keluarga ini menyandang gelar Master pada bidang pendidikan, dan termasuk keluarga kelas menengah.

Keluarga ketiga terdiri dari enam orang anak. Sebagaimana anggota Jamaah Tabligh yang lain, pendidikan dimulai dengan ta'lim rumah kemudian dilanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyah (meskipun dua anak terakhir bersekolah di Sekolah Dasar) dan diteruskan ke pondok pesantren (umumnya pesantren tahfiz). Setelah menyelesaikan hafalan, ada anak yang melanjutkan pendidikan ke universitas Islam serta ke pesantren Jamaah Tabligh di luar negeri tepatnya di negara Afrika Selatan. Ayah dari keluarga ini memiliki pendidikan yang tinggi, yaitu seorang Doktor dalam bidang Pendidikan Islam, dan termasuk keluarga kelas menengah.

Keluarga keempat terdiri dari tiga orang anak yang memulai pendidikan dari ta'lim rumah, kemudian dilanjutkan ke madrasah ibtidaiyah dan pesantren.

¹ Kelas menengah biasanya diidentikkan dengan oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil. Biasanya ditempati oleh orang-orang yang kebanyakan berada pada tingkat yang sedang-sedang saja. Lihat M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999). Hal. 157.

Setelah menyelesaikan hafalan di pesantren, ada yang melanjutkan pendidikan ke Hadramaut (Yaman) dan Universitas Islam di dalam negeri. Ayah dari keluarga ini merupakan seorang ulama yang telah lama menempuh pendidikan Islam di Makkah, dan keluarga ini termasuk keluarga kelas menengah.

Keluarga kelima terdiri dari tiga orang anak. Setelah ta'lim rumah, anak pertama (perempuan) melanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyah. Namun selepas dari MI dia tidak lagi melanjutkan pendidikannya dan hanya di rumah membantu orangtuanya. Adapun anak ke-dua dan ke-tiga bersekolah di Sekolah Dasar tetapi tidak tamat, kemudian melanjutkan sekolah di pesantren. Ayah dari keluarga ini hanya mengenyam pendidikan hingga SD, dan termasuk keluarga kelas bawah.²

A. Konsep Pendidikan Pada Keluarga Jamâ'ah Tablîgh

1. Tujuan

Dalam bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan “*ghayat ahdaf*” atau *maqashid*. Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “*goal, purpose, objectives*” atau “*aim*”. Secara terminologi, tujuan berarti “Sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai”. Bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah “Idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.

² Kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya. Penghargaan mereka terhadap kehidupan dan pendidikan anak sangat kecil dan seringkali diabaikan, karena ini sangat membebankan mereka. Lihat Mulyanto Sumardi, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok* (Jakarta: Rajawali Press, 2004) hal. 60.

Pendidikan dalam Islam itu bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia itu, makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mempunyai dua tugas pokok. Yang *pertama* sebagai *Khalifah fil Ardhi*. *Kedua* manusia sebagai ciptaan Allah yang ditugasi untuk menyembahnya. Berdasarkan konsep Islam tentang manusia tersebut yang diaplikasikan ke dalam konsep pendidikan Islam, yang dalam kaitan ini kelihatan sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah keseimbangan.

Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata. Maka konsep pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh dapat dilihat dari apa yang menjadi tujuan dasar mereka dalam mendidik anak, dari beberapa hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh adalah menjadikan anak-anak mereka sebagai *da'i* dengan memiliki tiga kriteria yaitu *hafizh*, *'alim*, *zahid*, dan *mujahid*. Berikut adalah paparan data yang mendukung konsep tersebut:

Tujuan yang diinginkan oleh Maulana Ilyas dari gerakan dakwah ini, yaitu generasi umat Islam yang bersedia berkorban untuk kepentingan Islam dan sanggup meninggalkan kepentingan duniawi sebagaimana yang ditulis oleh Abul Hasan Ali Nadwi:

*...The Maulana aimed at the generation of the spirit dedication and sacrifice for the sake of Islam...*³

³ Lihat Abul Hasan Alwi Nadwi. *Life and Mission*....h. 42.

Terdapat dua hal yang menjadi poin penting dalam tujuan yang dicitakan oleh Maulana Ilyas bagi generasi Islam. *Pertama, dedication* (dedikasi) merupakan kondisi dimana individu sangat terlibat dalam suatu pekerjaan dan merasakan adanya antusiasme dalam bekerja, yaitu merasa terinspirasi, merasakan kebanggaan terhadap pekerjaan yang dilakukan, dan merasa tertantang untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.⁴ Pelibatan dalam suatu kegiatan untuk kepentingan agama sangat penting dilakukan, dalam konteks ini bagaimana generasi penerus diikutsertakan dalam gerakan dakwah agar menumbuhkan rasa antusias dalam menyebarkan agama Allah sehingga menjadikannya sebuah kebanggaan dan semangat untuk menyelesaikan tugas yang diemban dengan tujuan menjadi umat yang terbaik (خير أمة).

Kedua, sacrifice (pengorbanan) berasal dari bahasa latin *sacrificium* yang berarti tindakan menyembelih hewan atau orang atau menyerahkan harta sebagai persembahan kepada Tuhan atau kepada sosok ilahi atau supranatural. Dalam konteks ini, pengorbanan yang dilakukan berupa pengorbanan waktu, tenaga, pikiran dan harta di jalan Allah. Karena tanpa adanya pengorbanan maka tidak akan ada keberhasilan, dalam pengorbanan pasti akan ada jaminan pertolongan dari Allah sebagaimana dalam firman Allah pada Surah Muhammad, ayat 7:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

⁴ Schaufeli, Salanova, Gonzalez-Roma, V., & Bakker, A. B. The Measurement of Engagement and Burnout: A Two Sample Confirmatory Factor Analytic Approach. *Journal of Happiness Studies*, 3 (2002) h.71-92.

Dedikasi dan pengorbanan dilakukan agar semua umat Islam memiliki kesadaran bahwa ada tugas penting yang menjadi tanggung jawab mereka, yaitu mendakwahkan agama Allah. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

*“...sebetulnya message yang ingin disampaikan oleh penggagas daripada usaha dakwah ini adalah kita ingin menyampaikan satu message satu pesan kepada seluruh umat yang mengaku ummat Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwasanya diatas pundak antum itu ada tanggung jawab untuk membawa menyampaikan agama, itu sebenarnya message...”*⁵

Rasa tanggung jawab sebagai umat Nabi Muhammad SAW hanya akan muncul jika seseorang mengetahui tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mustari bahwa tanggung jawab adalah sikap perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara dan Tuhan.⁶ Maka tugas dakwah adalah upaya untuk memberitahukan kepada umat nabi Muhammad SAW bahwa ada tugas dan kewajiban yang ditanggung bersama, yaitu tanggung jawab menyampaikan agama.

Menyampaikan agama berarti menjadi teladan dalam beragama, karena jika agama hanya disampaikan tanpa ada pengamalan dari yang menyampaikan maka tujuannya tidak akan tercapai. Oleh karena itu, Jamâ‘ah Tablîgh berusaha

⁵ Wawancara dengan Ustadz H. Mufti, tokoh Jamâ‘ah Tabligh di Banjarmasin, wawancara langsung dan semi terstruktur, di mushalla dekat rumah beliau Jln. A. Yani Km.5, pada hari Senin 11 Februari 2019 pukul 11.30-12.30 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: sebenarnya pesan yang ingin disampaikan oleh penggagas Jamâ‘ah Tablîgh ini adalah pesan kepada seluruh umat yang mengaku sebagai umat Nabi Muhammad SAW bahwasanya diatas pundak kalian ada tanggung jawab untuk membawa dan menyampaikan agama (menjadi da’i).

⁶ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014) h. 19.

keras agar bisa meneladani Nabi Muhammad SAW dalam hal sekecil apapun, karena akhlak beliau adalah Al-Qur'an dan diharapkan generasi selanjutnya menjadi generasi Qur'ani, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

*“....sebab yang diamalihkan mereka ni kan sunnah Rasul kalo lah, lalu Rasul kan Kaana Khuluquhul Qur'an kalo jar, lalu inya handak membentuk itu, generasi Qur'ani tu disitu...handak menuruti Rasul, berapa persen kah...dan inya tu tahfiz ditonjolkannya banar bagi anak-anaknya...”.*⁷

Dari kutipan diatas, beliau menyebutkan sebuah dalil yang bermakna bahwa akhlak Rasulullah SAW itu adalah implikasi dari apa yang ada di dalam Al-Qur'an. Sehingga mereka mengusahakan untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, walaupun hanya sebagian kecil.

Meneladani Nabi Muhammad SAW berarti juga mengikuti tugas beliau, sebagaimana terdapat dalam empat sifat beliau yang salah satunya adalah Tabligh. Tabligh secara umumnya berarti menyampaikan perintah dan larangan Allah SWT. Sebagai ajaran agama agar manusia beriman kepada-Nya. Tabligh lebih dikenali sebagai sifat pengenalan mengenai dasar-dasar mengenai islam. Pelaku yang melakukan tabligh disebut mubaligh. Tabligh adalah bagian dari sistem dakwah Islam yang melakukan usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan islam yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok secara lisan maupun

⁷ Wawancara dengan KH. Husin Nafarin, ketua MUI Kalimantan Selatan dan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai, wawancara langsung dan semi terstruktur, di rumah beliau di daerah Sungai Jingah-Banjarmasin (samping Mesjid Jami), pada hari Senin 01 Januari 2018 pukul.07.30-08.00 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: sebab yang dikerjakan mereka kan sunnah Rasul SAW, dan Rasul *Kaana Khuluquhul Qur'an* (Akhlak beliau adalah Al-Qur'an). Kemudian mereka mau membentuk generasi Qur'ani disitu. Ingin mengikuti Rasul, walaupun hanya beberapa persen. Tahfiz Al-Quran sangat mereka tonjolkan bagi anak-anak.

tulisan.⁸ Menjadi seorang *da'i* (juru dakwah) merupakan tujuan utama dalam pendidikan keluarga Jamâ'ah Tablîgh, bahkan dianggap wajib. Namun sebagai seorang *da'i* harus benar-benar menguasai ilmu agama terlebih dahulu agar memiliki bekal dalam melaksanakan tugas dakwahnya, serta disempurnakan dengan latihan praktiknya melalui *khuruj fi sabilillah* agar tidak hanya memiliki teori namun juga sudah dipraktikkan, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

"...jadi mun tujuan tu lih, sama ai lawan di makkah-madinah jua supaya santri ni kita betul-betul menguasai ilmu lih, ilmu agama, bahasa arab, Qur'an lah, lalu kita jadi da'i. Jadi wajib jua jadi da'i tu, memang menguasai ilmu dahulu, ilmu keislaman bahasa arab, Qur'an hadits, sambil kita latihan keluar ni nah, latihan meanuakan (praktek) ilmu...ada rahasia kenapa para sahabat dan tabi'in ini berhasil dalam dakwah, yang pertama makan-minum sederhana, yang kedua pakaian juga sederhana...yang ketiga perumahan sederhana...yang keempat kendaraan...yang kelima perkawinan sederhana...yang tidak sederhana dakwah dan ibadah, dua tu kada boleh sederhana, ibarat ada duit sagan dua itu...yang dua itu jadi tujuan, yang tadi (lima) keperluan haja kan....kalau misalnya gasan pendidikan anak tu termasuk yang disederhanakan kah jua? Itu masuk unsur dakwah, islah pang....".⁹

Beliau menyampaikan bahwa keberhasilan dalam berdakwah pada masa sahabat dan *tabi'in* (masa sesudah sahabat Nabi Muhammad SAW) adalah dengan kesederhanaan, Kesederhanaan merupakan sikap yang menolak keterlaluhan, dalam

⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi. (Jakarta: Prenada Media Group, 2012) h. 20

⁹ Wawancara dengan Mu'allim Dr. H. Saberan, tokoh Jamâ'ah Tablîgh di Amuntai-Hulu Sungai Utara dan Ketua STIQ Amuntai, wawancara langsung dan semi terstruktur, di rumah beliau di Desa Bayur (Pesantren Ummul Qura), pada hari Sabtu 23 Februari 2019 pukul 06.30-07.30 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: jadi kalau tujuan itu sama dengan tujuan yang di Mekkah dan Madinah, agar santri menguasai ilmu baik ilmu agama, bahasa arab, Al-Qur'an, kemudian menjadi da'i. Wajib menjadi da'i, tetapi dengan terlebih dahulu menguasai ilmu keislaman seperti bahasa arab, Qur'an-Hadits, disertai *khuruj* untuk latihan mempraktikkan ilmu. ada rahasia kenapa para sahabat dan tabi'in ini berhasil dalam dakwah, yang pertama makan-minum sederhana, yang kedua pakaian juga sederhana...yang ketiga perumahan sederhana...yang keempat kendaraan...yang kelima perkawinan sederhana...yang tidak sederhana adalah dakwah dan ibadah, dua hal itu tidak boleh sederhana, ibarat ada uang ditujukan untuk dua hal itu ... dua itu jadi tujuan, yang tadi (lima) hanya keperluan hajakalau misalnya gasan pendidikan anak tu termasuk yang disederhanakan kah jua? Itu termasuk unsur dakwah yaitu islah (jadi tidak boleh sederhana).

arti harus bersikap sewajarnya. Orang yang sederhana akan jujur, karena kejujuran itulah sederhana yang lurus.¹⁰ Adapun wujud-wujud kesederhanaan itu adalah: sederhana niat dan tujuan, sederhana berpikir, sederhana keperluan hidup, sederhana dalam sukacita, sederhana dalam kegigihan berusaha dan sederhana mencari nama. Kesederhanaan yang dimaksud oleh narasumber adalah tidak berlebihan dalam hal-hal tertentu yaitu makan-minum, pakaian, tempat tinggal, kendaraan dan perkawinan (resepsi). Sebaliknya tidak boleh sederhana dalam dua hal, dan justru diusahakan semua harta yang dimiliki ditujukan untuk ini yaitu dakwah dan ibadah, berdakwah tidak boleh sederhana karena merupakan tanggung jawab sedangkan ibadah juga tidak bisa sederhana karena merupakan tujuan dari diciptakannya manusia. Adapun pendidikan termasuk dalam dakwah dan ibadah sehingga harus diupayakan maksimal.

Menjadikan anak sebagai *da'i* adalah tujuan utama dalam pendidikan pada Jamâ'ah Tablîgh. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam memaknai *da'i* antara Jamâ'ah Tablîgh dengan umumnya masyarakat. Sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut:

*“...ya cuma kan da'i tu ya dalam istilah tabligh kita tu, bukan da'i yang memang harus ceramah-ceramah tu kan kadada. Jadi, da'i istilah kita tu inya di pos nya masing-masing lah. Orang ini misalnya di perkuliahan kayapa inya bisa mempengaruhi kekawanan yang diperkuliahannya itu untuk bisa taat dalam agama, paling kada menjaga sembahyang. Jadi inya ini bisa mempengaruhi, jangan inya yang terpengaruh... ”.*¹¹

¹⁰ Hamka. *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1984) h.152

¹¹ Wawancara dengan Ustadz H. Ali Fahmi, tokoh Jamâ'ah Tablîgh di Banjarmasin dan pengajar di Pesantren Al-Ihsan 1 Banjarmasin, wawancara langsung dan semi terstruktur, di rumah beliau di Jalan Belitung-Banjarmasin, pada hari kamis 14 Februari 2019 pukul 16.30-17.30 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: ya cuma da'i dalam istilah Jamâ'ah Tablîgh ini bukan da'i yang ceramah. Jadi da'i istilah Jamâ'ah Tablîgh itu ada di posnya

Kemudian diperkuat dengan kutipan wawancara berikut:

*“...itu tujuan finalnya jadi da’i, karena da’i disini konsep da’i di Jamâ’ah Tablîgh beda dengan konsep da’i yang diluar. Da’i disini artinya kalo dia sudah jadi da’i berarti sama dengan dia memperbaiki diri. Jadi konsep da’i disini lain da’i yang ceramah..bukan. jadi terserah nanti, umpamanya nanti dia sekolah dasar SD, SMP, SMA, perguruan tinggi umum tapi sejatinya dia da’i, da’i dalam artian nanti dia mengajak orang-orang yang ada disekitar dia taat kepada Allah, dia mampu berkomunikasi dalam bahasa agama dilingkungannya masing-masing...”*¹²

*“...tujuannya gitu ya...supaya menjadi hafiz, alim, menjadi orang yang soleh meneruskan daripada perjuangan dakwah ini kan, bisa menyampaikan kepada orang-orang kan (da’i) ya itulah tujuannya...supaya meneruskan kerja Nabi kan...”*¹³

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa da’i tidak harus ceramah ataupun pidato, sebagaimana umumnya da’i yang dipahami masyarakat. Cukup dengan mampu mempengaruhi orang-orang disekitar dimanapun beraktifitas untuk taat Allah, minimal mengajak orang lain untuk menjaga shalat fardhu berjamaah. Secara tidak langsung sebenarnya Jamâ’ah Tablîgh mengajarkan anak-anak

masing-masing. Misalnya seorang mahasiswa, bagaimana dia bisa mempengaruhi teman-temannya di kampus untuk taat dalam agama, paling tidak dia menjaga shalat (berjamaah di Mesjid). Sehingga dia bisa mempengaruhi (orang lain kepada kebaikan) dan bukan terpengaruh (kepada maksiat).

¹² Wawancara dengan Ustadz Dr. H. Abdul Basir, tokoh Jamâ’ah Tablîgh di Banjarmasin, wawancara langsung dan semi terstruktur, di ruang kantor beliau di Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan, pada hari Kamis 16 Mei 2019 pukul 12.19-12.37 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: itu tujuan finalnya adalah menjadi da’i, karena konsep da’i di Jamâ’ah Tablîgh berbeda dengan konsep da’i di luar Jamâ’ah Tablîgh. Da’i disini artinya jika dia sudah menjadi da’i berarti sama dengan memperbaiki diri. Konsep da’i disini bukan da’i penceramah. Terserah nanti misalkan dia (anak) sekolah SD, SMP, SMA, perguruan tinggi umum tetapi sejatinya dia seorang da’i, da’i dalam artian mengajak orang-orang yang ada disekitarnya untuk taat kepada Allah, mampu berkomunikasi dalam bahasa agama dilingkungannya masing-masing.

¹³ Wawancara dengan Ustadz Haris, anggota Jamâ’ah Tablîgh di Bentok-Pelaihari dan pengajar di Pondok Tahfiz Al-Ihsan 2 Bentok-Pelaihari, wawancara langsung dan semi terstruktur, di rumah beliau (rumah pengajar Pondok Tahfiz Al-Ihsan 2 Bentok), pada hari Sabtu 21 April 2018 pukul 09.00-09.30 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: tujuannya itu ya agar (anak/ santri) menjadi hafiz, ‘alim, soleh yang meneruskan perjuangan dakwah ini dan bisa menyampaikan kepada orang lain (da’i), itulah tujuannya untuk meneruskan kerja (dakwah) Nabi Muhammad SAW.

mereka tentang kepemimpinan, karena kepemimpinan adalah kegiatan untuk memengaruhi perilaku orang lain, atau seni memengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok.¹⁴

Selain itu, menjadi da'i juga berarti sama dengan memperbaiki diri sendiri, atau diistilahkan *ishlah* diri. *Ishlah* bermakna perbaikan, setiap perbaikan tentu diawali dengan evaluasi diri sebagaimana dalam psikologi disebut *self esteem* yang merupakan dimensi evaluatif diri yang bersifat luas yaitu sikap yang dibuat individu terhadap diri sendiri mulai dari rentang dimensi positif sampai negatif.¹⁵ Sehingga pada setiap kegiatan dakwah yang mereka lakukan hakikat tujuannya adalah memperbaiki hal-hal negatif yang ada pada diri, semakin kuat mengajak orang lain kepada kebaikan semakin mudah diri mengerjakan kebaikan itu pula. Tidak ada batasan tempat dan waktu dalam melakukan dakwah, sehingga kegiatan ini di pos masing masing.

Terdapat beberapa kriteria da'i pada Jamâ'ah Tablîgh sebagaimana kutipan wawancara berikut:

"...jadi maksud da'i disini da'i ala manhaj nubuwah, da'i sebagaimana cara Nabi. Ada tiga kriterianya disitu sebenarnya, pertama dia jumpa kepada ummat, yang diinginkan da'i disini dia datang ke ummat, jadi tidak diundang ummat. Yang kedua da'inya disini tidak minta duit tidak minta upah. Kemudian yang paling pokok da'inya tu hanya kepada Allah, jadi mengajaknya kepada Allah saja. Itu tujuan yang dimaksud dengan saya ingin anak menjadi da'i, da'i disini bukan penceramah tetapi da'i sebagaimana yang konsep Jamâ'ah Tablîgh da'inya, mengacu kepada Nabi dan para sahabat....biasanya doanya tu da'ian, hafizhan, 'aliman, mujahidan".¹⁶

¹⁴ Miftah Thoah. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) h. 9.

¹⁵ Robert A. Baron & Donn Byrne. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2004) h. 46.

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Dr. H. Abdul Basir, tokoh Jamâ'ah Tablîgh di Banjarmasin, wawancara langsung dan semi terstruktur, di ruang kantor beliau di Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan, pada hari Kamis 16 Mei 2019 pukul 12.19-12.37 wita. Kutipan di atas

Pada kriteria tersebut tampak bahwa seorang da'i harus aktif dalam menyebarkan dakwah, tanpa menunggu diundang terlebih dahulu dan tanpa pamrih. Dalam strategi pemasaran hal serupa disebut dengan "jemput bola", jemput bola cukup efektif karena mengusung nilai-nilai silaturahmi yaitu menjalin hubungan kekerabatan sesama muslim. Pada Jamâ'ah Tablîgh disebut dengan *Ikrâmul muslimin*. *Ikrâm al-Muslim* adalah salah satu sifat yang paling menonjol dari para *al-salaf al-sâlih*, menunaikan hak-hak sesama muslim tanpa ada pamrih apapun. *ikrâm al-Muslim* adalah bersabar dan tidak merepotkan orang lain, tidak memandang dan dibatasi oleh status, kelompok, atau golongan. *ikrâm al-Muslim* yang paling tinggi adalah mengajak orang lain taat kepada Allah agar selamat dari azab-Nya di dunia dan di akhirat.¹⁷

Selain menjadi da'i, umumnya anak-anak Jamâ'ah Tablîgh diarahkan dan diusahakan menjadi Hafiz Al-Qur'an. Meskipun demikian tidak semua anak bisa menjadi hafizh, karena hal tersebut sangat bergantung dari berbagai aspek termasuk dari kemampuan anak itu sendiri. sebagaimana kutipan wawancara berikut:

".....kebanyakan anak-anak dari ahbab itu adalah ditujukan kepada jadi hafiz Qur'an, hampirlah (semuanya), tapi nanti tercapai atau tidak tercapai itu lain masalah kan itu bukan menjadi tujuan (utama), tetapi yang ingin sekali itu menjadi da'i. Kiyai Abdul Halim sebagai syuro Indonesia mengatakan Jadikanlah anakmu da'i! walaupun tidak

dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: jadi yang maksud dengan da'i disini adalah da'i ala manhaj nubuwah, yaitu da'i sebagaimana cara Nabi. Terdapat tiga kriterianya, pertama mendatangi ummat, da'i yang diinginkan adalah mendatangi ummat, jadi tidak (menunggu) diundang ummat. Yang kedua, da'i tidak meminta duit dan tidak meminta upah. Kemudian yang paling pokok da'i nya itu hanya mengajak kepada Allah. Itu tujuan yang dimaksud dengan ungkapan saya ingin anak menjadi da'i, da'i disini bukan penceramah tetapi da'i sebagaimana yang konsep Jamâ'ah Tablîgh da'i nya, mengacu kepada Nabi dan para sahabat. Biasanya didalam doa mereka itu selalu disebutkan keinginan agar anak menjadi, da'i, hafiz, 'alim, dan mujahid.

¹⁷ Moh Yusuf. Prinsip *Ikrâmul Muslimin* Gerakan Jamâ'ah Tablîgh dalam Membangun Masyarakat Religius di Temboro Magetan. ISLAMICA (2016). Vol. 10, No. 2. h. 299-324.

hafiz. Karena tidak semua orang bisa jadi hafiz tapi semua orang bisa jadi da'i kalau betul-betul diarahkan. Kalau sudah jadi da'i maka dia punya sifat (karakter) sahabattidak semua orang bisa menghafal Qur'an, ada yang tidak bisa menghafal Qur'an tetapi memang dia punya gairah anaknya jadi hafiz Qur'an, tetapi kalau tidak, tidak ada masalah. Jadi yang intinya tu bagaimana anaknya tu jadi da'i, da'i disini sebagaimana konsep da'inya para Anbiya para Rasul. Kan setiap Nabi itu da'i, setiap para sahabat itu da'i, tidak juga semua para sahabat Nabi hafal Qur'an seluruhnya tapi semua sahabat Nabi da'i, dimanapun sahabat itu berada pasti Islam berkembang disana...'alim tu pun tergantung juga? tergantung juga kemana dia menyekolahkan...".¹⁸

Keinginan terbesar oleh orang tua terhadap anaknya adalah menjadikan mereka da'i yang merupakan tugas sebagaimana tugas Nabi Muhammad SAW dan para Nabi serta Rasul terdahulu. Selain itu anak juga akan memiliki karakter sebagaimana karakter para sahabat Nabi SAW. Karena karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada

¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Dr. H. Abdul Basir, tokoh Jamâ'ah Tablîgh di Banjarmasin, wawancara langsung dan semi terstruktur, di ruang kantor beliau di Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan, pada hari Kamis 16 Mei 2019 pukul 12.19-12.37 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: kebanyakan anak-anak dari ahbab (anggota Jamâ'ah Tablîgh) ditunjukan menjadi hafiz Qur'an, hampirlah (semuanya), tapi nanti tercapai atau tidak tercapai itu lain masalah, karena itu bukan menjadi tujuan (utama), tetapi yang ingin sekali (tujuan utamanya) itu menjadi da'i. Kiyai Abdul Halim sebagai syuro Indonesia mengatakan Jadikanlah anakmu da'i! walaupun tidak hafiz. Karena tidak semua orang bisa menjadi hafiz tapi semua orang bisa jadi da'i kalau betul-betul diarahkan. Kalau sudah jadi da'i maka dia punya sifat (karakter) sahabattidak semua orang bisa menghafal Qur'an, ada yang tidak bisa menghafal Qur'an tetapi memang dia punya gairah anaknya jadi hafiz Qur'an, tetapi kalau tidak (tidak bisa menghafal), tidak ada masalah. Jadi yang intinya tu bagaimana anaknya tu jadi da'i, da'i disini sebagaimana konsep da'inya para Nabi para Rasul. Setiap Nabi itu da'i, setiap para sahabat itu da'i, tidak juga semua para sahabat Nabi hafiz Qur'an tapi semua sahabat Nabi adalah da'i, dimanapun sahabat itu berada pasti Islam berkembang disana...'alim tu pun tergantung juga? (peneliti) tergantung juga kemana dia (orang tuanya) menyekolahkan.

dalam sejarah.¹⁹ Sehingga karakter para sahabat Nabi SAW dikelompokkan menjadi *enam sifat sahabat*, yang menjadi acuan dalam berdakwah.

Menjadi hafiz bukanlah syarat untuk menjadi da'i, sebagaimana para sahabat Nabi SAW tidak semua menjadi penghawal Al-Qur'an, tetapi pasti semua menjadi da'i. begitupula dengan para orang tua kelompok Jamâ'ah Tablîgh sangat menginginkan memiliki anak yang *Hafiz/ Hafizah*, meskipun tingkat kemampuan anak untuk menghawal berbeda-beda.

Unsur dakwah sebagai hal yang utama dan sudah dibina sejak dari pendidikan di rumah, menjadi hafizh, 'alim, da'i sudah menjadi dasar pada diri orang tua anggota Jamâ'ah Tablîgh, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

*"...tetap status dakwah tu utama, ditekankan dari rumah sudah binaannya dari rumah seperti itu. Jadi hafizah, alimah, da'iyah itu tiga itu target utamanya. Kalo laki-laki kan da'i, hafizh, alim. Itu sudah jadi di momok semua orang tabligh kaya itu sudah. Makanya kada heran kalo pian melihat orang tabligh tu semua anaknya ke tahfizh...da'i, hafiz, alim itu sudah jadi tujuan utama sudah Alhamdulillah kalo sudah kena dakwah itu sudah, tapi tetap kita kada maanu keilmuannya ya silakan...sudah hampir seratus persen orang ikut tabligh itu sudah, arahnya kesitu kan mudzakarahl-mudzakarahnya kesana..."*²⁰

¹⁹ Thomas Lickona. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012). h. 81

²⁰ Wawancara dengan Ustadz H. Ainurridha, tokoh Jamâ'ah Tablîgh di Amuntai-Hulu Sungai Utara dan pimpinan Pondok Tahfiz Darul Azhar, wawancara langsung dan semi terstruktur, di rumah beliau di Desa Pamintangan, pada hari Sabtu 22 Februari 2019 pukul 17.30-18.30 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: tetap status dakwah itu menjadi yang utama, itu sudah ditekankan dan dibina sejak dari rumah. Target utamanya adalah menjadikan anak hafiz, 'alim dan da'i (hafizah, 'alimah dan da'iyah untuk perempuan). Itu sudah menjadi momok (doktrin) bagi semua orang Jamâ'ah Tablîgh, maka tidak heran jika anda lihat Jamâ'ah Tablîgh itu menyekolahkan semua anaknya ke pondok tahfiz. da'i, hafiz, alim itu sudah jadi tujuan utama kalau seseorang sudah ikut dakwah, tapi tetap kita tidak membatasi keilmuannya (sekolah/kuliah apapun)...sudah hampir seratus persen orang ikut Jamâ'ah Tablîgh itu (da'i, hafiz, alim) sudah (tujuannya), arahnya kesitu mudzakarahl-mudzakarahnya.

Dalam upaya memperkuat bekal anak dalam menjalankan dakwah, maka anak juga diupayakan untuk menjadi hafizh dan alim. Meskipun potensi setiap anak itu berbeda, namun upaya tetap terus dilaksanakan diantaranya dengan menyekolahkan anak ke pondok pesantren tahfiz dan ‘alim sebagaimana umumnya yang dilakukan oleh para anggota Jamâ‘ah Tablîgh.

Semangat para anggota Jamâ‘ah Tablîgh dalam menjadikan anak-anaknya hafizh Al-Qur’an adalah buah dari ta’lim fadhilah Al-Qura’an yang selalu mereka baca, *ta’lim* dalam bahasa Indonesia berarti belajar, menurut psikologi daya bahwa belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya.²¹ Namun demikian anak-anak dapat memilih pendidikan sesuai dengan kondisi psikologisnya sebagaimana kutipan wawancara berikut:

*“...awal-awalnya banyak yang banting setir, dari sekolah umum karena terdoktrin dengan ta’limnya ya kan fadhilah Qur’an akhirnya banyak yang banting setir dari anaknya yang sudah (sekolah) umum dipindahkan ke pondok tahfiz, pondok agama. Tapi lama-lama dapat arahan baru, tetap anak itu sesuai dengan kecenderungannya masing-masing secara psikologis, jadi jangan dipaksakan. Walaupun dia nanti cenderungannya ke kedokteran tapi tetap diarahkan dengan agama, tetap diarahkan juga Al-Qur’an, dengan akhlak dan sebagainya. Walaupun nanti jadi polisi-tentara tetap diarahkan kepada agama...”*²²

²¹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet. 3, 1995) h. 83-84

²²Wawancara dengan Ustadz H. Ahmad Anir, tokoh Jamâ‘ah Tablîgh di Bentok-Pelaihari dan Mudir Pondok Tahfiz Al-Ihsan II Bentok, wawancara langsung dan semi terstruktur, di rumah beliau di Desa Bentok, pada hari Minggu 17 Maret 2019 pukul 11.30-12.30 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: Pada awalnya banyak yang banting setir dari sekolah umum ke pondok tahfiz karena terdoktrin dengan ta’lim khususnya fadhilah Al-Qur’an. Tapi kemudian ada arahan baru agar anak tetap (sekolah) sesuai dengan keinginannya secara psikologis dan jangan dipaksakan. Meskipun nanti anak cenderungannya sekolah kedokteran (sekolah umum) tapi tetap diarahkan dengan agama, dengan Al-Qur’an, akhlak dan sebagainya. Walaupun nanti (anak berprofesi) menjadi (misalnya) polisi atau tentara tetap diarahkan kepada agama (menjadi da’i).

Dari kutipan tersebut tampak perubahan arahan yang diberikan kepada para anggota Jamâ'ah Tablîgh dalam menyikapi keadaan anak yang memilih pendidikan di sekolah umum. Pada awalnya dilakukan upaya yang cukup “keras” yaitu dengan langsung memindahkan sekolah anak dari sekolah umum ke pondok pesantren tahfiz, namun sekarang disesuaikan dengan kondisi psikologis anak dan yang terpenting adalah memberikan arahan terhadap pengamalan agama. Aspek psikologis pada anak ini berupa minat atau kecenderungan yang diinginkan oleh anak.

Para orang tua memiliki motivasi yang besar agar anak kelak menjadi seorang hafizh, da'i serta mujahid sebagaimana kutipan wawancara berikut:

*“...kalo kebanyakannya tu rata-rata itu menjadikan anak—anaknya hafiz-hafiz Al-Qur'an, jadi da'i/ da'iyah, mujahid/ mujahidah, motivasinya kan kesitu. Kalo masalah gawian ni, kalo ulun sorang pang misalnya anak tu tasarah haja handak bagawi napa kah cuma yang penting jangan sampai meninggalkan dakwah...”*²³

Mujahid/ mujahidah yang dimaksud disini adalah sebagaimana makna dari asal katanya جهاد yang berarti bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan agama Allah, tidak ada hubungannya dengan mujahid yang diidentikkan dengan gerakan radikal. Karena Jamâ'ah Tablîgh adalah gerakan dakwah Islam yang damai, pesan-pesan keagamaan yang diusung oleh kelompok Jamâ'ah Tablîgh dikemas dan disesuaikan dengan kondisi dan respon masyarakat setempat.

²³ Wawancara dengan bapak Siam Wagimin, S.Pd.I, anggota Jamâ'ah Tablîgh di Tanjung, Kab. Tabalong. Wawancara langsung dan semi terstruktur, di mushalla Al-Akhyar, Sulingan, pada hari Minggu 21 Februari 2019 pukul 15.00-15.45 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: kebanyakannya (anggota Jamâ'ah Tablîgh) itu menjadikan anak-anaknya hafizh Al-Qur'an, da'i/ da'iyah, mujahid/ mujahidah, karena itu adalah motivasinya. Untuk masalah pekerjaan, bagi saya misalnya anak itu terserah saja apapun pekerjaannya yang penting tidak meninggalkan dakwah (tetap menjadi da'i).

Namun, satu hal yang dilakukan secara seragam adalah bahwa pesan-pesan keagamaan yang terumuskan sebagai upaya menghindari diri dari membuang waktu membicarakan sesuatu yang tidak bermanfaat, dan menjauhi maksiat yang dilarang Allah tersebut disampaikan dengan cara damai tanpa kekerasan.²⁴

Pemahaman akan agama akan didapat dengan mengikuti jalan dakwah, sehingga lebih efektif dalam mendidik anak. Hal ini terjadi karena di dalam dakwah orang tua akan terlebih dahulu mengamalkan agama dalam rangka membentuk keimanan, maka mudah menularkannya kepada anak-anak. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

*“...jadi kada akan paham agama kalu kada umpat dakwah ni, jangankan handak mambaiki anak **Quu Anfusakaum Wa Ahlikum Naara** dirinya haja kada tajaga pa ai maaf pang lah, dirinya sendiri haja kada tajaga maamalkan agama tadi kaimanan sendiri balum tabantuk. Kalu di Jamâ’ah Tabligh otomatis ikut usaha ini langsung mamikirkan anak bagaimana masuk pondok pesantren, kalu kita kada masuk tabligh naa jadi doktor, insiyur, profesor macam-macam ya kalo. Makanya banyak anak-anak jamaah ni yang mehapal Qur’an, **Quu Anfusakum** tadi hulu, bulik ampat puluh hari program, bulik ampat bulan langsung **Wa Ahlikum** nah itulah usaha tabligh ni usaha dakwah...”²⁵*

²⁴ Abdul Aziz. *The Jamâ’ah Tabligh Movement in Indonesia: Peaceful Fundamentalist*. Jurnal STUDIA ISLAMIKA, Vol. 11, No. 3. (2004) h. 467-518.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Abdullah, anggota aktif Jamâ’ah Tabligh asal Martapura, wawancara langsung dan semi terstruktur di warung sekitar Mesjid Al-Ihsan Banjarmasin pada hari Rabu 14 Februari 2018 pukul 10.00-11.00 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: tidak akan bisa memahami dalam agama kalau tidak ikut usaha dakwah ini, jangankan untuk memperbaiki anak **Quu Anfusakaum Wa Ahlikum Naara** dirinya sendiri saja tidak terjaga, diriniya sendiri tidak terjaga mengamalkan agama karena keimanan belum terbentuk. Kalau di Jamâ’ah Tabligh otomatis langsung memikirkan anak bagaimana sekolah di pondok pesantren, kalau kita tidak ikut Jamâ’ah Tabligh (akan menjadikan anak sebagai) doktor, insiyur, profesor macam-macam ya kan. Makanya banyak anak-anak jamaah ni yang menghapal AL-Qur’an, **Quu Anfusakum** dulu, pulang dari khuruj 40 hari, 4 bulan, baru **Wa Ahlikum...** nah itulah usaha tabligh ni usaha dakwah.

Pengamalan surah At-Tahrim ayat 6, yang mendahulukan perbaikan diri lalu perbaikan anggota keluarga menuntut adanya keteladanan yang baik yang harus dimiliki orang tua.

Mengenalkan Al-Qur'an pada anak seharusnya dikenalkan sejak dini, agar anak mencintai Al-Qur'an dan bisa menghafalkannya, hal ini dilakukan sebagaimana dicontohkan oleh para ulama terdahulu yang sudah menghafal Al-Qur'an sejak usia belia, kemudian dilanjutkan dengan mempelajari ilmu-ilmu agama. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

*"...memang di agama kan itu anjurannya, perkenalkan Qur'an dulu pang sejak dini. Sejarah-sejarah orang bahari kan kaya itu jua, kaya imam syafii (umur) tujuh tahun hafal Qur'an. Jadi ilmu awal dasar belajar tu Qur'an dulu, cuma kita kan telambat masih, umur tsanawiyah hanyar mehawal kan masih kaya itu kalo, umur aliyah hanyar mehawal. Padahal mulai halus dah, mulai kandungan kah, jadi kalau bisa tujuh tahun sudah selesai sebenarnya. jadi inya sekolah dimanakah tsanawiyah kah aliyah atau langsung membaca kitab tesungsung kan. Qur'an dulu hanyar ke kitab sebenarnya kaya itu idealnya..."*²⁶

Dengan mencontoh para ulama terdahulu yang sudah menghafal Al-Quran sejak belia, menambah keinginan dan semangat untuk menjadikan anak hafizh Al-Qur'an. Ketika anak sudah hafal Al-Qur'an mudah baginya untuk masuk di

²⁶ Wawancara dengan Ustadz Fityan Indi Rahman, tokoh Jamâ'ah Tabligh di Amuntai-Hulu Sungai Utara dan pimpinan pondok pesantren Ummul Qura, wawancara langsung dan semi terstruktur, di rumah beliau di Desa Bayur (Pesantren Ummul Qura), pada hari Minggu 17 Maret 2019 pukul 11.30-12.30 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: Di dalam agama memang itu kan anjurannya, memperkenalkan Al-Qur'an sejak dini. Sebagaimana sejarah orang dahulu juga seperti itu, seperti Imam Syafi'i ketika tujuh tahun hafal Al-Quran. Jadi ilmu dasar yang dipelajari itu adalah Al-Qur'an, namun kita terlambat ketika umur sekolah tsanawiyah atau aliyah baru menghafal Al-Qur'an. Padahal bisa dimulai sejak kecil, sejak kandungan, sehingga kalau bisa tujuh tahun sudah bisa selesai hafalannya. Jadi dia (anak) mau sekolah dimanapun tsanawiyah atau aliyah atau bahkan langsung belajar membaca kitab, maka lebih cepat. Al-Quran dulu kemudian belajar kitab, sebenarnya seperti itu idealnya.

sekolah apapun karena sudah ada *basic* (dasar), dan idealnya seseorang yang mempelajari ilmu agama didahului dengan hafal Al-Qur'an.

Untuk merumuskan tujuan pendidikan dalam Islam harus diketahui lebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam. Untuk mengetahui ciri manusia sempurna menurut Islam harus diketahui lebih dahulu hakikat manusia menurut Islam.

a) Untuk Beribadah²⁷

Allah berfirman

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Bahkan seluruh makhluk beribadah menurut caranya masing-masing sesuai dengan sunnatullah:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَافَاتٍ ۖ كُلٌّ قَدْ

عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Manusia makhluk yang paling sempurna asal kejadiannya, dengan akal nya bisa terbang melebihi burung (pesawat), larinya melebihi kecepatan kuda (kendaraan) dan mampu berenang melebihi seekor ikan (kapal selam), namun jika tidak beribadah akan menjadi *asfala safilin* (dikembalikan ke tempat yang paling rendah). Dengan ibadah, Allah akan memenuhi rezeki manusia, sebagaimana Maryam ibunda Nabi Isa as. yang mendoatkan makanan langsung dari *khazanah* Allah tanpa *asbab*.

²⁷ An Nadhr Muhammad Ishaq Shahab. *Khuruj fi Sabilillah sarana tarbiyah umat untuk membentuk sifat imaniyyah*. Bandung: Pustaka Ramadhan, Revisi ke-7. h. 37-38.

b) Sebagai Khalifah²⁸

Ketika Allah menciptakan manusia, maka Allah mengumumkan kepada seluruh penghuni langit, bahwa manusia akan menjadi khalifah di muka bumi ini. Dan malaikat meragukan kemampuan manusia sebagai khalifah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Allah *azza wajalla* ghaib, namun Dia ingin menampakkan sifat-Nya kepada manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini. Allah Maha Penyayang (*ar-Rahim*), maka orang-orang yang memiliki sifat kasih sayang adalah *khalifatur rahim*. Allah Maha Pemurah (*ar-Rahman*), orang yang suka member adalah *khalifatur rahman*. Manusia sebagai penanggung jawab dimuka bumi dan sebagai *khalifatullah* yang diberi kasih sayang kepada seluruh manusia dan makhluk hidup lainnya.

Ibadah adalah sarana untuk mengambil manfaat dari khazanah Allah, namun sebaliknya sifat khalifah ini adalah member manfaat kepad orang lain. Bukan hanya sekedar memberikan sesuatu yang bersifat sementara, tetapi yang akan menyelamatkan dirinya dunia dan akhirat. Sifat *khalifah* adalah mengambil manfaat dari khazanah Allah dan memberikan kepada makhluk. Mengumpulkan orang banyak untuk member manfaat, bukan sebaliknya untuk mengambil

²⁸ Lihat An Nadhr Muhammad Ishaq Shahab. *Khuruj fi Sabilillah* h. 39-42.

manfaat dari mereka. Sifat inilah yang harus diusahakan dalam diri kita tidak hanya terbatas kepada manusia saja tetapi seluruh makhluk.

Seorang *khalifah* bertanggung jawab untuk memakmurkan bumi ini dengan hokum-hukum Allah, dengan mengamalkan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, meskipun orang-orang berpaling dan ingin memadamkan cahaya Al-Qur'an. Syarat untuk menjadi khalifah adalah beriman dan beramal shaleh. Pada diri setiap manusia ada empat sifat, dan para sahabat ra telah memfungsikan sifat ini sesuai dengan kehendak Allah, yaitu *pertama* sifat *hewaniyah*, menggunakan harta dan diri untuk makan, minum dan keperluan jasmani lainnya; *kedua* sifat malaikat, menggunakan harta dan diri untuk beribadah; *ketiga* sifat khalifah, menggunakan harta dan diri untuk memberi manfaat kepada orang lain; *keempat* sifat *nubuwwah*, menggunakan harta dan diri untuk memperjuangkan agama di jalan Allah.

c) Sebagai umat Nabi Muhammad untuk melanjutkan Usaha *Nubuwwah*

Tugas untuk mengajak manusia taat kepada Allah adalah tugas para Nabi dan Rasul. Tetapi ini adalah hukum nubuwwah, setelah Rasulullah wafat, tugas ini diemban kepada umatnya. Seluruh sahabat baik laki-laki dan wanita, yang dewasa maupun belia bertanggung jawab untuk menyebarkan agama ke seluruh alam.

Tujuan pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh selaras dengan salah satu tujuan dari keluarga sebagaimana yang diungkapkan Kamrani dengan *Learned Family* sebagai basis keluarga, yaitu melanjutkan generasi muslim melalui lahiran anak keturunan suami istri dalam rangka pembinaan generasi inilah keluarga harus terkondisi sebagai keluarga terdidik. Situasi keluarga

terdidik itulah yang secara langsung menciptakan proses pendidikan anak-anak seklaigus sebagai proses ke arah kemajuan anggota keluarga secara keseluruhan.²⁹ Pendidikan yang diberikan oleh anggota Jamâ'ah Tablîgh keada anak-anaknya adalah pendidikan keagamaan dengan mengedepankan aspek dakwah, sehingga mengarahkan anak-anak mereka menjadi da'i yang merupakan penerus dari usaha kenabian.

Pada gerakan dakwah, amar'ma'ruf merupakan hal yang pokok karena dengan mengajak orang lain kepada kebaikan diharapkan secara otomatis menghindarkan orang lain dari berbuat keburukan. Inilah yang berusaha ditanamkan oleh Jamâ'ah Tablîgh bagi generasi penerusnya, keadaan demikian sesuai dengan yang diungkapkan Jalaludidin bahwa ma'ruf merupakan segala aktifitas yang mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan munkar adalah segala perbuatan yang menjauhkan dari Allah. Segala bentuk aktifitas yang menjurus ke perbuatan ma'ruf bisa dinilai efektif apabila digerakkan secara massal. Mesti ada golongan ummah yang menjadi penggerak utamanya. Semua itu pernah dilakukan di era kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Menyuruh berbuat ma'ruf berkonotasi dengan keteladanan diri dalam berbuat ma'ruf dan menahan diri dari segala kemunkaran. Atas dasar keteladanan yang dimiliki kemudian dikembangkan ke tindakan menyuruh (sosialisasi) dan melakukan tindakan pencegahan (preventif), semuanya dilakukan semata-mata atas landasan iman

²⁹ Kamrani Buseri. Pendidikan *Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*. Banjarmasin: Lanting Media Aksara, 2010. h. 49.

kepada Allah. Sama sekali bukan didorong oleh kepentingan popularitas, ego sektoral, ataupun kepentingan lain.³⁰

Menurut Al-Ghazali, tujuan akhir pendidikan Islam adalah kedekatan diri kepada Allah dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagai seorang pemikir spiritualis, ia menekankan kebahagiaan akhirat sebagai tujuan hakiki dan tujuan akhir, sedangkan kebahagiaan dunia hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan akhir. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh yang membentuk anak-anaknya agar menjadi orang yang mendedikasikan diri dan berkorban untuk agama islam melalui dakwah (menjadi da'i). Menjadi da'i merupakan cita-cita yang mulia karena ini merupakan upaya untuk meneruskan usaha dan tugas kenabian, selain itu anak diupayakan menjadi hafiz Al-Quran dan 'alim dengan ilmu-ilmu agama agar menjadi bekal mereka dalam berdakwah. Dengan berdakwah maka diri sendiri yang terlebih dahulu diperbaiki, kemudian mampu mengajak orang lain kepada kebaikan yaitu taat kepada Allah. Sehingga bersama-sama mendapatkan ridha dari Allah dan diselamatkan dunia dan akhirat.

Terdapat pendapat lain mengenai tujuan pendidikan pada keluarga yaitu untuk memenuhi kebutuhan emosional, sosial dan pendidikan lainnya.³¹ Alternatif atas ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan Nasional.³² Keluarga yang memilih untuk mendidik di rumah umumnya melakukannya karena ketidakpuasan

³⁰ Jalaluddin. *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016. h. 34-35.

³¹ Christine Bower, 'Um, I was getting bullied at school because I didn't believe in god': one family's experience of autism, school and home education. *International Journal of Inclusive Education*, 2019.

³² Buber-kaya, hatice (2019) *A Group of Home Educating Mothers in Turkey: Their Reasons, Pedagogic Approaches and Use of Digital Resources*. Doctoral thesis, Durham University.

dengan pendidikan berbasis sekolah.³³ Hilangnya motivasi intrinsik untuk belajar mendorong beberapa orang tua untuk homeschool anak-anak mereka.³⁴ Pendidikan di rumah merupakan reaksi terhadap risiko yang terkait dengan modernisasi dan juga risiko yang dirasakan dalam dirinya sendiri ketika disamakan dengan masalah perlindungan dan kesejahteraan anak.³⁵ Keputusan untuk mendidik di rumah sering kali dibuat sebagai tanggapan atas identifikasi risiko yang terkait dengan anak-anak mereka bersekolah.³⁶ Tujuan pendidikan dasar yang diterima secara luas, yaitu sosialisasi, akulturasi, dan individualisasi.³⁷ Pendidikan di rumah merupakan cara untuk meningkatkan keragaman, inklusi, dan peluang dalam pendidikan.³⁸

2. Lembaga Pendidikan yang dominan

Demi memantapkan pendidikan anak-anaknya, secara umum Jamâ'ah Tablîgh memasukkan anak-anaknya ke pondok pesantren, meskipun tidak ada larangan untuk menyekolahkan anak ke sekolah umum. Pondok pesantren yang menjadi tujuan Jamâ'ah Tablîgh adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Jamâ'ah Tablîgh. Pondok pesantren yang akan diuraikan berikut terbagi dua

³³ Ruth Morton. Home Education: Constructions of Choice, *International Electronic Journal of Elementary Education* Vol. 3, Issue 1, October, 2010. h. 45-56.

³⁴ Gina Riley. The role of self-determination theory and cognitive evaluation theory in home education, *Journal Cogent Education*, 2016. h. 1-7.

³⁵ Kalwant Bhopal. Marginal groups in marginal times: Gypsy and Traveller parents and home education in England, UK. *British Educational Research Journal*, Vol. 42, Issue 1, 2016. h. 5-20.

³⁶ Martin Myers. Muslims, home education and risk in British society. *British Journal of Sociology of Education*, vol. 39, Issue 2, 2018. h. 212-226.

³⁷ Ari Neuman. What are we educating towards? Socialization, acculturation, and individualization as reflected in home education. *Journal Educational Studies*, Vol. 43, Issue 3, 2017. h. 265-281.

³⁸ Harriet Pattison, Discourses of Home Education and the Construction of the Educational 'Other'. *British Education Studies Association*, Vol. 9, Issue 1, 2018. h. 34-59.

macam menurut jenis pendidikan yang diselenggarakan yaitu pondok pesantren jenis pendidikannya nonformal yaitu Pondok pendidikan Islam Tahfizh Al-Quran dan Da'wah 'AL-IHSAN' Bentok-Pelaihari dan pondok pesantren yang jenis pendidikannya formal yaitu Pondok Pesantren Ummul Qura (UMQU) Amuntai.

a. Pondok Pendidikan Islam Tahfizh Al-Quran dan Da'wah AL-IHSAN.

Lembaga pendidikan ini mulai berdiri pada tahun 2012, terletak di jalan Sambangan, Bentok Kp, Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut 70852, sekitar 32 kilometer dari kota Banjarmasin (47 menit). Pondok pendidikan putera dan puteri berada dalam satu wilayah, namun berjarak satu kilometer, luas wilayah sekitar 14 hektar.

1) Tujuan Pendidikan

Pondok pendidikan Islam Tahfizh Al-Quran dan Da'wah 'AL-IHSAN' Bentok, Pelaihari Kal-Sel.

Visi Islami: "bahwasanya kejayaan, kesuksesan dan kebahagiaan umat manusia hanyalah Allah SWT letakkan dalam pengamalan Dinul-Islam secara sempurna, yakni menta'ati Allah SWT dalam cara yang dicontohkan Rasulullah SAW. Dalam visi "pengamalan agama secara sempurna" ini dikehendaki terkandungnya tiga prinsip aktivitas keislaman dalam diri seorang muslim, yaitu:

Visi kehambaan, bahwa eksistensi manusia diciptakan adalah untuk menjadi hamba kepada Allah SWT (Al-Khaliq), yakni *ta'alluq* dan *tawakkul* hanya kepada-Nya tanpa mensyarikatkan dengan apapun juga. (QS.51:56).

Visi kekhalifahan, bahwa kehambaan yang benar kepada Allah SWT itu pasti akan mewujudkan sifat *ta'at* kepada-Nya dengan mengikuti contoh Rasul SAW, sehingga menimbulkan akhlak mulia yang bermuara pada pengejawantahan sifat-sifat mulia Allah SWT dalam kehidupan di bumi ini. (QS. 2:30).

Visi keummatan, bahwa proses menjadi hamba kepada Allah itu mesti dijalani dengan menempatkan diri sebagai ummat Nabi SAW dalam arti sesungguhnya yakni meneruskan perjuangan Nabi SAW dalam menyampaikan amanah agama kepada seluruh ummat manusia. (QS. 12: 108).

Adapun MISI dari lembaga pendidikan ini adalah “Mengupayakan terselenggaranya proses pendidikan Al-Qur’an dan As-Sunnah (pada umumnya) dalam rangka membentuk pribadi-pribadi yang berkemampuan meniru-niru sifat para Sahabat R. Anhum dan mengikuti jejak perjuangan mereka sebagai generasi terbaik (*Khairu-Ummah*)”. (QS. 9: 100); (QS. 3:110).

Sedangkan Tujuan Institusional lembaga ini adalah antara lain dikehendaki peserta didik (santri):

- a) Memiliki sifat keimanan dan akhlak manusia dan selalu berusaha memperbaiki diri.
- b) Memiliki kesemangatan dalam menghidupkan Sunnah Nabi SAW.
- c) Mempunyai kemampuan membaca Al-Qur’an sesuai qaidah tajwid.
- d) Mempunyai kesemangatan/ kegairahan membaca dan menghafal seluruh Al-Qur’an (30 juz) dan istiqamah memelihara hafalannya.
- e) Berkemampuan membaca/ memahami makna Al-Qur’an dan Al-Hadits.

- f) Memiliki kesemangatan dalam menyampaikan ayat-ayat Allah dan hadits-hadits Nabi SAW.
- g) Istiqamah dalam ibadah, muamalah, mu'asyarah dan akhlakul karimah.
- h) Mempunyai gairah dan kesemangatan dalam usaha da'wah dan dalam menghidupkan amal-amal masjid.
- i) Berkemampuan membaca dan memahami kitab-kitab dalam rangka menggali ilmu-ilmu keislaman.
- j) Memiliki semangat perjuangan dalam mengembangkan dan menyebarkan keimanan ilmu, amal dan akhlak Islam kepada seluruh ummat dimana saja berada.

2) Pendidik

Pendidik di pondok ini merupakan para alumni pondok pesantren dakwah agar pemahaman yang sama sudah terjalin, sedangkan guru untuk mata pelajaran umum didatangkan dari luar pondok dan hanya sekali dalam seminggu.³⁹

3) Peserta didik

Jumlah santri putra 170 dan santri putri 150, rata-rata santri berasal dari keluarga Jamâ'ah Tablîgh dan sebagian kecil dari simpatisan. Tidak ada ketentuan tertentu tentang usia minimal untuk menjadi santri, bahkan ada yang belum lulus SD juga masuk.⁴⁰

³⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Haris, pengajar Pondok Pesantren Al-Ihsan II Bentok Pelaihari Kal-Sel. Dilaksanakan pada hari sabtu, 21 April 2018 pukul 09.30-10.00 WITA di Mesjid Pondok Pesantren Al-Ihsan II.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Haris...

4) Materi pendidikan

Tahfizhul Qur'an

- a) Program *Tahsin* (kelas *i'dady* bagi yang belum mampu baca dan hafal dengan metode ummi.
- b) Program menghafal satu tahun maksimal 8 orang/ kelas.
- c) Program menghafal dua tahun maksimal 12 orang/ kelas.
- d) Program menghafal tiga tahun maksimal 15 orang/ kelas.

Proses penyeleksian kelas diatas setelah beberapa minggu santri aktif belajar.

Program Kitab/ Ta'lim

- a) Program Kitab hingga dauroh Hadits selama enam tahun.
- b) Memahami dan menggunakan bahasa arab aktif.
- c) Program Umum (setara SMP dan SMU sebagai persyaratan Ujian Nasional). Mata pelajaran matematika, IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab. Program ini tidak mutlak, hanya yang mengikuti saja.

Jadwal Pelajaran Santri Kitab Kelas I:⁴¹

No.	JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
1.	06.15 – 07.30	AKHLAQ Ust. Nurdin	AKHLAQ Ust. Nurdin	NAHWU Ust. Qori	NAHWU Ust. Qori	NAHWU Ust. Qori	NAHWU Ust. Qori
2.	07.30 - 09.00	INFIRODI	INFIRODI	INFIRODI	INFIRODI	INFIRODI	INFIRODI
3.	09.00 – 10.30	SHOROF Ust. Faris	SHOROF Ust. Faris	SHOROF Ust. Faris	SHOROF Ust. Faris	SHOROF Ust. Faris	SHOROF Ust. Faris

⁴¹ Berdasarkan dokumentasi peneliti pada lembar jadwal pelajaran untuk santri kitab kelas 1

4.	10.30 – 10.45	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT
5.	10.45 – 11.30	TA'LIMUL MUTA'AL LIM Ust. Harist	TA'LIMUL MUTA'ALLI M Ust. Harist	ARBAIN Ust. Hudzaifah	AQIDAH Ust. Abd. Aziz	IMLA' Ust. Adb. Salam	TAJWID Ust. Haris
6.	11.30 – 12.15	Qailulah	Qailulah	Qailulah	Qailulah	Qailulah	Qailulah
7.	12.15 – 13.30	Sholat Zhuhur	Sholat Zhuhur	Sholat Zhuhur	Sholat Zhuhur	Sholat Zhuhur	Sholat Zhuhur
8.	13.30 – 14.15	Setoran Kitab Ust. Abd. Salam	Imla' Ust. Abd. Salam	Setoran Kitab Ust. Abd. Salam	Imla' Ust. Abd. Salam	Setoran Kitab Ust. Abd. Salam	Imla' Ust. Abd. Salam
9.	Ba'da Ashar – 17.30	FIQIH Ust. Nurdin	FIQIH Ust. Nurdin	FIQIH Ust. Nurdin	FIQIH Ust. Nurdin	FIQIH Ust. Nurdin	FIQIH Ust. Nurdin
10.	Ba'da Maghrib	AL- QUR'AN	AL-QUR'AN	AL-QUR'AN	AL-QUR'AN	AL-QUR'AN	AL- QUR'AN
11.	Ba'da Isya – 21.30	BAHASA ARAB Ust. Ahmad	BAHASA ARAB Ust. Ahmad	BAHASA ARAB Ust. Ahmad	BAHASA ARAB Ust. Ahmad	BAHASA ARAB Ust. Ahmad	BAHASA ARAB Ust. Ahmad

Jadwal kegiatan santri.⁴²

No.	Waktu	Kegiatan
1.	04.00 - 04.30	Bangun tidur dan sholat tahajud
2.	05.30 - 06.00	Sholat Subuh
3.	06.00 - 07.30	<i>Subaq</i> (menambah hapalan baru)

⁴² Hasil wawancara dengan Ustadz Nurdin, Wakil Mudir Pondok Pesantren Al-Ihsan II Bentok Pelaihari Kal-Sel. Dilaksanakan pada hari sabtu, 21 April 2018 pukul 10.00-10.30 WITA di Mesjid Pondok Pesantren Al-Ihsan II.

4.	08.00 - 09.00	Mandi, mencuci, makan.
5.	09.00 - 11.00	Muraja'ah/ <i>manzil</i> (mengulang hapalan baru)
6.	11.00 - 11.30	Kitab (fiqih, tajwid, <i>akhlak lil banin, ta'lim muta'allim</i>)
7.	11.30 - 12.30	<i>Qailulah</i> (tidur siang)
8.	12.30 - 13.00	Sholat Zuhur
9.	13.00 - 13.45	Setor bacaan yang akan dihapal
10.	13.45 - 14.00	Musyawahar harian santri (pembagian tugas)
11.	14.00 - 16.00	Makan siang dan istirahat
12.	16.00 - 16.15	Sholat ashar
13.	16.15 - 17.15	Menghapal setoran
14.	17.30 - 18.00	Olahraga
15.	18.00 - 18.30	Mandi dan persiapan sholat magrib
16.	18.30 - 19.30	Sholat Maghrib dan mengulang hapalan baru
17.	19.45 - 20.00	Sholat Isya
18.	20.00 - 21.00	Menyetor hapalan baru
19.	21.00 - 21.30	<i>Ta'lim</i> akhir dan makan malam
20.	21.30 - 04.00	Tidur

5) Metode Pendidikan

Metode yang digunakan adalah metode *halaqah*, yaitu satu guru dikelilingi oleh sekitar 10 orang santri, dikelompokkan berdasarkan tingkatan hapalannya.

6) Alat dan fasilitas pendidikan.

Agar tujuan dan program pendidikan dapat tercapai dengan maksimal maka santri dan santriwati diwajibkan tinggal 24 jam dalam lingkungan pondok yang berdisiplin. Disediakan untuk santri antara lain:

- a) Masjid sebagai pusat kegiatan dan ruh dari semua aktifitas santri
- b) Asrama sebagai tempat tinggal (lokasi putera terpisah dengan puteri) sekaligus sebagai sarana bermu'asyarah, bermu'amalah dan berakhlak secara Islami melalui disiplin yang mendidik.
- c) *Syirkah* pelajar (koperasi)
- d) Kafeteria
- e) Laundry
- f) Fasilitas olahraga: lapangan futsal, voli, badminton, takraw, tenis meja dll
- g) Ruang belajar alam terbuka (gazebo)
- h) Klinik kesehatan santri

b. Pesantren Ummul Qura (UMQU)

Menurut hasil wawancara dengan pimpinan pesantren UMQU dan sesuai dengan keterangan dari ustadz di ponpes Al-Ihsan bahwa lembaga pendidikan yang didirikan oleh anggota Jamâ'ah Tablîgh dan menyelenggarakan pendidikan formal hanya ada satu di Kalimantan Selatan, yaitu Pesantren Ummul Qura (UMQU) yang terletak di Desa Bayur, RT.04 Kec. Haur Gading, kab. Hulu Sungai Utara.

Menurut hasil penelitian melalui dokumentasi bahwa Pondok Pesantren Ummul Qura (UMQU) didirikan oleh Dr. KH. M. Saberan Afandi, MA. sejak tahun 2012. Lembaga ini mengelola Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah *Boarding School* dan tahun ini membuka Madrasah Aliyah *Boarding School*.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) putera adalah jenjang pendidikan pertama yang dibuka dan pada jenjang ini diwajibkan untuk tinggal asrama, baru pada tahun ajaran 2018/2019 ini dibuka MTs puteri dan MA putera-puteri.

Kurikulum yang digunakan adalah “*Integreted Curriulum*” yang mengintegrasikan Kurikulum Pesantren Modern, Salafiyah, dan Kurikulum Nasional Kementerian Agama. Hal ini dimaksudkan agar outputnya menjadi kader ulama yang mumpuni dalam memanfaatkan IQ (*Intellegence Quotient*), beriman sejati, berilmu luas dan beramal saleh.

1) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Pesantren Ummul Qura dapat dilihat dari visi dan misinya berikut:

Visi:

Membentuk generasi yang shaleh, berilmu, berakhlak mulia, dan terampil.

Misi:

- a) Mencetak insan yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah.
- b) Mengembangkan pendidikan yang unggul di bidang tahfidz, kitab klasik serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Pendidik

Pendidik keseluruhan berjumlah 17 orang dan diseleksi langsung oleh kepala madrasah, pendidik pada madrasah ada yang merupakan alumni pondok pesantren dan ada alumni dari sekolah umum (universitas). Terdapat persyaratan khusus bagi tenaga pendidik yang mengajar di UMQU, diantaranya waktu mengajar (*standby*) dari jam 07.30 sampai jam 02.00 siang, tuntutan amaliyah berupa menjaga shalat berjamaah, tahajud, melaksanakan program ODOJ (*one day one juz*) serta mau untuk menghafal minimal satu juz selama menjadi pengajar di UMQU. Sedangkan kegiatan safari dakwah (*khuruj*) hanya dilakukan oleh guru yang mengajar di pondok atau pembina asrama.

Evaluasi yang dilakukan terhadap program khusus untuk pengajar ini dilakukan dengan memberikan absensi yang berisi daftar hari, tanggal, nomor, nama guru, tahajjud, ODOJ, dhuha, shalat berjamaah di mesjid (subuh, zhuhur, ashar, maghrib, isya).

3) Peserta didik

Pada tahun pelajaran 2018/2019 ini terdapat beberapa kelas baru yang dibuka untuk menerima santri baru yaitu kelas MTs Puteri, kelas MA Putera, kelas MA Puteri.

Persyaratan untuk calon santri 2018/2019:

- a) Putera/ Puteri
- b) Lulus SD/ MI (untuk MTs), Lulus SMP/ MTs/ Sederajat (untuk MA)
- c) Mengisi formulir pendaftaran

- d) Fotokopi akta kelahiran, kartu keluarga, ijazah dan SKHU, rapor SD/MI (untuk MTs), rapor SMP/ MTs (untuk MA), KKS/ KPS, PKH dan KIP (bila ada).
- e) Bersedia tinggal di asrama
- f) Foto 3x4 sebanyak 6 lembar
- g) Membayar biaya pendaftaran sebesar Rp. 50.000,-
- h) Semua berkas dimasukkan kedalam map hijau (untuk MTs) map kuning (untuk MA).

Jumlah santri pada tahun ajaran 2018/2019 untuk MI 192 orang (kelas gabung), MTs 100 orang (kelas pisah), MA 42 orang (kelas pisah). Santri berasal dari berbagai daerah baik kalsel, kalteng, maupun kaltim. Ada dua iuran yang dibayar santri setiap bulan yaitu SPP 100 ribu dan uang makan+asrama 500 ribu.

Ilmu eksak berupa matematika dan IPA adalah mata pelajaran favorit, karena memang sudah menyukainya sejak sekolah dasar. Sedangkan mata pelajaran bahasa asing (arab dan inggris) adalah mata pelajaran yang dianggap sulit untuk dipahami.⁴³

4) Materi pendidikan

Materi pendidikan terbagi dua sebagaimana kurikulum yang dipakai, yaitu materi pendidikan menurut kurikulum nasional dan materi pendidikan pesantren. Kekhasan materi pendidikan pesantren ini karena santri diberikan kebebasan untuk memilih pengembangan diri sesuai keinginannya yaitu kitab klasik atau tahfizh Al Quran.

⁴³ Wawancara dengan santri kelas VII Muhammad Syahruri Akmal berasal dari Kelua, Tabalong. dan santri kelas IX Muhammad Azmi Ramadhan berasal dari Kotabaru, hapalan 5 juz. Pada hari rabu 18 juli 2018, jam 10.00 WITA.

Target untuk Tahfiz

Jenjang pendidikan	Reguler	Mutawassitah	Mumayyazah
Madrasah Ibtidaiyah (MI)	2 juz dalam 6 tahun	3 juz dalam 6 tahun	4 juz dalam 6 tahun
Madrasah Tsanawiyah (MTs)	5 juz dalam 3 tahun	10 juz dalam 3 tahun	15 juz dalam 3 tahun
Madrasah Aliyah (MA)	10 juz dalam 3 tahun	20 juz dalam 3 tahun	30 juz dalam 3 tahun

Ta'lim Kitab

Jenjang Pendidikan	Nama Kitab
Madrasah Tsanawiyah (MTs)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tilawati 2. Al Jurumiyyah 3. Kitab At-Tashrif 4. 'Arabiyyah Baina Yadaik 5. Kifayatul Mubtadiin 6. Mabadi Ilmu Fiqh 7. Arba'in Nawawiyah 8. Tasywiq Al-Khullan 9. Riyadhush Shalihin 10. Akhlaq Lilbaniin

	<ul style="list-style-type: none"> 11. Khulashah Nurul Yaqin 12. Kawakib 13. Kaylani 14. Fathul Majid 15. Fathul Qarib 16. Maraql 'Ubudiyyah
<p>Madrasah Aliyah (MA)</p>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Syarh Ibnu 'Aqil 2. 'Unwan Al-Dzarf 3. Dasuqi 4. I'arah Ath-Thalibin 5. Lathaif Al-Isyarat 6. Minhat Al-Mughits 7. Murah Labid 8. Zubdat Al-Itqan 9. Shahih Muslim 10. Risalah Mu'awanah 11. Kifayatul Atqiya 12. Al-Balaghah Al-Wadhihah 13. Is'af Al-Khaid.

Adapun materi ekstrakurikuler berupa tilawah, karate, pramuka, futsal, bulu tangkis, tenis meja, kaligrafi, maulid habsyi, burdah, ratib al haddad, hizb bahr, tahlil, muhadharah, dan safari dakwah. Untuk safari dakwah (*khuruj*) para

santri diajarkan dan diikuti khuruj satu hari pada setiap bulan, yaitu pada minggu keempat. Santri MTs kelas VIII dan IX diberikan tugas untuk melakukan *jaulah* yaitu mengajak masyarakat sekitar mushalla atau mesjid untuk menghadiri ta'lim dan dan shalat berjamaah, sedangkan siswa kelas VII hanya ikut mendampingi.

5) Metode pendidikan

Pada lembaga pendidikan Ummul Qura terdapat dua pilihan program yang dapat diikuti, yaitu tahfizh atau kitab. Untuk mencapai target hapalan (tahfizh), maka dibuatlah buku setoran program tahfizh yang dalam satu hari dibagi dalam empat waktu setoran, yaitu program subuh (setoran hapalan baru) wajib, program siang (*muraja'ah* hapalan lama) minimal 2,5 lembar, program sore (*muraja'ah* hapalan baru) dari awal bulan, program malam (*muraja'ah* hapalan baru) dari awal bulan. Terdapat sepuluh ustadz yang bertugas sebagai tempat setor hapalan santri. Adapun untuk program kitab khususnya pelajaran *nahwu* memakai metode al miftah sidogiri pasuruan. Pelajaran *nahwu-sharaf* dimulai dari awal atau dasar, hal ini dikarenakan mayoritas santri belum pernah belajar *nahwu-sharaf* sebelumnya. Berikut adalah program harian santri:

No.	Waktu	Kegiatan
1.	04.00	Bangun tidur, persiapan <i>qiyamul lail</i>
2.	04.15	<i>Qiyamul lail</i> , persiapan setoran hafalan baru
3.	05.00	Shalat Subuh berjamaah
4.	05.45	Setoran hafalan baru/ pengajian kitab

5.	06.45	Sarapan pagi, persiapan masuk kelas
6.	07.20	Apel kedisiplinan
7.	07.30	Sholat Dhuha berjamaah
8.	07.40	Pemberian kosa kata asing
9.	07.50	Kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas
10.	12.30	Shalat Zhuhur berjamaah
11.	13.05	Lanjutan kegiatan belajar mengajar di kelas
12.	14.00	Makan siang, istirahat, qailulah
13.	15.45	Shalat Ashar berjamaah
14.	16.15	<i>Muraja'ah</i> hafalan Al Quran
15.	17.30	Olahraga ringan
16.	17.50	Kebersihan, persiapan shalat maghrib
17.	18.15	Pembacaan Yasin, Al Waqiah, dan Al Mulk
18.	18.30	Shalat Maghrib berjamaah
19.	19.00	Setoran <i>Tahsin</i> Al Quran/ Pengajian Kitab
20.	19.45	Shalat Isya berjamaah
21.	20.15	Pembacaan Hizb/ Rathib/ Tahlil/ Al Kahfi
22.	20.30	Makan malam
23.	21.00	Setoran kosa kata/ belajar mandiri/ mahkamah <i>lughah</i>
24.	22.00	Istirahat malam

Jadwal Pelajaran Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019

Madrasah Tsanawiyah Ummul Qura

Hari	Jam Ke-	Waktu	Kelas/ Mata Pelajaran								
			VII A Putera		VII B Puteri		VII		IX		
S E N I N	1	08.00-08.40	Matematika	F	Matematika	K	Akidah Akhlak	D	Nahwu	G	
	2	08.40-09.20	Matematika	F	Matematika	K	Akidah Akhlak	D	Nahwu	G	
	3	09.20-10.00	Akidah Akhlak	B	Akidah Akhlak	J	B.Indonesia	C	Matematika	F	
	4	10.00-10.40	Akidah Akhlak	B	Akidah Akhlak	J	B.Indonesia	C	Matematika	F	
	10.40-10.55 ISTIRAHAT PERTAMA										
	5	10.55-11.30	Tahfizh/ Nahwu	G	Tahfizh/ Nahwu	E	Tahfizh		Tahfizh		
	6	11.30-12.05	Tahfizh/ Nahwu	G	Tahfizh/ Nahwu	E	Tahfizh		Tahfizh		
	7	12.05-12.40	Tahfizh/ Sharaf	G	Tahfizh/ Sharaf	E	Tahfizh		Tahfizh		
12.40-13.00 ISTIRAHAT SHALAT ZHUHUR BERJAMAAH											
8	13.00-13.35	IPS	C	IPS	K	B.Ingggris	L	SKI	D		
S E L A S A	1	08.00-08.40	B.Arab	L	B.Arab	L	Matematika	F	Fikih	D	
	2	08.40-09.20	B.Arab	L	B.Arab	L	Matematika	F	Fikih	D	
	3	09.20-10.00	Fikih	B	Fikih	K	Fikih	D	B.Indonesia	C	
	4	10.00-10.40	Fikih	B	Fikih	K	Fikih	D	B.Indonesia	C	
	10.40-10.55 ISTIRAHAT PERTAMA										
	5	10.55-	Tahfizh/	G	Tahfizh/	E	Tahfizh		Tahfizh		

		11.30	Sharaf		Nahwu					
	6	11.30-12.05	Tahfizh/Sharaf	G	Tahfizh/Nahwu	E	Tahfizh		Tahfizh	
	7	12.05-12.40	Tahfizh/Nahwu	G	Tahfizh/Sharaf	E	Tahfizh		Tahfizh	
12.40 13.00 ISTIRAHAT SHALAT ZHUHUR BERJAMAAH										
	8	13.00-13.35	IPS	C	IPS	K	B.Inggris	L	SKI	D
R A B U										
	1	08.00-08.40	IPA	F	IPA	K	IPS	C	Quran Hadits	D
	2	08.40-09.20	IPA	F	IPA	K	PPKN	C	Quran Hadits	D
	3	09.20-10.00	B.Inggris	L	B.Inggris	L	Quran Hadits	D	B.Inggris	L
	4	10.00-10.40	B.Inggris	L	B.Inggris	L	Quran Hadits	C	B.Inggris	L
10.40-10.55 ISTIRAHAT PERTAMA										
	5	10.55-11.30	Tahfizh/Nahwu	G	Tahfizh/Nahwu	E	Tahfizh		Tahfizh	
	6	11.30-12.05	Tahfizh/Nahwu	G	Tahfizh/Nahwu	E	Tahfizh		Tahfizh	
	7	12.05-12.40	Tahfizh/Sharaf	G	Tahfizh/Sharaf	E	Tahfizh		Tahfizh	
12.40 13.00 ISTIRAHAT SHALAT ZHUHUR BERJAMAAH										
	8	13.00-13.35	SKI	B	SKI	K	Nahwu	G	PPKN	C
K A M I S										
	1	08.00-08.40	B.Arab	L	B.Arab	L	IPA	F	Sharaf	D
	2	08.40-09.20	B.Inggris	L	B.Inggris	L	IPA	F	Sharaf	D
	3	09.20-10.00	B.Indonesia	C	B.Indonesia	K	Sharaf	D	IPA	F

	4	10.00-10.40	PPKN	C	PPKN	K	Sharaf	D	IPA	F
10.40-10.55 ISTIRAHAT PERTAMA										
	5	10.55-11.30	Tahfizh/ Sharaf	G	Tahfizh/ Nahwu	E	Tahfizh		Tahfizh	
	6	11.30-12.05	Tahfizh/ Sharaf	G	Tahfizh/ Nahwu	E	Tahfizh		Tahfizh	
	7	12.05-12.40	Tahfizh/ Nahwu	G	Tahfizh/ Sharaf	E	Tahfizh		Tahfizh	
12.40 13.00 ISTIRAHAT SHALAT ZHUHUR BERJAMAAH										
	8	13.00-13.35	SKI	B	SKI	K	SKI	D	Nahwu	G
J U M A T	1	08.00-08.40	Quran Hadits	B	Quran Hadits	I	Nahwu	G	Akidah Akhlak	D
	2	08.40-09.20	Quran Hadits	B	Quran Hadits	I	Nahwu	G	Akidah Akhlak	D
	3	09.20-10.00	Nahwu	H&G	Nahwu	A&E	Matematika	F	B.Arab	L
	4	10.00-10.40	Nahwu	H&G	Nahwu	A&E	IPA	F	B.Ingggris	L
	10.40-10.55 ISTIRAHAT PERTAMA									
	5	10.55-11.30	Nahwu	H&G	Nahwu	A&E	B.Arab	L	B.Indonesia	C
S A B T U	1	08.00-08.40	Matematika	F	Matematika	K	B.Indonesia	C	SKI	D
	2	08.40-09.20	B.Indonesia	C	B.Indonesia	K	B.Ingggris	L	Matematika	F
	3	09.20-10.00	B.Indonesia	C	B.Indonesia	K	B.Ingggris	L	IPA	F
	4	10.00-10.40	MUHADHARAH							
	10.40-11.00 ISTIRAHAT									

	5	11.00- 12.30	EKSTRAKURIKULER
--	---	-----------------	-----------------

Setiap santri diberikan buku amalan harian yang bernama الأذكار اليومية

الذكار اليومية لطلاب المعهد الإسلامي أم القرى أمونتايا berisi sholawat ibnu ‘abbas, surah *yasin*, *al-waqi’ah*, *al-mulk*, *al-manzil*, bacaan untuk menjaga dan meningkatkan iman, *hizbul bahri*, *ratibul haddad*, dzikir pagi dan sore. Amalan ini dibaca bersama di mushalla setiap hari.

Ustadz Abdul Hafiz S.Pd.I (operator, bendahara, wali kelas VII, guru mapel Quran Hadits, Fiqih, SKI) para santri biasanya merasa berat ketika ingin mencapai target hapalan. M. Zainal Ilmi (Alumni PonPes Raudhatul Amin Amuntai), pengajar nahwu sharaf (1 tahun) para santri diajarkan nahwu dengan metode Al-Miftah yaitu menghafal kaidah-kaidah nahwu dengan menggunakan lagu, metode ini lebih menarik bagi santri karena mereka masih berusia remaja dan menyukai musik/ lagu. Semua santri merupakan pemula dalam belajar nahwu dan sharaf, setiap hari ada pelajaran nahwu dan wajib menghafal. Ulangan lisan dilaksanakan setiap hari setiap akhir pembelajaran sedangkan ulangan tertulis dilaksanakan seminggu sekali. Untuk pelajaran Nahwu menggunakan Kitab Al-Miftah dan untuk sharaf menggunakan Kitabut Tashrif.

Lukman Hakim (Alumni STAI RAKHA Amuntai), pengajar bahasa Indonesia, IPS, PKN (4 tahun). Lebih banyak pelajaran kitab yang digeluti santri dibandingkan pelajaran umum, sehingga kadang santri lebih memberikan perhatian pada pelajaran kitab. Jarang memberikan PR karena santri sudah banyak

materi yang harus dihapal atau kegiatan lain yang dikerjakan ketika diasrama. Muhammad Roby (Alumni STKIP Banjarmasin) pengajar matematika dan IPA (3 tahun). PR dikurangi, mata pelajaran matematika hanya 3 jam dalam seminggu. Jika sudah jenuh maka diberikan permainan untuk menumbuhkan semangat belajar. Evaluasi dilaksanakan setiap pembelajaran. untuk kelas IX 3 bulan sebelum UN maka jadwal untuk pelajaran tahfiz ditiadakan dan diganti dengan pelajaran yg diujikan saat UN. Soal yang diberikan biasanya diambil dari hasil mgmp guru mata pelajaran. Pada bulan Ramadhan di sepuluh hari pertama semua guru mengikuti *tahsin* Al-Quran sebelum mulai menerima *muraja'ah* hapalan dari santri.

6) Lingkungan pendidikan

Lingkungan Pesantren Ummul Qura terpusat pada asrama yang berkapasitas maksimal 200 santri, satu kamar dihuni 22 santri dengan 11 dipan tingkat dua. Mulai tahun pelajaran 2018/2019 asrama dibagi dalam tiga bagian. Bagian kiri untuk santri putra, bagian tengah untuk pembina asrama (*mudabbir*) dan bagian kanan untuk santri puteri.⁴⁴ Untuk konsumsi santri, pihak UMQU telah menyediakan catering dengan menu sederhana, pagi dan malam lauk tahu-tempe, siang hari lauk ikan patin. Suasana yang disajikan pada asrama berupa disiplin, bersih, rapi, ulet, tangguh, etika, jujur, tanggung jawab, shalat berjamaah, shalat rawatib, shalat tahajud, shalat dhuha, puasa sunnah, sunnah harian, dan dakwah watta'lim. Tata tertib perijinan santri Ummul Qura, yaitu:

⁴⁴ Wawancara dengan pimpinan UMQU Ustadz Fityan Indi Rahman, M.Pd.I. pada hari rabu 18 juli 2018, jam 09.00. WITA.

- a. Setiap santri/wati yang ingin meminta ijin harus membawa buku ini dan meminta tanda tangan kepada ustadz/ah yang berwenang memberikan ijin.
- b. Santri yang ingin meminta ijin harus memperhatikan ketentuan dibawah ini:
 1. Ijin Keluar
 - a) Ijin keluar diberikan kepada santri/wati hanya pada hari Ahad setelah zuhur sampai sebelum ashar atau sesuai waktu yang ditentukan ustadz/ah yang memberikan ijin.
 - b) Ijin keluar selain hari ahad akan dipertimbangkan sesuai dengan keperluan
 - c) Ijin keluar tidak dipergunakan untuk keperluan yang mengharuskan menginap.
 2. Ijin Pulang Bulanan
 - a) Ijin pulang bulanan hanya diberikan satu kali dalam satu bulan, yaitu hari sabtu diawal bulan.
 - b) Apabila ijin pulang bulanan bertepatan dengan waktu adanya kegiatan pondok, maka jadwalnya bias diubah sesuai situasi dan kondisi.
 3. Ijin Syar'i
 - a) Ijin syar'i diberikan untuk keperluan-keperluan seperti: berobat acara keluarga, kematian sanak kelaurga, melaksanakan, melaksanakan ibadah umrah dan lainnya.
 - b) Santri/wati yang pulang ke rumah atau ke rumah keluarga harus meminta tanda tangan orang tua atau keluarga yang dikunjungi dan memperlihatkan catatan pembayaran infaq asrama dan pendidikan/ekskul.

4. Santri harus sudah berada di pondok sesuai dengan batas ijin yang diberikan, kecuali ada uzur yang dapat diterima dan harus memberikan kabar kepada pihak pondok.
5. Santri/wati yang melanggar ketentuan diatas akan diberikan sanksi.

Karena lokasi pondok pesantren Ummul Qura berada di lingkungan pemukiman warga, maka sering terjadi interaksi antara warga, santri, dan ustadz/ustadzah. Secara umum warga menyambut baik kehadiran lembaga pendidikan ini, terlihat dari banyaknya warga sekitar yang menyekolahkan anak-anak mereka di MI maupun MTs UMQU. Selain itu, pada setiap kegiatan keagamaan misalnya warga melaksanakan buka puasa bersama di mushalla UMQU dan ketika ada keperluan shalat jenazah, tahlilan, selamatan santri UMQU sering diundang untuk menghadiri.

Namun demikian ada beberapa hal yang menjadi masalah, diantaranya karena belum dibangunnya tembok/ gerbang yang dapat mengantisipasi keluar-masuknya santri dari dalam atau luar wilayah pondok pesantren sehingga ini menjadi keluhan dari warga sekitar khususnya apabila sudah malam hari ada santri yang masih di luar pondok. Untuk masalah ini biasanya ketua RT langsung berkomunikasi dengan pihak pondok pesantren dan santri tersebut dikenai sanksi bahkan bisa sampai diberhentikan. Masalah berikutnya adalah belum adanya komunikasi yang intens antara pengelola pondok pesantren dengan ketua RT tentang jumlah santri dan ustadz yang tinggal lingkungan pondok pesantren.

Sehingga sulit untuk ketua RT mengetahui secara konkrit warganya yang tinggal di lingkungan pondok pesantren.⁴⁵

Melalui uraian diatas tampak bahwa secara sistematis terjadi saling keterkaitan antara ta'lim rumah dengan pondok pesantren. Pendidikan informal berupa ta'lim rumah, pendidikan nonformal berupa pondok pesantren, pendidikan formal terdapat pada jenis penyelenggaraan pendidikan di salah satu pondok pesantren. Unsur-unsur yang terdapat pada konsep pendidikan Jamâ'ah Tablîgh berupa tujuan, penanggung jawab, materi, metode, dan lingkungan terangkum secara apik dalam dua hal tersebut (ta'lim rumah dan pondok pesantren).

Beberapa keluarga menghindari pendidikan umum karena alasan filosofis sementara yang lain berpendidikan di rumah karena dianggap perlu. Namun, karakteristik kedua kelompok adalah keyakinan bahwa sistem pendidikan saat ini tidak dapat menyediakan lingkungan belajar yang akan memenuhi kebutuhan pendidikan dan psikososial anak-anak mereka.⁴⁶ Peningkatan dalam pendidikan di rumah mungkin disebabkan oleh orang tua yang “menggulingkan” anak-anak mereka karena mereka merasa dipaksa keluar dari sekolah yang tidak mampu atau tidak mau mempromosikan praktik inklusif.⁴⁷

⁴⁵ Wawancara dengan bapak Ahmad Baikoni, S.Pd. ketua RT IV Desa Bayur, Kec. Haur Gading. Hari rabu, 18 juli 2018. Jam 17.00. WITA.

⁴⁶ Eileen V. Slater. Reasons for home educating in Australia: who and why?. *Journal Educational Review*, 2020.

⁴⁷ Nina Maxwell, Home education for children with additional learning needs – a better choice or the only option?. *Journal Educational Review*, 2018.

3. Isi Kurikulum

Isi kurikulum dalam pendidikan keluarga Jamaah Tabligh adalah penanaman aqidah, penanaman nilai sosial, serta pembinaan fisik, psikis serta intelektual.

Materi yang diajarkan dalam pendidikan keluarga adalah ilmu agama, karena agama merupakan pokok dasar pendidikan, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“...yang mendasari itu adalah agamanya, agama ini yang ditanamkan melalui Jamâ‘ah Tablîgh itu kan dengan ta’lim-ta’lim dirumah, pembiasaan hidup berumah tangga yang islami kan...”⁴⁸

Di dalam agama, Al-Qur’an diperkenalkan dan diajarkan terlebih dahulu. Bahkan sejak dalam kandungan ibunya sudah diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur’an sebagaimana yang dilakukan para sahabat Nabi SAW dan orang-orang shaleh terdahulu, hal ini diperkuat oleh kutipan wawancara berikut:

“...memang di agama kan itu anjurannya, perkenalkan Qur’an dulu pang sejak dini. Sejarah-sejarah orang bahari kan kaya itu jua, kaya imam syafii (umur) tujuh tahun hafal Qur’an. Jadi ilmu awal dasar belajar tu Qur’an dulu...sebenarnya lebih meniru sahabat pang itu, karena dalam dakwah itu kan supaya meneladani kehidupan para sahabat, sementara para sahabat itu memang mendidik Al-Qur’an mulai halus...karena motivasi mengikuti Nabi dan para sahabat, sementara para Nabi dan sahabat sejak dini menanamkan Al-Quran sudah...”⁴⁹

⁴⁸ Wawancara dengan KH. Ahmad Husaini, simpatisan Jamâ‘ah Tablîgh di Banjarmasin, wawancara langsung dan semi terstruktur di kediaman beliau jl. A. Yani km.5,5 Banjarmasin. Pada tanggal 28 Februari 2018, sekitar pukul 16.30-17.30 Wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: yang mendasari (pendidikan) itu adalah agamanya, agama ini yang ditanamkan oleh Jamâ‘ah Tablîgh melalui ta’lim-ta’lim dirumah, pembiasaan hidup berumah tangga yang islami.

⁴⁹ Wawancara dengan Ustadz Fityan Indi Rahman, tokoh Jamâ‘ah Tablîgh di Amuntai-Hulu Sungai Utara dan pimpinan pondok pesantren Ummul Qura, wawancara langsung dan semi terstruktur, di rumah beliau di Desa Bayur (Pesantren Ummul Qura), pada hari Minggu 17 Maret 2019 pukul 11.30-12.30 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni:

Menanamkan Al-Qur'an yang dimaksud adalah dimulai dari mengenalkan, menghafal, kemudian mengamalkan, sehingga tertanam pada diri anak nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menjadikannya patokan dasar dalam kehidupan, keterangan ini diperkuat dengan kutipan wawancara berikut:

*“....sebisanya mudah-mudahan dengan usaha kita nih menjadikan anak kaina juga bisa hafal Qur'an. Itu jadi patokan dasar, paling kada nanti jadi pedagang, jadi polisi, jadi apa aja kaina disana dasarnya ad Al-Qur'an...”*⁵⁰

Ilmu syariat secara khusus akan diajarkan ketika anak sudah besar, sedangkan ketika masih belia anak lebih difokuskan menjadi Hafiz Al-Qur'an, berikut kutipan wawancaranya:

*“...Soalnya kan kita buku panduannya tu fadhilah amal, disitu dikatakan kalo anak kita menjadi hafiz Qur'an, menjalankan perintah menjauhi larangan Allah bisa mensyafaati 10 anggota keluarganya yang wajib masuk neraka, itu ada hadisnya. Makanya orang-orang karkun jamah ni rata-rata masukkan (anak) jadi hafiz dulu, anak tu jadi hafiz Qur'an pun ketika masih halus kaina umur sudah (besar) memang harus belajar syari'at inya....”*⁵¹

Di dalam agama memang itu kan anjurannya, memperkenalkan Al-Qur'an sejak dini. Sebagaimana sejarah orang dahulu juga seperti itu, seperti Imam Syafi'i ketika tujuh tahun hafal Al-Quran. Jadi ilmu dasar yang dipelajari itu adalah Al-Qur'an...sebenarnya ini merupakan lebih kepada meniru para sahabat Nabi SAW, karena dalam dakwah itu (arahannya) agar meneladani kehidupan para sahabat Nabi SAW, sementara para sahabat mendidik Al-Qur'an sejak kecil...karena motivasi mengikuti Nabi SAW dan sahabat yang menanamkan Al-Qur'an sejak dini.

⁵⁰ Wawancara dengan Ustadz Musta'in, anggota Jamâ'ah Tablîgh di Banjarmasin dan pengajar Tahfiz Al-Haramain Banjarmasin, wawancara langsung dan semi terstruktur, di ruang kantor Prodi S1 PAI UIN Antasari Banjarmasin, pada hari Rabu 21 Maret 2018 pukul 09.30-10.00 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: sebisa mungkin semoga dengan usaha ini menjadikan anak nanti juga bisa hafal Al-Qur'an. Itu merupakan patokan dasar, paling tidak nanti jika anak menjadi pedagang, polisi, atau apapun ada memiliki dasar yaitu Al-Qur'an.

⁵¹ Wawancara dengan bapak Siam Wagimin, S.Pd.I, anggota Jamâ'ah Tablîgh di Tanjung, Kab. Tabalong. Wawancara langsung dan semi terstruktur, di mushalla Al-Akhyar, Sulingan, pada hari Minggu 21 Februari 2019 pukul 15.00-15.45 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: kita itu kan panduannya kitab Fadhilah Amal, disitu dikatakan bahwa jika anak kita menjadi hafiz Qur'an, menjalankan perintah menjauhi larangan Allah bisa mensyafaati 10 anggota keluarganya yang wajib masuk neraka, itu ada hadisnya. Makanya orang-orang jamah tabligh ini rata-rata masukkan (anak) jadi hafiz dulu, anak tu jadi hafiz Qur'an pun ketika masih kecil nanti umuur sudah (besar) memang harus belajar syari'at.

Kutipan wawancara diatas senada dengan klasifikasi periode anak berdasarkan umurnya yaitu *prenatal, infancy, early childhood, dan middle and late childhood*.⁵² Anak kecil lebih mudah menghafal dibandingkan orang dewasa karena ketika otaknya mengalami perkembangan yang signifikan sehingga membuatnya lebih mudah untuk menyimpan informasi yang masuk, dan perkembangan otak mencapai kesempurnaan pada usia kanak-kanak.⁵³

Materi pembentukan karakter da'i pada anak melalui amar ma'ruf nahi munkar, diharapkan agar kelak ketika ia dewasa dengan berbagai profesi tetap dapat menyebarkan dakwah untuk mengajak orang-orang dilingkungannya agar taat kepada Allah.

*“....makanya dalam Jamâ'ah Tablîgh tidak ada orang itu difokuskan, silakan mau jadi apa terserah yang penting dia punya karakter da'i. Pengusaha, pengusaha yang da'i, dia bisa mengajak orang-orang yang ada di sekitarnya sembahyang berjamaah, bikin sarana untuk mesjid, itu da'i. kalau dia jadi polisi maka dia ajak teman-temannya atau bawahannya untuk sembahyang, amar ma'ruf nahi munkar, jadi da'i disini bukan da'i sebagaimana bayangan penceramah....”*⁵⁴

⁵² Kartini Kartono. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju, 1995. h. 78-101.

⁵³ Al-Ghautsani. *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2010. h. 51.

⁵⁴ Wawancara dengan Ustadz Dr. H. Abdul Basir, tokoh Jamâ'ah Tablîgh di Banjarmasin, wawancara langsung dan semi terstruktur, di ruang kantor beliau di Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan, pada hari Kamis 16 Mei 2019 pukul 12.19-12.37 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: makanya di dalam Jamâ'ah Tablîgh tidak ada orang itu difokuskan (diarahkan ke suatu profesi tertentu), silakan mau jadi apa terserah yang penting di memiliki karakter da'i. Menjadi pengusaha, pengusaha yang da'i, yaitu mengajak orang-orang yang ada disekitarnya untuk sholat berjamaah, membangun sarana untuk mesjid, itulah da'i. Kalau dia menjadi polisi, maka dia ajak teman-teman dan bawahannya untuk shalat, beramar ma'ruf nahi munkar, jadi da'i disini bukanlah da'i yang dibayangkan sebagaimana penceramah.

Anak diberikan materi keimanan melalui pengamalan dan pengalaman pada program khuruj, ketika keimanan terbentuk maka setiap profesi yang dilakoninya kelak akan berlandaskan keimanan.

“...sabagian nang mana suda talanjur sakulah di anu tadi kan disuruh taruskan haja kada menghalangi kaduniaan dia, cuma tadi ditarghibkan dulu kaimanan nang dibantuk hingga munnya jadi pagawai, tantara, jadi apa haja kan jadi nang baiman jadi da’i kaya sahabat-sahabat dulu kan, jadi patani da’i jadi padagang da’i jadi da’i sabarataan, imannya tadi dahulu...dimana haja berada kita dakwah sampaikan agama...jadi kabanyakannya tahfiz dahulu pa lih?”iya tahfiz dahulu hapal Qur’an dahulu, diprogram 4 bulan dibantuk imannya tadi. Imbah tu kaina inya sakulah apa pun? Kada masalah, apa haja silahkan jadi duktur, duktur yang bertakwa bariman jadi da’i dakwah di kadukturannya...”⁵⁵

Materi pendidikan juga terbagi pada dua kelompok, yaitu pertama materi yang berisi keutamaan-keutamaan ibadah dan kedua materi berupa ilmu-ilmu syariat. Pembagian materi ini terkait pembagian Ilmu di kalangan Jamaah Tabligh, yaitu ilmu fadhail dan ilmu masail. Kedua ilmu ini saling mendukung, tanpa salah satunya maka tidak akan sempurna. Berikut kutipan wawancaranya:

“...kami tu kan membagi ilmu itu dua ada ilmu masail ada ilmu fadhail, untuk masail kami sebut yang berkaitan dengan ilmu-ilmu keilmuan, kalau yang kita terapkan dirumah tabligh secara umum itu namanya ilmu fadhail, keduanya saling mendukung, masail tanpa fadhail biasanya geraknya lambat, karena fadhail itu mendorong untuk beramal...karena diulang-ulang terus walaupun kitabnya itu-itu saja, karena bagi orang awam. Tapi kalo yang sudah dirumah tu lebih

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Abdullah, anggota aktif Jamâ’ah Tabligh asal Martapura, wawancara langsung dan semi terstruktur di warung sekitar Mesjid Al-Ihsan Banjarmasin pada hari Rabu 14 Februari 2018 pukul 10.00-11.00 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: sebagian yang sudah terlanjur sekolah di sekolah umum disuruh teruskan saja, tidak menghalangi kegiatan dia, sumu diarahkan dulu untuk membentuk keimanan. Kalau jadi pegawai, tentara, jadi profesi apapun men jadi orang yang beriman menjadi da’i sebagaimana para sahabat Nabi dahulu, menjadi petani yang da’i, menjadi pedagang yang da’i, menjadi da’i semuanya, imannya lebih dulu...dimana saja berada berdakwah menyampaikan agama...jadi kebanyakannya (anak-anak) ikut tahfiz dulu ya pak? Iya tahfiz dulu. Setelah itu dia sekolah apapun? Tidak masalah, apapun silakan, jadi dokter maka dokter yang bertakwa, beriman, menjadi da’i di (lingkungan) kedokterannya.

daripada awam, itu namanya ada kitab fadhilah sedekah, muntakhab ahadits, hayatus shahabah, fadhilah tijarah, tu bagai yang sudah lebih pendidikannya, kalau yang berbahasa arabnya disuruh membaca Riyadhus Shalihin...⁵⁶

“...Jadi di Jamâ’ah Tablîgh ini kalau untuk ta’lim itu yang dibaca ta’lim fadhail ngarannya kan, untuk memberikan semangat orang beramal itu saja, yang diseragamkan itu ta’lim fadhail ngaran kitabnya fadhailul a’mal, disitu fadhilat shalat, fadhilat shalat berjamaah, fadhilat dzikir, fadhilat baca Qur’an, fadhilat tabligh, itu yang diseragamkan dalam kitab fadhilah amal baik dirumah ataupun di mesjid. Adapaun tentang ta’lim masail, artinya masalah hukum fikihnya, belajar tafsirnya, belajar apakah itu diserahkan ke pribadi masing-masing terserah inya sesuai lawan keyakinannya masing-masing...dalam tabligh ini dianjurkan orang tu supaya paham agama, silakan mungkin mendatangkan guru, mengadakan ta’lim, guru siapa yang mungkin cocok, ya silakan mingguan kah apa kah, disilakan itu....⁵⁷

Berdasarkan semua uraian diatas materi-materi yang diajarkan pada keluarga Jamâ’ah Tablîgh merupakan materi agama berupa keimanan, Al-Qur’an,

⁵⁶ Wawancara dengan Ustadz H. Ainurridha, tokoh Jamâ’ah Tablîgh di Amuntai-Hulu Sungai Utara dan pimpinan Pondok Tahfiz Darul Azhar , wawancara langsung dan semi terstruktur, di rumah beliau di Desa Pamintangan, pada hari Sabtu 22Februari 2019 pukul 17.30-18.30 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: Jamâ’ah Tablîgh membagi ilmu itu dua ada yaitu ilmu masail ada ilmu fadhail, untuk masail kami sebut yang berkaitan dengan ilmu-ilmu keilmuan (ilmu syariat), kalau yang kita terapkan dirumah Jamâ’ah Tablîgh secara umum itu namanya ilmu fadhail, keduanya saling mendukung, masail tanpa fadhail biasanya geraknya lambat, karena fadhail itu mendorong untuk beramal...karena diulang-ulang terus walaupun kitabnya itu-itu saja, karena bagi orang awam. Tapi kalo yang sudah dirumah itu lebih dariawam, itu namanya ada kitab yang dianjurkan untuk dibawakan adalah fadhilah sedekah, muntakhab ahadits, hayatus shahabah, fadhilah tijarah, itu bagai yang sudah lebih pendidikannya, kalau yang berbahasa arabnya disuruh membaca kitab Riyadhus Shalihin.

⁵⁷ Wawancara dengan Ustadz H. Ali Fahmi, tokoh Jamâ’ah Tablîgh di Banjarmasin dan pengajar di Pesantren Al-Ihsan 1 Banjarmasin, wawancara langsung dan semi terstruktur, di rumah beliau di Jalan Belitung-Banjarmasin, pada hari Kamis 14 Februari 2019 pukul 16.30-17.30 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: jadi di Jamâ’ah Tablîgh ini kalau untuk ta’lim yang dibaca ta’lim fadhail namanya, untuk memberikan semangat orang beramal itu saja, yang diseragamkan itu ta’lim fadhail nama kitabnya fadhailul a’mal, disitu fadhilat shalat, fadhilat shalat berjamaah, fadhilat dzikir, fadhilat baca Qur’an, fadhilat tabligh, itu yang diseragamkan dalam kitab fadhilah amal baik dirumah ataupun di mesjid. Adapaun tentang ta’lim masail, artinya masalah hukum fikihnya, belajar tafsirnya, belajar apapun itu diserahkan ke pribadi masing-masing sesuai dengan keyakinannya...dalam tabligh ini dianjurkan orang agar paham agama, silakan mungkin mendatangkan guru, mengadakan ta’lim, guru siapa yang mungkin cocok, ya silakan mingguan kah atau bagaimana, disilakan itu.

ilmu syariat, pembentukan karakter da'i, dan ilmu fadhilah. Materi ini sesuai dengan materi pendidikan dalam keluarga yaitu menanamkan aqidah, menanamkan nilai sosial, dan Membina Perkembangan Fisik, Psikis dan Intelektual. Berikut pemaparannya:

1. Menanamkan Aqidah

Materi penanaman aqidah pada Jamâ'ah Tablîgh terdapat pada ilmu fadhilah amal, yang didalamnya membahas tentang keimanan, serta pada program khuruj sebagai bentuk sarana pembentukan keimanan.

2. Menanamkan Nilai Sosial

Materi menanamkan nilai sosial pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh tabligh tampak pada pembentukan karakter da'i, dengan mengajak orang disekitar untuk taat kepada Allah ini menunjukkan bahwa ada sikap kepedulian terhadap orang lain.

3. Membina Perkembangan Fisik, Psikis dan Intelektual

Upaya yang dilakukan oleh Jamâ'ah Tablîgh dalam membina perkembangan fisik, psikis dan intelektual anak adalah dengan menghafal Al-Qur'an. Dari segi fisik dan intelektual, anak yang menghafal Al-Qur'an berarti memaksimalkan perkembangan otaknya dan berdampak pada kecerdasan intelektualnya, sedang dari segi psikis dengan menghafal Al-Qur'an siang dan malam maka jiwa akan tenang dan tenteram (kontrol diri).⁵⁸

Materi nilai-nilai keagamaan merupakan hal penting yang diajarkan dalam pendidikan keluarga sebagaimana nilai-nilai Kristen dan Konfusianisme

⁵⁸ Taufikur Rahman. *Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kontrol Diri Siswa Mts Miftahul Ihsan Sentol Daya Sumenep Madura*. 2014.

tampaknya memberikan dukungan filosofis bagi keluarga kelas menengah Tiongkok yang telah memilih untuk mendidik anak-anak mereka di rumah.⁵⁹ Aspek pendidikan jasmani dan kesehatan, aspek pendidikan intelektual/intelektual, aspek pendidikan emosional/ psikologis, aspek pendidikan agama/spiritual, aspek pendidikan ahklak, dan aspek pendidikan sosial.⁶⁰

4. Metode Pendidikan

Untuk melaksanakan materi pendidikan diperlukan metode agar memperoleh hasil maksimal. Beberapa metode digunakan oleh Jamâ'ah Tablîgh dalam mendidik anak, berikut paparan data dan analisisnya:

“....Al-Qur'an ni ada empat perkara dibaca, dipahami, diamalkan, disampaikan. Jadi siapapun urangnya alumni mana haja hapal Qur'an hapal tapi sakadar mahapal haja kan kalau di tabligh ni makanya dikaluarakan santri-santri tadi. Visi misi kandungan Al-Qur'an tadi kan dibaca tadi sudah, dipahami lalu diamalkan, praktik amalnya ya di tabligh, nah sudah amal amal kita lalu sampaikan kepada masyarakat, ajak masyarakat nang jauh dari Allah supaya dekat lawan Allah, nang sholat dirumah supaya sholat di masjid, nah itu dakwahnya kan....”⁶¹

⁵⁹ Xiaoming Sheng, Cultural order and parents' motivations for practising home education in China. *Journal Pedagogy, Culture and Society*. Vol. 28, Issue 1, 2020. h. 1-16.

⁶⁰ Ahmad Muda Harahap. Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Hasan Langgulung dan Relevansinya dengan Pengembangan Kesehatan Mental Keluarga. *At-Tarbiyah, Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 10, No. 2, 2019.

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Abdullah, anggota aktif Jamâ'ah Tablîgh asal Martapura, wawancara langsung dan semi terstruktur di warung sekitar Mesjid Al-Ihsan Banjarmasin pada hari Rabu 14 Februari 2018 pukul 10.00-11.00 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: Al-Qur'an itu ada empat perkara yaitu dibaca, dipahami, diamalkan, disampaikan. Jadi siapapun orangnya alumni dari mana saja, hafal Al-Qur'an tapi hanya sekedar menghafal, sedangkan di Jamâ'ah Tablîgh ini para santri diberikan perintah khuruj. Visi misi kandungan Al-Qur'an tadi kan dibaca tadi sudah, dipahami lalu diamalkan, praktik amalnya ya di tabligh, sesudah kita amalkan lalu sampaikan kepada masyarakat, ajak masyarakat yang jauh dari Allah supaya dekat dengan Allah, yang sholat dirumah supaya sholat di masjid, nah itu dakwahnya.

Menurut kutipan wawancara diatas, pada Jamâ'ah Tabligh terdapat empat hal yang dilakukan dalam mempelajari Al-Quran, yaitu dibaca, dipahami, diamalkan dan disampaikan. Pengamalan Al-Qur'an dilatih melalui praktik dakwah, sehingga lebih bermakna dan bertahan lama. Pengamalan dan penyampaian kandungan Al-Quran ini sesuai dengan metode Internalisasi, yang berarti mengupayakan kesadaran untuk melakukan kebaikan melalui tiga tahap yaitu *learning to know*, *learning to do*, dan *learning to be* atau dengan konsep, demonstrasi dan kebiasaan.⁶² *Learning to know*, berarti anak mengetahui Al-Quran melalui membaca dan memahami isi kandungannya. *Learning to do*, berarti anak mengamalkan apa yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. *Learning to be*, karena diamalkan secara terus menerus maka menjadi kebiasaan dan akhirnya dengan mudah disampaikan kepada orang lain.

*“...Malah dalam teori praktik kami ni kita misalnya ingin sholat jamaah istiqamah, bawai urang, bila kita kada mambawai urang kita lemah...yang sunat misalnya sambahyang tahajud, bawai urang siapa yang kita sayangi, kakak, adik, saudara, kita ajak padahkan...kita masuk dahulu, tumbul saurang, justru kita yang mandapat faidahnya dakwah ni...dalam ushul dakwah, kada boleh menyalahkan orang. Kalaupun misalnya anak pina nakal nih, yang di anu dahulu tu baarti saurang?diri kita dahulu, ibarat do'a tu aku dahulu hanyar dia...dan itu sunnah, **Quu Anfusakum** tadi pang han....”⁶³*

⁶² Helmawati. *Pendidikan Keluarga*.... Hal.60.

⁶³ Wawancara dengan Mu'allim Dr. H. Saberan, tokoh Jamâ'ah Tabligh di Amuntai-Hulu Sungai Utara dan Ketua STIQ Amuntai, wawancara langsung dan semi terstruktur, di rumah beliau di Desa Bayur (Pesantren Ummul Qura), pada hari Sabtu 23 Februari 2019 pukul 06.30-07.30 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: Malah dalam teori praktik kami misalnya ingin sholat berjamaah dengan istiqamah, ajak orang lain, jika kita tidak mengajak orang lain maka kita akan lemah...yang sunnah misalnya sholat tahajud, ajak orang yang kita sayangi misalnya kakak, adik, sudara, kita ajak dan kita sampaikan (ketamaan sholat tahajud)...kita ajak orang lain terlebih dahulu, maka akan timbul sendiri kekuatan untuk ibadah, justru kita yang mandapat faidahnya dari dakwah ini. Dalam ushul dakwah, tidak boleh menyalahkan orang. Kalaupun misalnya anak pina nakal nih, yang di introspeksi terlebih dahulu

Pada kutipan wawancara diatas dijelaskan bahwa ketika seseorang ingin konsisten kepada suatu kebaikan maka orang tersebut harus memulainya dari diri sendiri serta mengajak orang lain, maka akan muncul kemampuan untuk istiqamah dalam kebaikan tersebut. Dapat dilihat bahwa metode pendidikan yang digunakan adalah keteladanan. Metode keteladanan disini berarti orang tua memulai suatu kebiasaan baik dari diri sendiri sehingga kemudian dapat memberikan contoh kepada anak-anaknya.

Selain keteladanan, juga terdapat dialog antara orang tua dan anak dalam upaya mengajak untuk melakukan suatu kebaikan. Dialog sangat berguna dan mengena untuk membentuk kedekatan bagi yang memberikan teladan (orang tua) kepada anak, sehingga akan terjalin komunikasi yang baik dan mampu mengungkap apa yang sedang dialami anak dan mencari solusi bersama.

Setelah dua metode tersebut, terdapat satu metode lagi yang diungkap dari kutipan wawancara diatas yaitu metode *muhasabah* (introspeksi diri). Muhasabah adalah mawas, meneliti diri, menghitung-hitung perbuatan, tidak harus dilakukan pada akhir tahun atau akhir bulan, namun juga perlu dilakukan setiap hari bahkan setiap saat.⁶⁴ Ketika anak berperilaku kurang baik, maka tidak lantas menyalahkannya atau melihat sebagai kekurangan pada dirinya. Namun bagi orang tua seharusnya menilai dirinya sendiri terlebih dahulu serta memperbaiki segala kekurangan.

“....Ada program khusus, Masturah kan program berkeluarga artinya, targetnya tu dalam setiap tiga bulan sekali istri dibawa tiga hari, tiga

adalah diri sendiri? diri kita yang lebih dahulu, ibarat do'a tu aku dahulu baru dia...dan itu sunnah, **Quu Anfusakum.**

⁶⁴ Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam (Menjawab Problematika Kehidupan)*. Yogyakarta: LPK-2, Suara Merdeka, 2006. h. 83

bulan sampai empat bulan sekali kita bawa istri tu untuk program pembinaan rumah tangga, jadi suaminya i'tikaf di mesjid istrinya dirumah, tapi ada programnya nanti program dirumah tu...masa itu kita akan memberikan pengajaran, pertama tentang imaniyah targhib tentang iman, yang kedua tentang ibadah jadi bagaimana wanita kita ni menjadi ahli ibadah dengan fadhilah-fadhilah amal yang lain, mereka langsung dibina dan dipraktekkan juga bagaimana shalat dhuha nya, shalat isyraq, shalat tahajud, itu semuanya dibina secara langsung selama tiga hari juga sama dengan laki-laki tiga hari di mesjid, kemudian ada tambahan yang khusus mudzakah bagaimana membina rumah tangga secara islami, mudzakah pendidikannya tu disini, kalau sumbernya tu kan dari masyayikh ambilannya ya dari kitab-kitab hadits juga, sejarah sahabat, cuma ada materinya tu sudah, ada bukunya mudzakah masturah....”⁶⁵

Sebagaimana keterangan dari kutipan wawancara diatas, diketahui bahwa anggota Jamâ‘ah Tablîgh sangat *concern* pada pendidikan anak. Terbukti dengan adanya kegiatan *masturah* yang didalamnya terdapat *mudzkarah* khusus membina rumah tangga secara Islami, termasuk cara mendidik anak. Suami dan istri (ayah dan ibu) diberikan pembinaan berupa pengetahuan tentang segala hal yang berkaitan dengan iman, ibadah dan akhlak. Setelah diberikan pengetahuan melalui mudzkarah-mudzkarah kemudian langsung dipraktikkan, khususnya untuk ibadah. Ini bertujuan agar terbiasa melakukan ibadah-ibadah yang sunnah

⁶⁵ Wawancara dengan Ustadz H. Ainurridha, tokoh Jamâ‘ah Tablîgh di Amuntai-Hulu Sungai Utara dan pimpinan Pondok Tahfiz Darul Azhar , wawancara langsung dan semi terstruktur, di rumah beliau di Desa Pamintangan, pada hari Sabtu 22Februari 2019 pukul 17.30-18.30 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: Ada program khusus, Masturah kan program berkeluarga artinya, targetnya itu dalam setiap tiga bulan sekali istri dibawa khuruj tiga hari, tiga bulan sampai empat bulan sekali kita bawa istri untuk program pembinaan rumah tangga, jadi suaminya i'tikaf di mesjid istrinya dirumah, tapi ada programnya nanti program dirumah tu...masa itu kita akan memberikan pengajaran, pertama tentang imaniyah, materi tentang iman, yang kedua tentang ibadah jadi bagaimana wanita kita (istri) menjadi ahli ibadah dengan fadhilah-fadhilah amal yang lain, mereka langsung dibina dan dipraktekkan juga bagaimana shalat dhuha nya, shalat isyraq, shalat tahajud, itu semuanya dibina secara langsung selama tiga hari juga sama halnya dengan laki-laki tiga hari di mesjid, kemudian ada tambahan yang khusus yaitu mudzakah bagaimana membina rumah tangga secara islami, mudzakah pendidikannya tu disini. Kalau sumbernya (mudzakah) itu dari masyayikh (para ulama) yang diambil dari kitab-kitab hadits juga, sejarah sahabat, cuma ada materinya tu sudah, ada bukunya mudzakah masturah.

(terlebih yang wajib), sehingga dapat dipraktikkan dan juga diterapkan untuk pembiasaan anak-anak dirumah. Menurut ilmu psikologi, kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak.⁶⁶

“...pian mengajarnya kaya apa tuh (mengahapal Qur’an)? dari rumah mamanya pang yang lebih banyak, kalau saya ni kan lebih banyak diluar, tapi selama saya dirumah saya bantu menyetor hapalannya, kalau saya ada saya bantu setiap pagi atau malam, tapi yang paling rutin itu istri saya kan. Jadi dirumah pian tu ada jadwal khusus kah kakanakan tu? Pokoknya habis subuh, kadang sekolah telambat karena wajib setor, ba’da maghrib sama subuh. Setornya ke mamanya lah? Ke mamanya. itu tingkat SD lah, tapi kalau sudah sanawiyah kan kita antar ke pondok mana gitu...ada yang sudah kelas lima SD dulu hapal Qur’an selesai 30 juz, anak kami yang di Yaman sekarang nomor dua ni memang luar biasa Allah beri dia kan, karena itu kan saya tinggal pengorbanan satu tahun tadi tu, umur dua bulan saya tinggal setahun saya pulang dia gak kenal dengan saya, mamanya mendidik sendiri, karena pengorbanan ditinggal itu mungkin Allah luar biasa kan otaknya tu...”⁶⁷

“...kalau kita meninggalkan segala sesuatu itu karena Allah kita harus yakin pasti Allah akan menjaga mereka...anak yang ditinggal abahnya fi sabilillah ini keyakinannya bertambah, kedekatan dengan Allah meningkat, oh abah fi sabilillah ni masa ulun kada jaga shalat, oh abah fi sabilillah ni masa ulun jadi anak nakal, oh abah fi sabilillah ni masa ulun main-main, jadi ada semacam rem lah, disitu mamanya jadi nyaman mearahkan....”⁶⁸

⁶⁶ Helmawati. *Pendidikan Keluarga*.... h.63.

⁶⁷ Wawancara dengan Ustadz H. Ainurridha, tokoh Jamâ’ah Tablîgh di Amuntai-Hulu Sungai Utara dan pimpinan Pondok Tahfiz Darul Azhar, wawancara langsung dan semi terstruktur, di rumah beliau di Desa Pamintangan, pada hari Sabtu 22Februari 2019 pukul 17.30-18.30 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: bagaimana bapak mengajari anak untuk menghapal Al-Qur’an? *dari rumah ibunya yang lebih banyak, kalau saya ini kan lebih banyak diluar, tapi selama saya dirumah saya bantu menyetor hapalannya, kalau saya ada saya bantu setiap pagi atau malam, tapi yang paling rutin itu istri saya. Jadi dirumah bapak ada jadwal khusus anak-anak menyetor hapalan? Pokoknya habis subuh, kadang sekolah terlambat karena wajib setor hapalan, sesudah maghrib dan sesudah subuh. Setor hapalannya ke ibunya? Ke ibunya. Itu untuk tingkat SD, tapi kalau sudah tsanawiyah kita antar ke pondok pesantren...ada anak saya kelas lima SD dulu hapal Qur’an selesai 30 juz, anak kami yang sekolah di Yaman sekarang anak nomor dua ni memang luar biasa Allah beri dia 9kelebihan), karena dia itu dulu saya tinggal pengorbanan (khuruj) satu tahun, waktu umurnya dua bulan saya tinggal setahun ketika saya pulang dia gak kenal dengan saya, ibunya mendidik sendiri, karena pengorbanan ditinggal itu mungkin Allah luar biasa kan otaknya.*

⁶⁸ Wawancara dengan Ustadz H. Ahmad Anir, tokoh Jamâ’ah Tablîgh di Bentok-Pelaihari dan Mudir Pondok Tahfiz Al-Ihsan II Bentok, wawancara langsung dan semi terstruktur, di rumah

Melalui kutipan wawancara diatas dapat dilihat bagaimana luar biasanya peran ibu yang membina hapalan-hapalan Al-Quran anak-anaknya dengan disiplin.

Selain metode disiplin, terdapat pula metode pertolongan Allah melalui usaha agama (dakwah). Metode ini merupakan sebuah keniscayaan yang ada dalam diri anggota Jamâ'ah Tablîgh, yaitu jika menolong agama Allah (dengan cara berdakwah) maka Allah akan menolongnya, termasuk keluarganya. “*karena pengorbanan ditinggal itu*” ini merupakan kalimat yang menunjukkan bahwa adanya usaha untuk menolong agama Allah “ *mungkin Allah luar biasa kan otaknya tu*” dan ini adalah bentuk pertolongan Allah, yaitu berupa kecerdasan pada anaknya. Sebagaimana Firman Allah pada surah Muhammad ayat 7, surah Al-Hajj ayat 40 dan surah Al-Hadid ayat 25:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ^{٦٩}

وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

beliau di Desa Bentok, pada hari Minggu 17 Maret 2019 pukul 11.30-12.30 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: ...kalau kita meninggalkan segala sesuatu itu karena Allah kita harus yakin pasti Allah akan menjaga mereka...anak yang ditinggal ayahnya (*khuruj*) fi sabilillah ini keyakinannya bertambah, kedekatan dengan Allah meningkat, oh ayahhku sedang fi sabilillah masa saya tidak menjaga shalat, oh ayah fi sabilillah masa saya jadi anak nakal, oh ayah sedang fi sabilillah masa saya hanya main-main, jadi ada semacam rem lah, disitu ibunya menjadi mudah untuk mengarahakan.

⁶⁹ Setelah ayat yang lalu menguraikan tentang jihad serta ganjaran yang demikian besar bagi mereka yang gugur di medan jihad, kini kaum beriman dianjurkan untuk melakukannya sambil menjanjikan kemenangan buat mereka. Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu* dari saat ke saat –melalui niat dan amal-amal kamu—*menolong* agama Allah, baik dengan ucapan menjelaskan hakikat dan bukti-bukti kebenarannya meupun dengan tindakan menampik penghambat-penghambatnya, *niscaya Dia akan menolong kamu* menghadapi aneka tantangan serta menyelesaikannya dan *meneguhkan kaki-kaki*, yakni kedudukan, *kamu* sehingga semangat juang kamu terus berkobar, ketenangan batin selalu menghiasi jiwa kamu, dan kepercayaan diri kamu pun selalu besar. Lihat M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 12. Jakarta: Lentera Hati, 2002. h. 451.

وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۗ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Menolong agama Allah dalam pengertian Jamâ'ah Tablîgh bermakna mendakwahkan agama Allah, sedangkan penafsiran umumnya menyebutkan dalam konteks *jihad fi sabilillah* atau bermakna perang. Hal ini tentu sangat berbeda dengan dakwah secara damai yang diusung oleh Jamâ'ah Tablîgh. Sebagai balasannya Allah memberikan kebaikan kepada anggota keluarganya.

Metode kisah juga digunakan oleh Jamâ'ah Tablîgh dalam pendidikannya, sebab terdapat sebuah kitab khusus yang bercerita tentang kehidupan para sahabat dan perjuangan mereka dalam berdakwah. Kitab tersebut bernama kitab “*hayatush shahabah*”, menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kitab ini selalu dibaca ketika setelah shalat isya pada setiap malam *markaz*, serta kitab yang dianjurkan untuk dibaca pada kegiatan ta'lim rumah (selain kitab fadhilah amal). Dengan kisah atau cerita akan berpengaruh bagi jiwa dan akal anak melalui hikmah yang dapat diambil dari cerita tersebut,⁷⁰ anak sejak mulai mengerti kata-kata sampai masa memasuki taman kanak-kanak, sekolah dasar dan sekolah menengah senang mendengar cerita.⁷¹

Metode taklim Jamaah tabligh adalah: a. *Taklim kitabi* (pembacaan ayat Al-quran dan hadits –hadits nabi) b. *Muzakarah* enam sifat sahabat nabi (diskusi tentang enam sifat sahabat Nabi).⁷² Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode-metode yang digunakan dalam pendidikan pada

⁷⁰ Helmawati. *Pendidikan Keluarga*.... h.64.

⁷¹ Abdu Al'Aziz 'Abdul Majid, *Al-Qishshatu fi at-tarbiyah Usuluha an-Nafsiyah tahwwuruha wa thariqatu sardiha li mudarrisi al-marhalati al-ibtidaiyah* (Daru al-ma'arif, 1995), h. 9.

⁷² Wahyu Hidayat. Taklim Keluarga Bagi Pendidikan Akhlak Anak di Kalangan Jamaah Tablig di Kota Bengkulu. *Jurnal An-Nizom*, Vol. 4, No. 1, 2019. h. 68-73.

keluarga Jamâ‘ah Tablîgh adalah metode internalisasi, metode keteladanan, metode dialog, metode muhasabah, metode pembiasaan, metode kisah, dan metode pertolongan Allah melalui usaha agama (dakwah).

5. Evaluasi

Evaluasi pada pendidikan keluarga tidak lepas dari peran lingkungan keluarga itu sendiri, pada keluarga Jamâ‘ah Tablîgh, penanggung jawab secara umum pendidikan keluarga adalah ayah, namun karena adanya program khuruj yang mengharuskan ayah pergi berdakwah dalam jangka waktu tertentu maka tugas dan tanggung jawab diambil alih oleh ibu. Maka sangat penting bagi seorang bu untuk paham akan agama, sebagaimana diungkapkan dalam buku keutamaan masturah bahwa pemimpin di dalam suatu rumah tangga adalah suami atau ayah, akan tetapi guru yang paling utama adalah ibu atau isteri. Seorang ibu adalah ustadzah bagi anak-anaknya, didikan seorang ibu adalah madrasah terbesar bagi anak-anaknya. Oleh karena itulah setiap wanita sangat penting untuk mempunyai fikir agama. Apabila nilai-nilai agama hanya dimiliki oleh suami atau ayah saja, maka agamanya hanya sampai di depan pintu rumah saja. Namun apabila seorang ibu memiliki fikir agama serta mengamalkannya, maka agama akan dapat dihayati oleh penghuni rumah itu.⁷³

Koordinasi dan komunikasi yang dibentuk sesama anggota Jamâ‘ah Tablîgh juga merupakan bentuk tanggung jawab secara moril kepada keluarga

⁷³ Maulana Muhammad Manshur. *Keutamaan Masturah, Usaha Dakwah di Kalangan Wanita menurut Petunjuk Sunnah*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2010. h. 63.

yang suaminya berangkat khuruj. Sehingga suami dapat fokus terhadap kegiatan dakwahnya. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“...Untuk mengontrol anak-anak, pian full serahkan ke bini pian kah ketika pian khuruj? *Biasanya dari jamaah lain memperhatikan ja inya, sudah dikomunikasikan kan sebelum berangkat tuh siapa yang istilahnya ditinggal oleh jamaah-jamaah lain dielangi, setiap minggu dielangi oleh jamah lain jadi tahu keadaannya tu kaya apa.* Jadi pas lagi khuruj tu memang pian fokus ke kegiatan khuruj itu haja, untuk urusan rumah, anak dan seterusnya tu di anu (ditinggal) dulu? *Karena kan inya ada musyawarah tiap minggu, jadi di musyawarah tiap minggu tu siapa-siapa yang suaminya khuruj itu dimusyawarahkan siapa yang mengunjungi istrinya, istrinya kan mengunjungi, sesama istri.* Jadi otomatis pak leh tanggung jawab apapun bini jadinya nih untuk pendidikannya, untuk segalanya, bilanya khuruj itu memang fokus ke anu (kegiatan) haja pak lah? *Hi ih kesitu...*”⁷⁴

Keterangan diatas diperkuat oleh hasil wawancara berikut:

“....bila kami keluar tu lih, niat memperbaiki diri pang lah, betulkan niat dulu, lalu *Quu Anfusakum Wa Ahlikum tu jalan tu lah, jadi anak lawan bini tu mesra (rukun, patuh).* Apabila kita keluar misalnya 40 hari lah maka nang tatinggal tetangga kami, itu maelangi. Misalnya ada kah beisi kekurangan SPP, di anu tumun kada dihutangi dibarii, misalnya dirumah kurang beras, yang baelang ni mambawakan beras. Jadi kalo kaluar 40 hari, jamaah yang kada keluar ni bertanggung jawab, secara musyawarah haja pang...kalo keluarnya dua laki bini, yang maelangi dua laki bini jua, ada nang dua bulan kan keluar dua laki bini, anaknya tinggal kan, inya ada yang mehimpuiakan anak kecil tu, *Jamâ‘ah Tablîgh jua, umanya yang keluar (neneknya) kada boleh, mun umanya jadi beban pulang kan mana anak yang keluar mana cucu pulang digaduh kan kada bulh tu, jadi jamaah kami ni*

⁷⁴ Wawancara dengan Ustadz Fityan Indi Rahman, tokoh Jamâ‘ah Tablîgh di Amuntai-Hulu Sungai Utara dan pimpinan pondok pesantren Ummul Qura, wawancara langsung dan semi terstruktur, di rumah beliau di Desa Bayur (Pesantren Ummul Qura), pada hari Minggu 17 Maret 2019 pukul 11.30-12.30 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: Untuk mengontrol anak-anak, apakah sepenuhnya bapak serahkan kepada istri ketika khuruj? Biasanya dari jamaah lain juga memperhatikan, sudah ada dikomunikasikan sebelum berangkat siapa saja istri yang ditinggal suaminya khuruj, oleh jamaah lain dijenguk setiap minggu sehingga diketahui bagaimana keadaannya. Jadi ketika khuruj itu bapak fokus pada kegiatan dakwah, untuk urusan rumah, anak dan lainnya ditinggalkan dulu? Karena ada musyawarah setiap minggu, jadi di musyawarah itu disampaikan siapa saja istri yang suaminya khuruj dan ditentukan istri siapa yang mengunjunginya, sesama istri mengunjungi. Bearati otomatis ya pak tanggung jawab apapun ditangani istri baik untuk pendidikan (anak), untuk segalanya, jika sedang khuruj memang bapak fokus ke kegiatan itu saja? Iya (fokus) kesitu.

nang memeliharaakan, paling minim bila inya bagus dirumah haja duitnya, jaka beras, jaka jajan. Misalnya kada kawa bayar listriklah, jamaah ni dahulu bisa meinjami bisa membarii, jadi Jamâ'ah Tablîgh yang lain ni yang aktif, artinya ada lah seminggu dua kali maelangi, itu dimusyawarahklan siapa yang meilangi....”⁷⁵

Keterangan diatas memaparkan lebih luas penanggung jawab pendidikan bagi keluarga Jamâ'ah Tablîgh. Sesama anggota Jamâ'ah Tablîgh bertanggung jawab untuk keperluan anggota keluarga yang suaminya khuruj, juga dalam hal merawat dan mendidik anak bagi orang tuanya (suami-istri) yang sedang melaksanakan program masturah. Anak tidak boleh diasuh oleh nenek atau kakeknya karena itu akan menyusahkan dan akhirnya berdampak kurang baik bagi keberlangsungan kegiatan dakwah. Semangat memperbaiki diri dan memahami agama serta mengamalkannya sangat diupayakan dalam Jamâ'ah Tablîgh agar selanjutnya dapat mendidik anak dengan baik. Hal ini sejalan dengan apa yang kemukakan oleh Sayyid Qutb bahwa utama kepada orang tua sebagai penanggungjawab pendidikan yaitu moralitas dan semangat keagamaan yang harus tercermin dalam setiap perilaku dan perkataannya, sebab orang tua harus menjadi panutan bagi anak-anaknya. Biasanya anak cepat meniru atau mencontoh

⁷⁵ Wawancara dengan Mu'allim Dr. H. Saberan, tokoh Jamâ'ah Tablîgh di Amuntai-Hulu Sungai Utara dan Ketua STIQ Amuntai, wawancara langsung dan semi terstruktur, di rumah beliau di Desa Bayur (Pesantren Ummul Qura), pada hari Sabtu 23 Februari 2019 pukul 06.30-07.30 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: jika kami khuruj, niat untuk memperbaiki diri senriri, betulkan niat terlebih dahulu, baru *Quu Anfusakum Wa Ahlikum* itu bisa jalan, jadi anak dan istri taat/rukun. Apabila misalnya khuruj 40 hari, maka jamaah yang tinggal itu yang mendatangi/menjenguk menanyakan keperluan. Misalnya ada kah kekurangan untuk bayar SPP, kemudian diberikan uang bisa saja itu dihutangi atau memang diberi. Misalnya dirumah kurang beras, maka yang datang menjenguk ini membawajan beras. Jamaah yang tidak khuruj bertanggung jawab, penentuannya melalui musyawarah (siapa mengunjungi siapa). Jika yang khuru ini suami-istri (masturah), maka yang menjenguk juga suami-istri, anaknya ditinggal dan ada dari anggota Jamâ'ah Tablîgh yang merawatnya apabila masih kecil. Ibu dari jamaah yang keluar (nenek/kakek) si anak, tidak diperkenankan untuk merawatnya karena dikhawatirkan akan menjadi beban. Minimal jika anak itu bagus saja tinggal dirumah (tidak perlu perawatan, karena sudah mandiri) diberikan uang saja untuk membeli beras ataupun belanja. Sehingga ada sekitar satu atau dua kali seminggu untuk menjenguknya.

apa yang diucapkan atau diperbuat orang tua di rumah tangga.⁷⁶ Keluarga merupakan lingkup pendidikan pertama dan utama yang mendasari jenjang-jenjang pendidikan selanjutnya.⁷⁷

Dalam gerakan dakwah Jamâ'ah Tablîgh, program masturah merupakan sebuah upaya bagi anggota Jamâ'ah Tablîgh untuk mempelajari dan mengamalkan tanggung jawab orang tua terhadap anak, termasuk tentang cara mendidiknya. Implementasi pendidikan keluarga yang baik dan optimal mencakup enam aspek dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, akan memberikan nilai positif bagi pertumbuhan dan perkembangan kesehatan mental keluarga secara keseluruhan.⁷⁸

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa penanggung jawab pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh adalah ayah, ibu, dan rekan sesama anggota Jamâ'ah Tablîgh. Ayah bertanggung jawab secara keseluruhan karena merupakan kepala keluarga, namun peran ibu jauh lebih besar karena merupakan sosok yang paling dekat dengan anak-anak, terlebih jika ayah sedang keluar untuk berdakwah (khuruj). Adapun rekan sesama anggota Jamâ'ah Tablîgh menjadi penanggungjawab ketika ayah dan ibu melakukan program masturah, maka anak yang masih dalam perawatan dan pengasuhan akan diasuh sesama anggota Jamâ'ah Tablîgh yang ditentukan dari hasil musyawarah. Tiga penanggung jawab pendidikan pada Jamâ'ah Tablîgh ini terdapat sedikit perbedaan dengan apa yang

⁷⁶ Muhammad Qutb. *Manhaj al-Tabiyah al-Islamiyyah*, Beirut: Dar al-Syuruq, t.th. h. 101

⁷⁷ Saifuddin, A.M. et.al, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islam*, Bandung: Mizan, 1987. h. 130.

⁷⁸ Ahmad Muda Harahap. Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Hasan Langgulung dan Relevansinya dengan Pengembangan Kesehatan Mental Keluarga. *At-Tarbiyah, Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 10, No. 2, 2019.

dikemukakan oleh Syamsul Qamar bahwa penanggung jawab pendidikan adalah orang tua, tenaga pendidik, dan pemerintah.⁷⁹

B. Sistem Pendidikan pada Keluarga Jamâ‘ah Tablîgh

Setelah diuraikan tentang konsep pendidikan pada keluarga Jamâ‘ah Tablîgh, selanjutnya akan dipaparkan dan dianalisis tentang sistem pendidikan pada keluarga Jamâ‘ah Tablîgh. Sebagaimana pengertiannya sistem merupakan perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan, sehingga membentuk suatu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya.⁸⁰ Juga diartikan sebagai kumpulan komponen yang berinteraksi satu dengan lainnya membentuk satu kesatuan dengan tujuan jelas.⁸¹ Sistem pendidikan pada keluarga ini bermakna sistem pendidikan yang dilakukan didalam keluarga Jamâ‘ah Tablîgh dalam melaksanakan konsep pendidikan yang mereka tetapkan.

Sistem pendidikan pada keluarga dalam dakwah Jamâ‘ah Tablîgh hanya ada satu, yaitu ta’lim rumah. Karena ta’lim rumah merupakan program dakwah yang dilaksanakan oleh seluruh anggota Jamâ‘ah Tablîgh di seluruh dunia, dengan aturan serta tata cara yang sama.

Adapun bagi Jamaah Tabligh, tidak ada alasan khusus mengapa menggunakan istilah *ta’lim* pada “ta’lim rumah”. Ta’lim yang mereka maksudkan adalah pembelajaran dan kitab yang digunakan adalah kitab fadhilah ‘amal. Istilah

⁷⁹ Syamsul Qamar. Penanggungjawab Pendidikan. Jurnal IDAARAH, Vol. 1, No. 1, 2017. h. 143-151.

⁸⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002. h. 69.

⁸¹ Purwadarminta, *Kamus Umum Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976. h. 955.

ta'lim juga dimaksudkan agar dapat digunakan oleh semua kalangan, sebagaimana yang dijelaskan

“...Oh gini itu kenapa kita tu bahasanya ta'lim lain pengajian atau bahasanya tarbiyatul 'ula sebagainya itu karena kan kita di dalam tabligh ini kan mayoritas tuh orang-orang awam yang sama sekali tentang agama. Tentang kenapa jadi taklim kalimat dalam bahasa artinya belajar artinya memang bahasa yang dipakai itu supaya orang tuh tahu bahwasanya kita ini yang belajar kalau kita bahasanya pengajian sedangkan kaina yang membacanya tuh misalkan mantan preman yang membaca. Bayangkan dalam satu kampung pada preman insyaf Disuruh pengajian atau kajian yang kena orang menjadi fitnah ini. Kenapa? orang kan kalau pengajian biasanya orang yang berilmu, kalau ta'lim artinya belajar memang kita jadi siapa aja bisa masuk ke ranah situ...”⁸²

Pendidikan anak dimulai dari keluarga dan mendidik anak bermuara dari mengenal anak dan cara memperlakukan anak sesuai kebutuhannya dan perkembangannya. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama bagi anak. Anak yang dibesarkan dilingkungan keluarga yang terdidik memiliki peluang yang besar untuk bertumbuh dengan baik.

Rumah adalah sekolah bagi anak yang berfungsi untuk membentuk individu yang memiliki karakter dan sifat ideal dan menyiapkan mereka agar dapat hidup di masyarakat. Karena berbicara pendidikan bukan hanya menyangkut penyaluran pengetahuan tetapi juga pembentukan kepribadian, pembentukan karakter.

⁸² Rekaman suara Ustadz Muhammad Junaidi, S.Pd. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: Mengapa menggunakan istilah ta'lim bukan pengajian, tarbiyah, atau sebagainya karena sebagian besar dalam jamaah tabligh adalah orang-orang awam dengan ilmu agama. Ta'lim artinya belajar, memang istilah ini yang dipakai agar orang-orang tahu bahwa kita ini yang belajar. Bayangkan jika ada mantan preman dikatakan mengadakan pengajian, mungkin nanti akan menjadi fitnah karena orang melakukan pengajian biasanya orang yang berilmu, sedangkan ta'lim yang bermakna belajar ini bisa dilakukan semua orang.

Meskipun orang tua tidak berkuasa mengubah hati anak, namun orang tua dapat membentuk karakter anak, di rumah terdapat pendisiplinan dan kekuasaan yang dapat menjadi alat efektif orang tua untuk pengemblengan anak.

Salah satu pendekatan pendidikan yang ampuh bagi anak adalah mendidik anak dengan moral, mendidik dengan teladan dan mendidik anak dengan akhlak mulia. Bagaimanapun, apabila orang tua yang tidak menghasilkan teladan agung yang berharga bagi anaknya, tidak akan pernah memberikan pengaruh apa pun untuk diingat dan diikuti dengan bangga dan sepenuh hati oleh keturunannya. Maka, orang tua harus memiliki wibawa dan kasih sayang serta keikhlasan sebagai orang tua bagi anaknya, sesuatu yang unik dan berbeda dibandingkan orang tua lainnya yang memiliki daya tarik yang begitu kuat sehingga anak ingin terus-menerus mendekat, bersama dan belajar. Demikian pula, seorang anak yang tidak belajar dan menyimpan keteladanan yang diwariskan orang tua kepadanya dan meneruskannya kembali kepada orang lain tidak akan pernah cukup mampu memberikan dampak bagi sekelilingnya.

Pada dakwah Jamâ‘ah Tablîgh terdapat istilah dua amal, yaitu amal intiqali dan amal maqami. Program *khuruj* termasuk dalam amal intiqali, setelah program khuruj selesai dan pulang kerumah, maka disitulah dimulai amal maqami berupa *jaulah*, ta’lim, mesjid, ta’lim rumah, musyawarah. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“...Kita keluar tu ngarannya intiqali, setelah kita bulik kita sibuk kayapa orang-orang di kampung kita ni bisa mengamalkan agama jua, jada ngarannya lima amal maqami yang pertama jaulah, ada ta’lim, ta’lim mesjid ta’lim rumah, musyawarah, keluar 3 hari setiap bulan...ta’lim rumah tu kan kita baca kitab fadhilah amal itu trus

mudzakarah enam sifat sahabat... ta'lim mesjid kan kita baca satu hadist ketika orang banyak tu nah...."⁸³

Amal maqami yang berhubungan langsung dengan pendidikan anak hanya terjadi pada ta'lim rumah, sedangkan ta'lim mesjid, musyawarah, jaulah, khuruj 3 hari ditujukan untuk masyarakat. Maka disini penulis hanya akan mengungkap ta'lim rumah dan lembaga pendidikan yang berhubungan erat dengan pendidikan anak pada keluarga Jamâ'ah Tabligh yaitu pondok pesantren.

a) Raw Input (peserta didik)

Peserta didik dalam ta'lim rumah adalah anak, meskipun dalam prakteknya anak tidak hanya berperan sebagai pendengar, namun juga sering bergantian peran dalam membacakan kitab *fadhilah amal*. Sehingga terjadi saling keterkaitan antara orang tua dan anak untuk bersama-sama saling mengingatkan.

Peserta didik dalam pendidikan keluarga adalah anak-anak⁸⁴, Taklim keluarga Jamaah Tabligh memberikan kesan yang mendalam bagi pendidikan akhlak anak.⁸⁵ Keluarga yang mendidik di rumah di Turki ditemukan keluarga

⁸³ Wawancara dengan bapak Siam Wagimin, S.Pd.I, anggota Jamâ'ah Tabligh di Tanjung, Kab. Tabalong. Wawancara langsung dan semi terstruktur, di mushalla Al-Akhyar, Sulingan, pada hari Minggu 21 Februari 2019 pukul 15.00-15.45 wita. Kutipan di atas dialihbahasakanke dalam bahasa Indonesia, yakni: Kita khuruj itu namanya intiqali, setelah kita pulang kita sibuk memikirkan bagaimana orang-orang di kampung kita ini bisa mengamalkan agama juga, ada namanya lima amal maqami yang pertama jaulah, ada ta'lim, ta'lim mesjid ta'lim rumah, musyawarah, khuruj 3 hari setiap bulan. Ta'lim rumah tu kan kita membaca kitab fadhilah amal diteruskan dengan mudzakah enam sifat sahabat. Ta'lim mesjid kan kita membaca sebuah hadits ketika orang banyak.

⁸⁴ Christine Bower, 'Um, I was getting bullied at school because I didn't believe in god': one family's experience of autism, school and home education. *International Journal of Inclusive Education*, 2019.

⁸⁵ Wahyu Hidayat. Taklim Keluarga Bagi Pendidikan Akhlak Anak di Kalangan Jamaah Tabligh di Kota Bengkulu. *Jurnal An-Nizom*, Vol. 4, No. 1, 2019. h. 68-73.

kecil dengan anak-anak terutama di tingkat prasekolah dan sekolah dasar.⁸⁶ Pendidikan di rumah adalah sebuah fenomena di mana anak-anak dari berbagai usia dididik di rumah daripada di lingkungan sekolah formal.⁸⁷

b) *Instrumental Input* (pendidik)

Sebagaimana umumnya sebuah keluarga, ayah dan ibu merupakan pendidik utama. Peran sebagai pendidik tentu akan berbeda sesuai dengan porsinya masing-masing. Dalam observasi yang dilakukan tampak pembagian tugas antara ayah dan ibu. Peran dalam mendidik dirumah tangga sebagian besar dilakukan oleh ibu.

Setiap orang tua memiliki peranan yang penting dalam pembinaan anak. Dengan adanya peran dari orang tua sehingga anak dapat berhasil dalam menempuh pendidikan. Jadi dapat dikatakan bahwa keberhasilan anak tidak terlepas dari peran orang tua di dalamnya. Untuk melihat lebih jelas peran orang tua disini di jabarkan satu persatu peran orang tua dalam pembinaan anak yaitu peran ibu dan peran ayah. Dimana ibu dan ayah memiliki peran sendiri-sendiri dalam membina anak-anaknya.

Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi dalam keluarga. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya. Meskipun demikian, dibeberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan- kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuknya berkerja mencari nafkah, ayah tidak ada

⁸⁶ Buber-kaya, hatice (2019) *A Group of Home Educating Mothers in Turkey: Their Reasons, Pedagogic Approaches and Use of Digital Resources*. Doctoral thesis, Durham University.

⁸⁷ Ari Neuman. The clash of two world views – a constructivist analysis of home educating families' perceptions of education, *Journal Pedagogy, Culture and Society*, Vol. 24, Issue 3, 2016. h. 359-369.

lagi waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya. Lebih celaka lagi seorang ayah yang sengaja tidak mau berurusan dengan pendidikan anak-anaknya. Ia mencari kesenangan bagi dirinya sendiri saja. Segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam rumah tangga mengenai pendidikan anak-anaknya dibebankan kepada istrinya.

Pada kebanyakan keluarga, ibu yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak dilahirkan, ibu yang selalu disampingnya, memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Baik buruknya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari. Seorang ibu yang selalu khawatir dan selalu menurutkan keinginan anak-anaknya, akan berakibat kurang baik. Demikian pula tidak baik seorang ibu berlebihan mencurahkan perhatian kepada anaknya.

Ibu adalah sosok yang paling banyak berpengaruh pada pendidikan keluarga. Para orang tua melaporkan bahwa mereka lebih suka menumbuhkan budaya dan kepercayaan favorit mereka pada anak-anak mereka, daripada sekadar memfasilitasi pencapaian hasil akademis mereka yang luar biasa.⁸⁸ Analisis wawancara dengan 25 ibu yang melakukan home schooling anak-anak mereka

⁸⁸ Xiaoming Sheng, Cultural order and parents' motivations for practising home education in China. *Journal Pedagogy, Culture and Society*. Vol. 28, Issue 1, 2020. h. 1-16.

menghasilkan banyak alasan untuk home schooling, termasuk beberapa yang belum dikutip dalam literatur penelitian.⁸⁹ Penelitian ini menyelidiki nilai-nilai dan keyakinan ibu yang mendidik di rumah. Keputusan untuk mendidik ke rumah sebagian besar diambil oleh para ibu dan sebagian besar pengajaran di rumah dilakukan oleh para ibu.⁹⁰ Sekelompok 30 ibu rumah yang mendidik diminta, dalam wawancara semi-terstruktur, untuk menggambarkan hasil dari pendidikan rumah untuk anak-anak mereka.⁹¹ 30 ibu homeschool diwawancarai tentang tujuan pendidikan mereka.⁹²

c) *Environmental Input* (budaya)

Seluruh anggota keluarga diberikan arahan untuk selalu melaksanakan apa yang telah diajarkan melalui ta'lim rumah, sehingga nilai-nilai kebaikan tersebut menjadi mengakar kuat dan membudaya di dalam diri. Budaya ini akan berjalan dengan baik jika didukung dengan lingkungan yang sesuai.

Lingkungan keluarga terbentuk melalui proses perkawinan, perkawinan sebagai sunnatullah digambarkan bahwa semenjak Adam sebagai khalifatullah pertama, Nabi dan Rasul pertama telah melakukan perkawinan. Firman Allah dalam surah Ar-Ra'd (13) ayat 38:

⁸⁹ Ari Neuman. How I started home schooling: founding stories of mothers who home school their children. *Journal Research Papers of Education*, Vol.34, Issue 2, 2017. h. 192-207.

⁹⁰ Buber-kaya, hatice (2019) *A Group of Home Educating Mothers in Turkey: Their Reasons, Pedagogic Approaches and Use of Digital Resources*. Doctoral thesis, Durham University.

⁹¹ Ari Neuman. The clash of two world views – a constructivist analysis of home educating families' perceptions of education, *Journal Pedagogy, Culture and Society*, Vol. 24, Issue 3, 2016. h. 359-369.

⁹² Ari Neuman. What are we educating towards? Socialization, acculturation, and individualization as reflected in home education. *Journal Educational Studies*, Vol. 43, Issue 3, 2017. h. 265-281.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ۚ

Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa perkawinan adalah sunnatullah, sebagaimana sabda beliau “Nikah itu sunnahku, barangsiapa yang membenci atau tidak melaksanakan sunnahku, maka dia bukan golonganku”. Menurut Islam perkawinan bukan pemenuhan *garizah* semata tetapi terdapat fungsi-fungsi kejiwaan, rohani dan kemasyarakatan. Justru itu pemilihan pasangan suami isteri tidak semata-mata pada segi fisik tetapi juga pada sisi lain. Oleh karena itu, urutan prioritas menurut Mustafa Abd al Wahid⁹³ ialah yang beriman dengan aqidah yang benar, yang mencintai dan menyemarakkan agama di dalam keluarga, salehah, memungkinkan berketurunan, kemudian baru kekayaan, kecantikan serta keturunannya.⁹⁴

Pentingnya pertimbangan dalam memilih pasangan sangat diperhatikan oleh gerakan dakwah Jamâ'ah Tablîgh. Karena dalam membentuk generasi dakwah yang mumpuni diperlukan lingkungan keluarga yang dapat menyokongnya. Hal tersebut terungkap dari hal wawancara berikut:

“....Sebenarnya kan bebas aja, cuma sementara ini kan kita tu ingin ada kerukunan dalam rumah tangga. Kayapa rukun dalam rumah tangga itu kan ada kesamaan pandangan itu nah dalam agama. Jadi sementara ini kan kita lihat kesamaan pandangan dalam agama itu ya antara kita kita jua kayatu nah, kalo sudah beda istitlahnya ya jelas itu ngalih kaina ngalih masalahnya itu....kadada pang istilahnya nang ikam harus tabligh, cuma yang ngaran di tabligh ni kan kaina ada program yang harus keluar beberapa hari misalnya 3 hari, atau 10 hari, terus 40 hari ini kan kalonya orang yang diluar daripada ini itu mungkin kaget jadinya kan kayapa ini

⁹³ Merupakan penulis kitab Al-Usrah fi al-Islam Aradan ‘Am li nizam al-Usrah fi Dau’I al Kitab wa al Sunnah, yang diterbitkan di Kairo oleh penerbit Maktabah Dar al Arubah pada tahun 1961.

⁹⁴ Kamrani Buseri. *Pendidikan Keluarga dalam Islam*....h. 35-43.

*kayapa ini, jadi belum paham masalah itu sehingga untuk sosialisasinya tu agak lambat jadinya....*⁹⁵

Jamâ'ah Tablîgh tidak memberikan standar khusus bahwa memilih pasangan suami atau istri hanya dari kalangan mereka, namun karena untuk kepentingan kesamaan pandangan dan mudahnya adaptasi anatara suami maka kebanyakan dari mereka memilih pasangan sesama anggota Jamâ'ah Tablîgh. Hal ini sejalan dengan syariat yang mengharuskan dan mengizinkan pasangan yang akan menikah untuk mengetahui sejauh mana *kafa'at* atau kebersamaan, kecocokan, dan keserasian antara kedua belah pihak sebelum pernikahan. Hubungan kedua belah pihak baik dari pihak lelaki maupun wanita harus baik dan dipelihara satu sama lain, dan saling menghargai moral, pendidikan, kehidupan beragama, hubungan keluarga, budaya, cara hidup, hubungan kasih sayang, dan membangun hubungan yang baik dan cinta kasih sayang. Kesuksesan kehidupan pernikahan dapat ditentukan oleh kemungkinan koordinasi, kecocokan dan kesamaan kebiasaan, sifat-sifat, kebiasaan hidup, tradisi keluarga, lingkungan social ekonomi antara pasangan sehingga mereka dapat hidup bersama dan memelihara hubungan yang baik dan penuh kedamaian.⁹⁶

⁹⁵ Wawancara dengan Ustadz H. Ali Fahmi, tokoh Jamâ'ah Tablîgh di Banjarmasin dan pengajar di Pesantren Al-Ihsan 1 Banjarmasin, wawancara langsung dan semi terstruktur, di rumah beliau di Jalan Belitung-Banjarmasin, pada hari Kamis 14 Februari 2019 pukul 16.30-17.30 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: sebenarnya bebas saja (memilih calon pasangan suami/istri), tetapi kan kita ingin kerukunan dalam rumah tangga. Bagaimana kerukunan dalam rumah tangga itu (terwujud) yaitu dengan kesamaan pandangan dalam agama. Jadi sementara ini yang kita lihat kesamaan pandangan dalam agama itu (terdapat) diantara kita juga (sesama anggota Jamâ'ah Tablîgh), kalau sudah beda (pandangan terhadap agama) nanti akan sulit untuk kedepannya...tidak ada istilah (mempersyaratkan) bahwa kamu harus (anggota jamaah) tabligh. Tetapi yang namanya di Jamâ'ah Tablîgh ini ada program yang harus keluar beberapa hari (*khuruj*) misalnya 3 hari, atau 10 hari, dilanjutkan 40 hari jika orang dari luar (bukan anggota Jamâ'ah Tablîgh) mungkin akan kaget karena belum paha masalah ini sehingga sosialisasinya (adaptasinya) agak terlambat.

⁹⁶ Alimuddin Tuwu. *Bimbingan Nikah, Membina Rumah Tangga Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Bandung; Pustaka Ramadahn, 2008. h. 37-38.

“....Sebelum menikah tu harus umpat 40 hari kah? *Kada, tapi supaya memantapkan hati kita ja.* Harus sama ni lah? (sama-sama anggota Jamâ‘ah Tablîgh) *kada jua, soalnya ada di wadah kami tuh sidin tu anak sidin hapal Qur’an binian nah lakinya tu buhan nagara lulusan Mesir kada umpat Jamaah ini kada papa ai sidin.* Kalo bini pian buhan jamaah jua lah? *Hi ih.* Keluarga bini pian? *Sama, buhan jamaah jua...*”⁹⁷

Demi memantapkan hati, maka calon suami melakukan khuruj 40 hari. Ini memang bukan keharusan, akan tetapi sangat dianjurkan untuk dilakukan. Karena pernikahan merupakan sunnah Rasulullah SAW maka sebaiknya sebelum melaksanakannya didahului dengan melaksanakan kerja agama (dakwah) yang merupakan upaya untuk melanjutkan usaha kenabian dan demi melakukan islah diri agar diberikan keberkahan dalam pernikahan dan keturunan yang shaleh-shalehah.

Pada kutipan wawancara diatas juga terungkap bahwa ada perempuan dari kalangan Jamâ‘ah Tablîgh yang menikah dengan laki-laki yang bukan anggota Jamâ‘ah Tablîgh namun tetap mempertimbangkan ilmu agamanya. *Lulusan Mesir* umumnya merupakan alumni dari universitas Al-Azhar, dan biasanya dikenal sebagai orang yang memiliki ilmu agama yang tinggi serta hafiz Al-Qur’an.

“....Memilih jodoh harus sama-sama orang Jamâ‘ah Tablîgh jua kah? *Ya sebagiannya kecenderungannya seperti itu, sebagian ada juga keluar. Bahkan ditarghibkan ya harus ekspansi keluar sebenarnya kalau orang tu paham dakwah harus merangkul orang luar. Tapi kalau dia takutan anaknya dapat orang lain gitu kan yang cenderung*

⁹⁷ Wawancara dengan Ustadz Musta’in, anggota Jamâ‘ah Tablîgh di Banjarmasin dan pengajar Tahfiz Al-Haramain Banjarmasin, wawancara langsung dan semi terstruktur, di ruang kantor Prodi S1 PAI UIN Antasari Banjarmasin, pada hari Rabu 21 Maret 2018 pukul 09.30-10.00 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: sebelum menikah itu apakah harus ikut khuruj 40 hari? Tidak, tapi itu dilakukan untuk memantapkan hati saja. Harus sama ya (sesama anggota Jamâ‘ah Tablîgh)? Tidak juga, sebab ada di tempat saya anak beliau perempuan hafal Qur’an dan suaminya berasal dari Nagara (wilayah Kab. HSS) alumni Mesir tidak ikut Jamâ‘ah Tablîgh, beliau (ayah si perempuan) tidak mempermasalahkannya. Istri bapak anggota Jamâ‘ah Tablîgh? Iya. Keluarga istri bapak? Sama, anggota Jamâ‘ah Tablîgh juga.

pendidikan dan agamanya ke lain makanya dia internal jamaah, eksklusif jadinya kan. Kalau arahan asalnya tidak, kita nikah sama orang lain itu mengayomi dalam perkara agama berhubung mereka tidak ada agama, cuma kalau kebanyakan ulun lihat kalau yang anaknya perempuan dia gak berani ngasih ke orang lain tapi kalo anaknya laki-laki dia berani nikah sama wanita lain karena wanita lain nanti diprogram....”⁹⁸

“....pertimbangan buhan jamaaah nih untuk misalnya memilih pasangan ni memang yang sama-sama jamaah jua kah? kada mesti, cuma kan biasanya para orang tua binian ni kadang mencari tu yang jamaah jua, karena inya sudah sama-sama paham jadi nyaman. Soalnya kan kaina yang membina istri kita tu kan kita, kaina ada keluar jua kita lawn binian ngarannya masturah, setiap tiga bulan 3 hari, 14 hari, 40 hari...”⁹⁹

Dalam dunia dakwah, pernikahan merupakan salah satu cara efektif dalam penyebarannya. Sebagaimana kutipan wawancara diatas disebutkan bahwa sebenarnya dianjurkan untuk menikah dengan orang yang bukan anggota Jamâ‘ah Tablîgh, agar melalui pernikahan tersebut dapat menyebarkan pesan-pesan dakwah. Umumnya yang mampu dan mau melakukan ekspansi dakwah itu

⁹⁸ Wawancara dengan Ustadz H. Ahmad Anir, tokoh Jamâ‘ah Tablîgh di Bentok-Pelaihari dan Mudir Pondok Tahfiz Al-Ihsan II Bentok, wawancara langsung dan semi terstruktur, di rumah beliau di Desa Bentok, pada hari Minggu 17 Maret 2019 pukul 11.30-12.30 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: “apakah memillih jodoh harus dengan sesama anggota Jamâ‘ah Tablîgh? Iya, sebagian cenderung seperti itu tetapi sebagian tidak. Bahkan dianjurkan harus ekspansi keluar, sebenarnya jika orang itu memahami dakwah harus merangkul orang luar (Jamâ‘ah Tablîgh). Tapi kalau orang tua takut anaknya menikah dengan orang lain yang kecenderungan pendidikan dan (pandangan) agamanya ke arah lain (berbeda) maka lebih memilih dengan orang internal jamaah, sehingga menjadi eksklusif. Arahan asalnya tidak demikian, kita menikah dengan orang lain dengan tujuan mengayomi mereka dalam perkara agama berhubung mereka tidak memiliki (pemahaman) tentang agama. Cuma kebanyakan yang saya lihat jika anaknya perempuan orang tua tidak berani menikahkan dengan orang lain (bukan jamaah), tetapi jika anaknya lali-laki mereka berani menikah dengan perempuan di luar jamaah karena nantinya akan di program (masturah)”.

⁹⁹ Wawancara dengan bapak Siam Wagimin, S.Pd.I, anggota Jamâ‘ah Tablîgh di Tanjung, Kab. Tabalong. Wawancara langsung dan semi terstruktur, di mushalla Al-Akhyar, Sulingan, pada hari Minggu 21 Februari 2019 pukul 15.00-15.45 wita. Kutipan di atas dialihbahasakanke dalam bahasa Indonesia, yakni: pertimbangan anggota jamaaah untuk memilih pasangan memang yang sama-sama jamaa tabligh juga kah?tidak mesti, cuma kan biasanya para orang tua perempuan kadang mencari yang anggota jamaah juga, karena sudah sama-sama paham sehingga jadi nyaman. Soalnya nanti yang membina istri kita itu kan kita sendiri, nanti ada kuruj juga dengan istri namanya masturah, setiap tiga bulan 3 hari, 14 hari, 40 hari.

adalah dari pihak laki-laki, karena laki-laki merupakan pemimpin pada rumah tangganya kelak sehingga akan mengarahkan anggota keluarganya kepada jalan dakwah. Sedangkan perempuan umumnya hanya menikah dengan sesama anggota Jamâ'ah Tablîgh.

Paparan diatas menandakan bahwa anjuran pernikahan dalam dakwah bersifat inklusif, yang dalam sosiologi bermakna masyarakat yang bersifat lebih akomodatif terhadap budaya lain dan lebih mudah berhubungan dengan masyarakat lain, serta menganggap bahwa harkat setiap anggota masyarakat sama. Meskipun pada praktiknya lebih kepada eksklusif, yang berarti masyarakat yang merasa takut terhadap budaya lain karena diyakini budaya tersebut memiliki pengaruh untuk merusak budayanya. Masyarakat eksklusif akan cenderung membatasi pergaulannya dengan masyarakat lainnya terutama dalam hal keyakinan, perkawinan dan agama.¹⁰⁰ Intinya Jamâ'ah Tablîgh bersikap inklusif untuk menyebarkan dakwah, dan juga eksklusif karena harus mempertahankan jalan dakwah dimiliki dan diyakini.

“...suasana ku bawa kan ka perkumpulan para santri jadi anak kita tersuasana dengan pondok, keadaan fitrah kan tinggal orang tuanya mendidiknya....Jamaah jua kah lakinya (menantu bapak)? Iya jamaah jua, datang kerumah sendiri melamar.. Ayo saya terima kada jadi masalah, tapi satu syarat maharnya, 4 bulan, kada bisa 4 bulan, 40 hari barang, kada bisa jua, 3 hari barang, kada bisa jua, ah sudah kada usah aku kada mencari dunia. Kalu kada maambil program dakwah ini nanti anak cucu kita kamana arah biluknya...”¹⁰¹

¹⁰⁰ Kun Maryati dan Juju Suryawati. *Sosiologi*. Jakarta: ESIS, 2006.

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Abdullah, anggota aktif Jamâ'ah Tablîgh asal Martapura, wawancara langsung dan semi terstruktur di warung sekitar Mesjid Al-Ihsan Banjarmasin pada hari Rabu 14 Februari 2018 pukul 10.00-11.00 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: suasana ku bawa (anak) ke perkumpulan para santri sehingga anak kita tersuasana (terbiasa) dengan pondok, kadaan (anak) kan fitrah tinggal orang tuanya yang suami anak bapak juga anggota Jamâ'ah Tablîgh? Iya, jamaah jua, datang sendiri melamar, saya terima dengan satu syarat, maharnya khuruj 4 bulan, jika tidak bisa, khuruj 40 hari, jika tidak bisa, khuruj

Menurut kutipan wawancara diatas anak dibawa ke tempat perkumpulan para santri atau pondok pesantren untuk dikenalkan dan dibiasakan dengan suasananya sehingga anak menjadi tertarik menuntut ilmu disana. Ketika muncul ketertarikan dari dalam dirinya, maka akan mudah bagi orang tua untuk mengarahkan anak mempelajari ilmu-ilmu agama tanpa ada paksaan.

“..dulu kami delapan tahun yang lalu hanya bedia di sini nah, lawan anak pang sembahyang di sini (mesjid) baampat balima ja dibawainya kawannya akhirnya Alhamdulillah bebanyak-bebanyak (jamaahnya)...”¹⁰²

Sesuai kutipan wawancara tersebut, anak sejak kecil dikenalkan dan dibiasakan dengan lingkungan mesjid, baik untuk shalat berjamaah maupun kegiatan lainnya. Mesjid merupakan tempat yang sangat penting dalam dakwah Islam, menurut An-Nahlawi fungsi mesjid dalam lingkungan pendidikan fungsi edukatif dan fungsi sosial.

Budaya pendidikan pada keluarga Jamaah Tabligh dibandingkan dengan penelitian lain, pendidikan di rumah telah tumbuh dengan mantap dalam beberapa dekade terakhir dan bahwa motivasi orang tua untuk pendidikan di rumah terkait erat dengan tatanan budaya.¹⁰³ Meskipun mempertahankan jaringan komunitas dan tradisi lama pendidikan rumah, gaya hidup Gypsy dan Traveler masih dianggap berisiko dalam 'momen' di mana pendidikan rumah sedang dalam

3 hari, jika tidak bisa, ya sudah tidak usah karena saya tidak mencari dunia. Kalau tidak mengambil (ikut) program dakwah ini nanti anak cucu kita kemana arahnya.

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Dardi, anggota aktif Jamâ'ah Tabligh Kab. Banjar, wawancara langsung dan semi terstruktur di Mesjid Khairullah, Sungai Lulut pada hari minggu 21 Juli 2019 pukul 07.00-07.15 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: dulu delapan tahun yang lalu sewaktu baru tinggal di daerah sini, hanya dengan anak sholat di mesjid ini, jamaahnya empat atau lima orang. Anak saya mengajak kawan-kawannya (untuk shalat di mesjid), Alhamdulillah akhirnya semakin banyak (jamaah mesjid ini).

¹⁰³ Xiaoming Sheng, Cultural order and parents' motivations for practising home education in China. *Journal Pedagogy, Culture and Society*. Vol. 28, Issue 1, 2020. h. 1-16.

pengawasan.¹⁰⁴ Orang tua tertarik untuk mencapai tujuan sosialisasi dan akulturasi dalam pendidikan anak-anak mereka.¹⁰⁵ Studi menempatkan fokus pada pengaruh budaya dan kepercayaan Konfusianisme pada pengembangan pendidikan di rumah di Cina.¹⁰⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan yang dibentuk dalam pendidikan keluarga Jamâ'ah Tablîgh adalah dimulai dengan lingkungan keluarga dengan diawali pemilihan calon suami atau istri sebagai cikal bakal keluarga inti. Kemudian pengenalan terhadap suasana sekolah atau pondok pesantren agar memunculkan minat pada diri anak untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam, serta dibiasakan dengan lingkungan mesjid yang merupakan pusat penyebaran dakwah. Ketiga hal ini sejalan dengan teori *The Factor of Social Motives* oleh Crow and Crow yaitu minat terhadap objek aktifitas dapat ditimbulkan oleh motif dalam lingkungan, factor ini terbagi tiga yaitu lingkungan keluarga (rumah), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.¹⁰⁷

d) Process (pembelajaran)

Kegiatan ta'lim rumah dilakukan dengan tujuan yang sangat jelas yaitu agar menghadirkan agama di dalam keluarga, sebagaimana hasil wawancara berikut:

"....Tujuan ta'lim di rumah itu adalah untuk memasukkan agama kepada keluarganya, supaya nilai-nilai agama itu ada pada diri\ ahli

¹⁰⁴ Kalwant Bhopal. Marginal groups in marginal times: Gypsy and Traveller parents and home education in England, UK. *British Educational Research Journal*, Vol. 42, Issue 1, 2016. h. 5-20.

¹⁰⁵ Ari Neuman. What are we educating towards? Socialization, acculturation, and individualization as reflected in home education. *Journal Educational Studies*, Vol. 43, Issue 3, 2017. h. 265-281.

¹⁰⁶ Xiaoming Sheng, Confucian home education in China. *Journal educational Review*, Vol. 71, Issue 6, 2019. h. 712-729.

¹⁰⁷ Kasijan. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: PT. Bima Aksara, 1989. h. 351.

keluarganya pada istri dan anak-anaknya, ta'lim setiap hari minimal setengah jam. Dia kumpulkan anak-anaknya, dia kumpulkan istrinya kemudian diadakan ta'ilm. Ta'lim yang pertama adalah fadhilah amal ini, kemudian sehabis itu dibacakan setengah jam. Nanti efek dari pada ta'lim fadhilah Qur'an akan mempengaruhi dirinya bagaimana menghapuskan Al-Qur'an pada anaknya, efek ta'lim dari pada fadhilah tabligh maka nanti mendidik anak supaya menjadi da'i, efek ta'lim dari fadhilah sholat mendidik supaya dia konsentrasi anak-anak bisa sembahyang berjamaah di mesjid bagi laki-laki, dirumah sama ibunya bagi perempuan. Ini dibaca kisah sahabat, supaya punya patriotis sebagaimana sahabat. Jadi sebenarnya tujuan dari kegiatan ta'lim dirumah sebagaimana tujuan besarnya yang terkandung fadhilah amal sini....sesungguhnya hakikatnya pendidikan di rumah tangga itu dengan ta'lim fadhilah amal setiap hari setengah jam minimal itulah yang nanti membentuk keluarga itu... ”¹⁰⁸

Menurut kutipan wawancara diatas dijelaskan bahwa tujuan diadakannya ta'lim rumah adalah untuk memasukkan nilai-nilai agama pada diri (ayah) dan keluarganya. Dilakukan setiap hari selama setengah jam dengan mengumpulkan istri dan anak-anak, lalu dibacakanlah fadhilah 'amal, maka kegiatan ini dinamakan ta'lim fadhilah amal. Fadhilah yang dibacakan berupa fadhilah Al-Qur'an, fadhilah tabligh, fadhilah sholat. Setelah itu dibacakan kisah sahabat (kitabnya bernama *hayatus sahabah*).

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ustadz Dr. H. Abdul Basir, tokoh Jamâ'ah Tablîgh di Banjarmasin, wawancara langsung dan semi terstruktur, di ruang kantor beliau di Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan, pada hari Kamis 16 Mei 2019 pukul 12.19-12.37 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: Tujuan ta'lim di rumah itu adalah untuk memasukkan agama kepada keluarganya, supaya nilai-nilai agama itu ada pada diri ahli keluarganya pada istri dan anak-anaknya, ta'lim setiap hari minimal 30 menit. Dia kumpulkan anak-anak beserta istrinya kemudian diadakan ta'ilm. Ta'lim yang pertama adalah kitab fadhilah amal, kemudian sehabis itu dibacakan setengah jam. Nanti efek dari pada ta'lim fadhilah Qur'an akan mempengaruhi dirinya bagaimana menghapuskan Al-Qur'an pada anaknya, efek ta'lim dari pada fadhilah tabligh maka nanti mendidik anak supaya menjadi da'i, efek ta'lim dari fadhilah sholat mendidik supaya dia konsentrasi anak-anak bisa sholat berjamaah di mesjid bagi anak laki-laki, berjamaah dirumah bersama ibunya bagi anak perempuan. dibacakan kisah sahabat, supaya punya patriotis sebagaimana sahabat. Jadi sebenarnya tujuan dari kegiatan ta'lim dirumah sebagaimana tujuan besarnya yang terkandung pada fadhilah amal....sesungguhnya hakikat pendidikan di rumah tangga itu dengan ta'lim fadhilah amal setiap hari minimal 30 menit, itulah yang nanti membentuk keluarga.

Mengumpulkan istri dan anak-anak berarti melakukan upaya untuk membuat istri dan anak dapat fokus dalam mendengarkan ta'lim hal ini bermakna bahwa ta'lim dimulai dengan proses kesiapan belajar. Sebagaimana teori kesiapan belajar yang dikemukakan oleh Slameto bahwa kesiapan adalah sudah sedia atau kesediaan untuk sesuatu perbuatan, kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.¹⁰⁹ Selain itu, juga kesiapan dimaknai sebagai sudah sedia, kesediaan untuk suatu perbuatan, berusaha memahami sesuatu, berusaha memperoleh sesuatu.¹¹⁰

Kegiatan ta'lim rumah terus menerus dan berulang-ulang dilakukan setiap hari, hal ini dilakukan agar menguatkan pesan yang ingin disampaikan sehingga dapat dipahami dan dihayati. Hal ini senada dengan teori pengulangan sebagaimana yang dikemukakan oleh Dimiyati bahwa terdapat tiga pengulangan yaitu teori psikologi daya, teori psikologi asosiasi atau koneksionisme, dan teori *psychology conditioning*.¹¹¹ Menurut teori psikologi daya, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Adapun teori koneksionisme berpendapat bahwa belajar merupakan pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan dengan pengulangan terhadap

¹⁰⁹ Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 4, 2003. h. 63

¹¹⁰ Ngalm Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya, Edisi ke 2, Cet. 2, 1987. h. 85&87.

¹¹¹ Dimiyati, &kk., *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004. h. 39

pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar. Sedangkan teori psikologi *conditioning* mengemukakan bahwa perilaku individu dapat dikondisikan dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu. Mengajar adalah membentuk suatu kebiasaan mengulang-ulang sesuatu perbuatan.

Materi yang dibacakan merupakan *fadhilah 'amal*, sedangkan *fadhilah* berasal dari bahasa arab yang bermakna keutamaan. Keutamaan-keutamaan ini selalu dibacakan dengan tujuan untuk menambah motivasi dalam beribadah dan berdakwah, ini merupakan usaha melakukan motivasi dari luar (*ekstrinsik*) untuk menumbuhkan motivasi dari dalam (*intrinsik*).

“....*Ta'lim rumah tu kan setiap hari dirumah tu ada pembacaan kitab ta'lim fadhilah amal, jadi pentingnya shalat, pentingnya membaca Qur'an, pentingnya dzikir, termasuk disitu pentingnya mendakwahkan agama iya dakwah. Kaina hanyar ada mudzakarahnya, mudzakaroh enam sifat, jadi disitu diakhirnya ada tasykil istilah kita mengajak untuk ikut keluar, kita usahakan itu jangan sampai putus, karena itu untuk menarik rahmat menarik datangnya malaikat kerumah kita karena yang dibaca itu kan ayat-ayat Qur'an, hadits-hadits Nabi...*”¹¹²

Pada ta'lim rumah terdapat *mudzakaroh* antara ayah, ibu, dan anak-anaknya. *Mudzakaroh* sesuai bahasanya bermakna saling mengingatkan, yaitu untuk ketaatan kepada Allah. Disini tampak terjadi komunikasi yang intens antara

¹¹² Wawancara dengan Ustadz H. Ali Fahmi, tokoh Jamâ'ah Tablîgh di Banjarmasin dan pengajar di Pesantren Al-Ihsan 1 Banjarmasin, wawancara langsung dan semi terstruktur, di rumah beliau di Jalan Belitung-Banjarmasin, pada hari kamis 14 Februari 2019 pukul 16.30-17.30 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: Ta'lim rumah itu kan setiap hari dirumah ada pembacaan kitab ta'lim fadhilah amal, didalamnya terdapat pembahasan tentang pentingnya shalat, pentingnya membaca Qur'an, pentingnya dzikir, termasuk disitu pentingnya mendakwahkan agama. Setelah itu ada mudzakarohnya, mudzakaroh enam sifat, jadi disitu diakhirnya ada tasykil yaitu mengajak untuk ikut khuruj, kita usahakan itu jangan sampai putus, karena itu untuk menarik rahmat menarik datangnya malaikat kerumah kita karena yang dibaca itu kan ayat-ayat Qur'an, hadits-hadits Nabi.

orang tua dan anak, ini senada dengan teori komunikasi yang berbunyi komunikasi adalah proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan atau pengertian, dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun nonverbal dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau kelompok lainnya dengan tujuan untuk mencapai pengertian atau kesepakatan bersama.¹¹³

*“...karena ta’lim rumahnya yang istiqamah disitu terjadi perubahan karakter anak, jadi membiasakan anak kita dirumah itu menjadikan Allah dan Rasul sebagai penasehat utama harian, diperdengarkan **Qaala Allah** dan **Qaala Rasulullah** hari-hari, dan itu dijadwalkan ba’da isya secara istiqamah, anak-anak istri suami kumpul. Ketika ta’lim selesai fadhilat shalat, fadhilat Qur’an, fadhilat dzikir, dan sebagainya, baru disitu ada pengembangan tentang pentingnya kerja dakwah, sampaikan fadhilat-fadhilat kerja dakwah kepada istri kepada anak...insya Allah abah berangkat bulan sekian nak ai, jadi sudah diwacanakan sedemikian rupa bapaknya berangkat pada bulan apa, jadi ada persiapan-persiapan...kesiapan mental sudah hari-hari dengan ta’lim...”¹¹⁴*

Menurut kutipan wawancara diatas dengan ta’lim rumah yang istiqamah maka akan berdampak pada perubahan karakter anak, karakter dapat didefinisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang

¹¹³ Teuku May Rudy, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*. Bandung: PT Refika Adimata, 2005. h 1.

¹¹⁴ Wawancara dengan Ustadz H. Ahmad Anir, tokoh Jamâ’ah Tablîgh di Bentok-Pelaihari dan Mudir Pondok Tahfiz Al-Ihsan II Bentok, wawancara langsung dan semi terstruktur, di rumah beliau di Desa Bentok, pada hari Minggu 17 Maret 2019 pukul 11.30-12.30 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: karena ta’lim rumah yang istiqamah disitu terjadi perubahan karakter anak, membiasakan anak dirumah itu agar menjadikan Allah dan Rasul sebagai penasehat utama harian, diperdengarkan **Qaala Allah** dan **Qaala Rasulullah** setiap hari, dan itu dijadwalkan biasanya isya secara istiqamah, anak-anak, istri dan suami berkumpul. Ketika ta’lim selesai berupa fadhilat shalat, fadhilat Qur’an, fadhilat dzikir, dan sebagainya, dilanjutkan pengembangan tentang pentingnya kerja dakwah, disampaikan fadhilat-fadhilat kerja dakwah kepada istri dan anak...insya Allah ayah berangkat khuruj bulan sekian nak, jadi sudah diwacanakan sedemikian rupa bapaknya berangkat pada bulan apa, jadi ada persiapan-persiapan...kesiapan mental sudah setiap hari dengan ta’lim rumah...”

lain.¹¹⁵ Juga diartikan sebagai cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara.¹¹⁶ Ini berarti anak diharapkan agar cara berpikir dan berperilaku yang melekat pada diri anak sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulullah sebagaimana didalam Al-Quran dan Hadits. Pemberian *targhib* tentang keutamaan-keutamaan dakwah juga sangat gencar diberikan, untuk membentuk mental anak agar mengerti dan memahami, serta siap ketika ditinggalkan berdakwah (*khuruj*) oleh ayahnya.

“....Pertama, Pendidikan dirumah itu ditekankan semua rumah menghidupkan talim, walaupun dalam batas karena banyak orang awam ta’limnya tu ta’lim fadhail a’mal, itu kan kita wajibkan tiap rumah menghidupkan ta’lim dengan anak-anaknya. Alhamdulillah lebih daripada 50-60 persen yang ikut ni memang menghidupkan ta’lim itu, yang pernah ikut dakwah ni pernah beli kitab fadhilah ‘amal itu dihidupkan, artinya orang tabligh sebenarnya mendukung untuk ta’lim terutama dirumahnya. Kedua, jamaah menekankan supaya orang yang ikut tabligh ini ikut pengajian di kampungnya masing-masing, pengajian masail dikampungnya, berhubungan dengan ulama kemudian duduk di majelis ulama....”¹¹⁷

Melalui kutipan wawancara diatas dikemukakan bahwa terdapat dua majelis ta’lim, yaitu ta’lim di rumah dan ta’lim di kampung. Ta’lim rumah

¹¹⁵ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalm Dunia Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012. h. 9.

¹¹⁶ Mansur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011. h. 70.

¹¹⁷ Wawancara dengan Ustadz H. Ainurridha, tokoh Jamâ‘ah Tablîgh di Amuntai-Hulu Sungai Utara dan pimpinan Pondok Tahfiz Darul Azhar , wawancara langsung dan semi terstruktur, di rumah beliau di Desa Pamintangan, pada hari Sabtu 22Februari 2019 pukul 17.30-18.30 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: Pertama, Pendidikan dirumah itu ditekankan semua rumah menghidupkan talim, walaupun dalam batas karena banyak orang awam ta’limnya itu ta’lim fadhail a’mal, itu kan kita wajibkan tiap rumah menghidupkan ta’lim dengan anak-anaknya. Alhamdulillah lebih dari 50-60 persen yang ikut ini memang menghidupkan ta’lim itu, yang pernah ikut dakwah ini pernah membeli kitab fadhilah ‘amal itu dihidupkan, artinya orang Jamâ‘ah Tablîgh sebenarnya mendukung untuk ta’lim terutama dirumahnya. Kedua, jamaah menekankan supaya orang yang ikut tabligh ini ikut pengajian di kampungnya masing-masing, pengajian masail dikampungnya, berhubungan dengan ulama kemudian duduk di majelis ulama.

dilakukan oleh orang tua baik ayah maupun ibu kepada anak-anaknya, sedangkan ta'lim di kampung bermakna anggota Jamâ'ah Tablîgh baik kepala keluarga maupun anggota keluarganya untuk menghadiri majelis ta'lim di daerah tempat tinggalnya dengan tujuan mempelajari ilmu *masail* (ilmu-ilmu agama, seperti tauhid, fiqih, dll). Sehingga terjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan para ulama.

Dalam buku keutamaan masturah disebutkan bahwa menghidupkan majelis ta'lim *fadhail amal*, seorang wanita (istri) bersama anak-anaknya ikut serta dalam pembacaan kitab *fadhail amal*. Majelis ta'lim ini adalah pintu untuk masuknya agama ke dalam rumah. Rumah yang di dalamnya diadakan majelis ta'lim, sedikit demi sedikit penghuni rumah itu akan dapat mengahayati agama. Inamul Hasan rah.a. menyampaikan pentingnya mengadakan majelis ta'lim di rumah. Anak-anak kecil –walaupun tertidur-- perlu diikutsertakan dalam majelis ta'lim ini. Di dalam majelis ta'lim diperdengarkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi SAW yang mengandung nur (cahaya) dan akan masuk ke dalam telinga dan hati anak-anak. Anak-anak dibentuk menjadi wali dalam belaian sang ibu.¹¹⁸

Pemimpin keluarga adalah suami, pemimpin rumah tangga adalah istri. Suami yang beragama hanya sampai pintu rumah, sedangkan wanita akan masuk ke dalam rumah. Jika wanita tidak beragama, maka akan membawa kerusakan kepada isi rumah, sebaliknya jika ada agama pada wanita maka ia akan membawa kebaikan dan keshalihan kepada penghuni rumah. Seorang ibu adalah madrasah yang pertama bagi anak. Jika tidak ada agama pada wanita maka akan lahir anak-

¹¹⁸ Maulana Muhammad Manshur. *Keutamaan Masturah*. Bandung: Pustaka Ramadhan, Desember 2010. h. 5.

anak yang durhaka kepada orang tua dan agama. Sebaliknya jika ada agama pada wanita maka akan lahir anak-anak yang shalih dan shalihah. Tujuan dilakukannya masturah adalah agar setiap wanita mendidik anaka secara islami. Para ibu hendaknya mendidik anak-anaknya dengan cara sunnah Rasulullah SAW.¹¹⁹

Berikut pesan yang disampaikan Maulana Ilyas:

Kukatakan kepada kaum wanita, jadilah penolong kerja agama ini bagi keluargamu dan berilah kesempatan kepada mereka agar terjun dalam usaha ini dengan penuh ketenangan. Dan ringankanlah urusan rumah tangga mereka, agar mereka dapat berusaha atas agama ini tanpa beban. Jika kaum wanita tidak berbuat demikian, maka mereka adalah *habalatusy syayaathiin* (perangkap setan yang menangkap manusia dan menjadi penghalang agama).¹²⁰

Penguatan pesan diatas adalah bagi kaum wanita (istri), karena istri memiliki andil yang sangat besar dalam rumah tangga. Istri merupakan madrasah bagi anak-anaknya sekaligus sebagai poros keberhasilan pendidikan anak. Dalam konteks dakwah, istri diharapkan menjadi orang yang menguatkan suami ketika menjalankan kerja dakwah dengan cara tidak membebani suami apalagi sampai menghalanginya.

Terdapat beberapa adab dalam melaksanakan ta'lim, termasuk ta'lim rumah yang terbagi menjadi adab lahiriyah dan bathiniyah. Adab lahiriyah meliputi memiliki wudhu, duduk iftirasy, memakai wangi-wangian, dan duduk rapat. Adapaun adab bathiniyah berupa *ta'zhim wal ihtiram* (mengagungkan dan memuliakan), *tashdiq wal yaqin* (membenarkan dan meyakini), *taatsur fil qalbi* (mengesankan dalam hati), serta *niyatul amal wa tabligh* (berniat mengamalkan

¹¹⁹ Lihat Maulana Muhammad Manshur. *Keutamaan Masturah...* h. 9-11.

¹²⁰ A. Abdurrahman Ahmad Assirbuny. *Malfuzhat Tiga Hadratji*. Cirebon: Pustaka Nabawi, 2012. h. 61.

dan menyampaikan). Adab lainnya adalah tawajuh dan tawadhu kepada Allah SWT.¹²¹

“...biasanya kalau orang sudah selesai keluar empat bulan atau empat puluh hari atau minimal tiga hari, ada terakhirnya bayan wabsyi, bayan hidayah untuk pulang itu dijelaskan bagaimana cara membentuk ta’lim rumah. Pertama, kumpulkan seluruh ahli keluarga, semua keluarga hendaknya duduk bersama-sama dalam ta’lim itu, kemudian usahakan tempatnya tetap, kemudian membaca ta’lim itu bergilir-gilir hari ini ayahnya mungkin besok istrinya besoknya lagi anak-anaknya, waktunya usahakan minimal paling sedikit setengah jam, membacanya tu urut semua fadhilah dibaca dari fadhilah Qur’an, kemudian fadhilah dzikir, kemudian fadhilah shalat, kemudian fadhilah tabligh, kemudian kisah para sahabat...membaca haditsnya dibaca satu kali matan haditsnya kemudian dua kali artinya kalau ga bisa baca matan haditsnya baca artinya tiga kali lalu baca faidahnya sampai selesai kemudian kasih ciri besok lanjutkan lagi. Boleh lah pak dijelaskan? Kada boleh dijelaskan, karena itu sudah jelas. Kalau dijelaskan nanti jangan-jangan salah menjelaskan. Fadhilah amal itu sudah jelas, jadi tidak perlu dijelaskan. Paling-paling terakhir nanti kalau sudah mau menutup itu hanya ditarghib oleh yang membaca...telah kita baca beberapa hadits tadi dengan fadhilahnya mari sama-sama kita niat untuk mengamalkan dan menyampaikan...itu saja, ditutup dengan seperti itu lalu ditutup dengan doa kafaratul majlis. Kenapa tidak dijelaskan? Karena tidak semua orang bisa menjelaskan, karena yang diinginkan adalah seluruh masyarakat menghidupkan ta’lim. Masyarakat tidak semua latar belakangnya alim, tidak latar belakangnya ahli hadits, ada yang baru dari preman apa sebagainya jadi ga perlu dijelaskan baca saja karena sudah jelas karena dia sifatnya motivasi...”¹²²

¹²¹ Maulana Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi. *Himpunan Fadhilah Amal*. Penerjemah Abdurrahman Ahmad dkk. Yogyakarta: Ash-Shaff, 2006.

¹²² Wawancara dengan Ustadz Dr. H. Abdul Basir, tokoh Jamâ’ah Tabligh di Banjarmasin, wawancara langsung dan semi terstruktur, di ruang kantor beliau di Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan, pada hari Kamis 8 Agustus 2019 pukul 16.30-17.00 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: biasanya kalau orang selesai khuruj 4 bulan atau 40 hari atau minimal 3 hari, ada terakhirnya bayan wabsyi, atau bayan hidayah untuk pulang didalamnya dijelaskan bagaimana cara membentuk ta’lim rumah. Pertama, kumpulkan seluruh ahli keluarga, semua keluarga hendaknya duduk bersama-sama dalam ta’lim itu, kemudian usahakan tempatnya tetap, kemudian membaca ta’lim itu bergantian antara ayah, ibu dan anak. Waktunya usahakan minimal setengah jam, membacanya urut pada semua fadhilah dibaca, dimulai dari fadhilah Qur’an, fadhilah dzikir, fadhilah shalat, fadhilah tabligh, kisah para sahabat...cara membaca haditsnya, matan hadits dibaca satu kali kemudian dua kali terjemahnya. kalau tidak bisa membaca matan haditsnya maka membaca terjemahnya tiga kali lalu membaca faidahnya sampai selesai. Bolehkah dijelaskan? Tidak boleh dijelaskan, karena itu sudah jelas. Kalau dijelaskan nanti

Sebagaimana kutipan wawancara diatas bahwa tata cara pelaksanaan ta'lim rumah disampaikan pada saat berakhirnya kegiatan khuruj, dengan tujuan agar kegiatan dakwah dilanjutkan ketika berada dilingkungan keluarga dan tempat tinggal. Berikut adalah arahan tata cara pelaksanaan ta'lim rumah:

1. Kumpulkan seluruh ahli keluarga
2. Tempatnya tetap
3. Membaca kitab fadhilah itu secara bergantian antara ayah, ibu dan anak-anak.
4. Waktunya pelaksanaan diusahakan minimal setengah jam.
5. Membacanya urut semua fadhilah. Adapun dalam membaca hadits, matan haditsnya dibaca satu kali terjemahnya dua kali, jika tidak mampu membaca matannya maka cukup membaca terjemahnya tiga kali.
6. Membaca fadhilahnya sampai selesai. Fadhilah hanya dibaca, tidak boleh dijelaskan karena dikhawatirkan akan terjadi kesalahan dalam menjelaskannya.
7. Orang yang membaca memberikan *targhib* atau ajakan untuk mengamalkan dan menyampaikannya kepada orang lain.
8. Ditutup dengan doa *kafaratul majelis*.

dikhawatirkan salah menjelaskan. Fadhilah amal itu sudah jelas, jadi tidak perlu dijelaskan. Pada saat terakhir ketika selesai hanya ditarghib oleh yang membaca dengan kalimat...telah kita baca beberapa hadits tadi dengan fadhilahnya mari sama-sama kita niat untuk mengamalkan dan menyampaikan...itu saja, ditutup dengan seperti itu lalu ditutup dengan doa kafaratul majlis. Kenapa tidak dijelaskan? Karena tidak semua orang bisa menjelaskan, karena yang diinginkan adalah seluruh masyarakat menghidupkan ta'lim. Masyarakat tidak semua berlatar belakang pendidikan agama, jadi tidak perlu dijelaskan cukup dibaca saja karena sudah jelas dan sifatnya motivasi.

Lingkungan keluarga adalah tempat pertama bagi anak-anak untuk terlibat dalam interaksi pendidikan sebelum ia pergi ke sekolah dan komunitas yang lebih luas. Proses pendidikan dalam keluarga akan berjalan sepanjang hidup.¹²³ Semua ibu dalam penelitian ini menggunakan sumber daya digital untuk pengembangan pribadi mereka sebagai orang tua, hanya sekitar seperempat menggunakan sumber daya digital sebagai alat dalam pendidikan rumah anak-anak mereka.¹²⁴ Pengelompokan pertama membangun pendidikan rumah sebagai pilihan 'alami', sering disajikan dalam oposisi politik terhadap struktur sosial yang ada. Untuk pengelompokan rumah yang kedua, pendidikan pada umumnya merupakan pilihan 'sosial' yang berkaitan dengan transmisi sadar berbagai bentuk modal. Akhirnya ada pendidik rumah 'jalan terakhir' yang pendidikan rumah tidak dianggap sebagai pilihan.¹²⁵ Status marginal keluarga *gipsy* dan *traveller* memperlihatkan mereka pada kerentanan tertentu yang terkait dengan kegagalan, ketidakmampuan dan kurangnya kepedulian mengenai pendidikan anak-anak mereka.¹²⁶ Keluarga yang mendidik di rumah berpartisipasi dalam lanskap beragam jaringan *online* dan komunitas *offline*.¹²⁷ Pendidikan di rumah dapat menyediakan lingkungan dengan

¹²³ Ahmad Muda Harahap. Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Hasan Langgulung dan Relevansinya dengan Pengembangan Kesehatan Mental Keluarga. *At-Tarbiyah, Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 10, No. 2, 2019.

¹²⁴ Buber-kaya, hatice (2019) *A Group of Home Educating Mothers in Turkey: Their Reasons, Pedagogic Approaches and Use of Digital Resources*. Doctoral thesis, Durham University.

¹²⁵ Ruth Morton. Home Education: Constructions of Choice, *International Electronic Journal of Elementary Education* Vol. 3, Issue 1, October, 2010. h. 45-56.

¹²⁶ Kalwant Bhopal. Marginal groups in marginal times: Gypsy and Traveller parents and home education in England, UK. *British Educational Research Journal*, Vol. 42, Issue 1, 2016. h. 5-20.

¹²⁷ Fensham-Smith, Amber 2017. *New technologies, knowledge, networks and communities in home-education*. PhD Thesis, Cardiff University.

tekanan rendah dan pembelajaran yang dirancang secara individual.¹²⁸ Keputusan untuk mendidik di rumah tidak dianggap enteng, dengan orang tua yang gigih dalam upaya membuat pekerjaan sekolah untuk anak-anak mereka.¹²⁹

e) Product (mutu/ hasil)

Setiap proses yang dilaksanakan dengan maksimal tentu bermuara pada hasil yang bermutu atau berkualitas. Produk yang berkualitas tergambar melalui hasil observasi pada keluarga Jamaah Tabligh berikut:

- 1) Orang tua membangunkan semua anak (kecuali yang paling kecil, umur 3 tahun) pada pukul 04.00 pagi untuk melaksanakan shalat sunnah tahajud berjamaah.
- 2) Anak-anak shalat subuh berjamaah di mushala seberang rumah.
- 3) Setelah selesai shalat subuh, anak-anak menghafal Al-Qur'an kemudian menyetorkan hafalannya kepada ibunya. Namun hal ini bersifat situasional, artinya jika pada masa ujian sekolah maka kegiatan ini akan diganti dengan mengulang dan mempersiapkan mata pelajaran yang akan diujikan.
- 4) Pada saat menyiapkan makanan, ibu tetap berusaha untuk memperhatikan pelajaran yang sedang dipelajari sang anak. Caranya adalah dengan meminta anak untuk membaca materi pelajaran dengan nyaring, ketika sampai pada materi yang mengandung dalil Al-Qur'an

¹²⁸ Karleen Gribble and Rebecca English, helping children with home education: how home education can enable good educational outcomes for children and young people in out-of-home care. *International journal of child, youth and family studies* (2016) 7(2). h. 240–256.

¹²⁹ Nina Maxwell, Home education for children with additional learning needs – a better choice or the only option?. *Journal Educational Review*, 2018.

maka ibu akan meminta anak untuk menyambung bacaan ayat tersebut (untuk melatih hapalan).

- 5) Makan pagi selalu bersama-sama dalam satu nampan, dan ibu akan menyuapi satu per satu anak-anaknya.
- 6) Anak tidak dibiasakan untuk diberi uang jajan, sehingga tidak terbiasa untuk membeli makanan kecil (*snack*). Menurut penuturan ayahnya, jika ada anak yang lebih besar membeli makanan diluar biasanya hanya dibungkus (tidak makan ditempat) agar bisa dibawa pulang dan dimakan secara bersama-sama dengan adik-adiknya.
- 7) Anak dibiasakan untuk menikmati makanan yang tersedia dirumah
- 8) Tidak ada tv maupun *gadget* untuk anak, walaupun ada *smartphone* itu adalah milik ayah atau ibunya sehingga sangat jarang anak-anak bisa menggunakannya. Anak-anak lebih banyak bermain dan belajar bersama saudaranya atau dengan santri yang berada di sekitar rumahnya (karena rumah berada di lingkungan pondok pesantren).
- 9) Ibu selalu memberikan pengobatan dari bahan-bahan alami (herbal) kepada anggota keluarga yang sakit. Hal ini tampak pada saat observasi ada seorang anak yang sakit batuk, sehingga ibu selalu membuatkan obat tradisional untuknya.
- 10) Anak-anak diharuskan untuk tidur siang. Anak paling kecil ditidurkan lebih awal dengan cara diayun, setelah terlelap kemudian dipindahkan ke kasur. Kemudian ketiga anak yang lain secara bersamaan di ayun (di dalam satu ruangan ada tiga ayunan).

- 11) Setiap diayun maka ayah atau ibunya yang mengayunkan akan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, cara ini terbukti efektif karena anak-anak sangat mudah menghapalnya.
- 12) Pada sore hari anak-anak akan diikutkan di kelas TPA yang berada di salah satu ruangan rumah mereka.
- 13) Anak-anak akan *muraja'ah* hapalan Al-Quran dengan ayahnya di waktu yang senggang, baik itu dirumah maupun ketika dalam perjalanan.
- 14) Ibu dalam interaksi dengan anak-anaknya selalu mengaitkan dengan ayat Al Qur'an, misalkan ketika anak yg bernama ibrahim datang kepada ibu, lalu Ibu membacakan ayat yang ada kalimah ibrahimnya dengan suara yg cukup nyaring.
- 15) Ibu dalam membuat makanan maupun obat-obatan selalu dibarengi dengan bacaan sholawat dan bacaan al Qur'an, (ibu ada bercerita tentang ayat al Qur'an sebagai terapi penyembuh)
- 16) Ibu selalu mendengarkan keluhan anak-anaknya
- 17) Berdasarkan pengamatan, anak-anak sudah terbiasa dengan adab-adab, seperti adab makan, adab ke kamar mandi, dan lain-lain.
- 18) Anak laki-laki yang sudah besar diajarkan turun membantu pekerjaan Rumah, bahkan ikut memasak di dapur.
- 19) Walaupun ada *khadam* yg berkhidmah, ibu tetap turun menyiapkan makan malam sendiri untk sekeluarga.
- 20) Ibu mengajarkan pola hidup sederhana, mulai dr makanan, rumah, dan pakaiannya.

- 21) Anak-anak dalam memilih sekolah menurut pilihan orang tuanya
- 22) Bagian ayah untuk mengajarkan materi pelajaran yg menuntut pemahaman, seperti fiqih, juga ilmu umum seperti matematika, bahasa inggris.
- 23) Saat anak rewel, menangis, ayah juga turut menenangkan,
- 24) Saat anak mengadu tentang kesalahn anak yg lain kepada ibunya, ibu melakukan konfirmasi terhadap anak yg melakukan kesalahan dan menasehatinya.
- 25) Ibu mengajarkan kepada anak-anaknya tentang *tasamuh* dengan orang agama lain, tidak boleh berbuat jahat meskipun dengan orang yang beda agama.
- 26) Anak diberi *reward* jika bisa menghafal Al-Qur'an dalam target tertentu maka akan diajak untuk ke keloma renang (*water boom*)
- 27) Orang tua memperhatikan hiburan untuk anak, namun masih berhubungan dengan edukasi. Sehingga terdapat mainan edukasi di rumah.
- 28) Anak diajak untuk melihat lomba di mesjid serta dibawa ke tempat para ulama. Yang terbaru ini anak-anak diajak ke kota Palangkaraya ketika datangnya Habib Umar bin Hafidz.
- 29) Tidak tampak adanya hukuman yang diberikan kepada anak yang melakukan kesalahan.
- 30) Anak-anak lebih suka berada di dapur bersama ibunya, dan sering diminta ibunya untuk mengambilkan sesuatu yang ada disana.

31) Anak perempuan ditargetkan hapal Al-Qur'an sebelum baligh, sedangkan anak laki-laki ditargetkan sebelum usia 15 tahun.

Analisis hasil observasi pada keluarga jamaah tabligh hubungannya dengan karakteristik *da'i* yang diharapkan oleh Jamaah Tabligh yaitu:

No.	Karakteristik	Kegiatan
1.	Hafizh	<p>a. Setiap diayun maka ayah atau ibunya yang mengayunkan akan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, cara ini terbukti efektif karena anak-anak sangat mudah menghapalnya.</p> <p>b. Pada sore hari anak-anak akan diikutkan di kelas TPA yang berada di salah satu ruangan rumah mereka.</p> <p>c. Anak-anak akan <i>muraja'ah</i> hapalan Al-Quran dengan ayahnya di waktu yang senggang, baik itu dirumah maupun ketika dalam perjalanan.</p> <p>d. Ibu dalam interaksi dengan anak-anaknya selalu mengaitkan dengan ayat Al Qur'an, misalkan ketika anak yg bernama ibrahim datang kepada ibu, lalu Ibu membacakan ayat yang ada kalimah ibrahimnya dengan suara yg cukup nyaring.</p> <p>e. Anak perempuan ditargetkan hapal Al-Qur'an sebelum baligh, sedangkan anak laki-laki ditargetkan sebelum usia 15 tahun.</p>

2.	'Alim	<p>a. Tidak ada tv maupun <i>gadget</i> untuk anak, walaupun ada <i>smartphone</i> itu adalah milik ayah atau ibunya sehingga sangat jarang anak-anak bisa menggunakannya. Anak-anak lebih banyak bermain dan belajar bersama saudaranya atau dengan santri yang berada di sekitar rumahnya (karena rumah berada di lingkungan pondok pesantren).</p> <p>b. Anak-anak diharuskan untuk tidur siang. Anak paling kecil ditidurkan lebih awal dengan cara diayun, setelah terlelap kemudian dipindahkan ke kasur. Kemudian ketiga anak yang lain secara bersamaan di ayun (di dalam satu ruangan ada tiga ayunan).</p> <p>c. Berdasarkan pengamatan, anak-anak sudah terbiasa dengan adab-adab, seperti adab makan, adab ke kamar mandi, dan lain-lain.</p> <p>d. Anak-anak dalam memilih sekolah menurut pilihan orang tuanya</p> <p>e. Saat anak mengadu tentang kesalahan anak yg lain kepada ibunya, ibu melakukan konfirmasi terhadap anak yg melakukan kesalahan dan menasehatinya.</p> <p>f. Ibu mengajarkan kepada anak-anaknya tentang <i>tasamuh</i> dengan orang agama lain, tidak boleh berbuat jahat meskipun dengan orang yang beda agama.</p>
----	-------	--

3.	Zahid	<p>a. Anak tidak dibiasakan untuk diberi uang jajan, sehingga tidak terbiasa untuk membeli makanan kecil (<i>snack</i>). Menurut penuturan ayahnya, jika ada anak yang lebih besar membeli makanan diluar biasanya hanya dibungkus (tidak makan ditempat) agar bisa dibawa pulang dan dimakan secara bersama-sama dengan adik-adiknya.</p> <p>b. Anak dibiasakan untuk menikmati makanan yang tersedia dirumah, sehingga tidak pernah mencela makanan dan makan secara berlebihan.</p> <p>c. Ibu mengajarkan pola hidup sederhana, mulai dr makanan, rumah, dan pakaiannya.</p>
4.	Mujahid	<p>a. Orang tua membangunkan semua anak (kecuali yang paling kecil, umur 3 tahun) pada pukul 04.00 pagi untuk melaksanakan shalat sunnah tahajud berjamaah.</p> <p>b. Anak-anak shalat subuh berjamaah di mushala.</p> <p>c. Setelah selesai shalat subuh, anak-anak menghafal Al-Qur'an kemudian menyetorkan hapalannya kepada ibunya. Namun hal ini bersifat situasional, artinya jika pada masa ujian sekolah maka kegiatan ini akan diganti dengan mengulang dan mempersiapkan mata pelajaran yang akan diujikan.</p> <p>d. Anak diberi <i>reward</i> jika bisa menghafal Al-Qur'an</p>

		<p>dalam target tertentu maka akan diajak untuk ke keloma renang (<i>water boom</i>)</p> <p>e. Orang tua memperhatikan hiburan untuk anak, namun masih berhubungan dengan edukasi. Sehingga terdapat mainan edukasi di rumah.</p>
5.	Ikram	<p>a. Pada saat menyiapkan makanan, ibu tetap berusaha untuk memperhatikan pelajaran yang sedang dipelajari sang anak. Caranya adalah dengan meminta anak untuk membaca materi pelajaran dengan nyaring, ketika sampai pada materi yang mengandung dalil Al-Qur'an maka ibu akan meminta anak untuk menyambung bacaan ayat tersebut (untuk melatih hapalan).</p> <p>b. Makan pagi selalu bersama-sama dalam satu nampan, dan ibu akan menyuapi dengan tangan kanan satu per satu anak-anaknya. Anak-anak makan dengan cara duduk teratur dan Ibu tidak meniup makanan.</p> <p>c. Ibu mengajak anak-anak untuk membaca doa setiap akan makan bersama.</p> <p>d. Ibu selalu memberikan pengobatan dari bahan-bahan alami (herbal) kepada anggota keluarga yang sakit. Hal ini tampak pada saat observasi ada seorang anak yang sakit batuk, sehingga ibu selalu membuatkan obat tradisional untuknya.</p>

		<p>e. Ibu dalam membuat makanan maupun obat-obatan selalu dibarengi dengan bacaan sholawat dan bacaan al Qur'an, (ibu ada bercerita tentang ayat al Qur'an sebagai terapi penyembuh)</p> <p>f. Ibu selalu mendengarkan keluhan anak-anaknya</p> <p>g. Anak laki-laki yang sudah besar diajarkan turun membantu pekerjaan Rumah, bahkan ikut memasak di dapur</p> <p>h. Walaupun ada <i>khadam</i> yg berkhidmah, ibu tetap turun menyiapkan makan malam sendiri untk sekeluarga</p> <p>i. Bagian ayah untuk mengajarkan materi pelajaran yg menuntut pemahaman, seperti fiqih, juga ilmu umum seperti matematika, bahasa inggris.</p> <p>j. Saat anak rewel, menangis, ayah juga turut menenangkan.</p> <p>k. Anak diajak untuk melihat lomba di mesjid serta dibawa ke tempat para ulama. Yang terbaru ini anak-anak diajak ke kota Palangkaraya ketika datangnya Habib Umar bin Hafidz.</p> <p>l. Tidak tampak adanya hukuman yang diberikan kepada anak yang melakukan kesalahan.</p> <p>m. Anak-anak lebih suka berada di dapur bersama ibunya, dan sering diminta ibunya untuk</p>
--	--	---

		mengambilkan sesuatu yang ada disana.
--	--	---------------------------------------

Menjadikan anak seorang *hafizh* Al-Qur'an adalah sesuatu hal yang sangat umum dilakukan oleh para anggota Jamaah Tabligh, sebagaimana hasil observasi diatas memperlihatkan betapa kegiatan sehari-hari yang dilakukan selalu dikaitkan dengan Al-Qur'an. Mereka melakukan ini karena di dalam kitab fadhilah amal yang selalu mereka baca terdapat bagian tentang fadhilah Al-Qur'an yang menjelaskan betapa beruntungnya jika seseorang atau anaknya bisa menjadi *hafizh*, selain itu mereka memiliki andasan bahwa dahulu para Sahabat Rasulullah SAW pun juga mengajarkan anak-anak mereka untuk menghafal Al-Qur'an.

Selain menjadi *hafizh*, anak juga di programkan untuk menjadi '*alim* atau orang yang memiliki pengetahuan agama maupun pengetahuan yang lain. Sehingga apapun yang menjadi penunjang untuk kecerdasan anak akan dilakukan, salah satunya adalah dengan mewajibkan anak untuk tidur siang serta membatasi atas anak dari *gadget*.

Karakteristik *da'i* yang selanjutnya adalah *zahid*, atau orang yang *zuhud*. Zuhud disini dimaknai dengan membiasakan anak-anak untuk hidup sederhana, kesederhanaan dalam sandang, pangan dan papan. Mereka diajarkan untuk mensyukuri segala sesuatu sehingga makan terasa kenikmatannya karena makan bersama-sama dan tidak akan mencela makanan serta tidak berlebih-lebihan.

Karakteristik *da'i* berikutnya adalah *mujahid*, yang berarti kesungguhan dalam segala kebaikan. Anak-anak sejak dini diajarkan untuk selalu berusaha dan berjuang agar mencapai apa yang dicita-citakan, salah satu usaha yang dilakukan

oleh orang tuanya adalah dengan mengajarkan anak untuk selalu bangun pagi (sebelum subuh) untuk shalat tahajud berjamaah.

Bangun pada pagi hari dapat menyegarkan metabolisme tubuh dan menyehatkan mental. Kecenderungan bangun pagi yang disertai dengan *exercise* seperti shalat subuh dapat mengurangi kecenderungan terjadinya gangguan kardiovaskular dan mampu menyehatkan mental.¹³⁰ Kualitas shalat yaitu suatu aktivitas shalat dengan menghadapkan hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran, dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Jika saja manusia bangun tidur pada waktu subuh dan mengawali dengan shalat subuh yang baik tentu saja aktivitas-aktivitas berikutnya akan berjalan dengan lancar. Hal ini disebabkan karena aktivitas manusia diawali dengan kondisi psikologis yang baik. Jadi dapat dikatakan bahwa kualitas shalat subuh dapat meningkatkan kualitas hidup jika dilakukan secara konsisten.¹³¹

Dengan disiplin bangun pagi dan shalat subuh tepat waktu merupakan faktor yang menentukan keberhasilan individu dalam bekerja. Individu yang mengawali hari dengan kondisi yang tenang, maka sepanjang hari tersebut, kegiatan dan aktivitas yang dilakukan akan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Sebaliknya jika individu mengawali hari dengan perasaan yang tidak tenang, dalam hal ini adalah terlambat shalat subuh, maka

¹³⁰ Al-Ikhwani F. (2012). *Dahsyatnya Bangun Pagi, Tahajud, Subuh, & Dhuha: Cara Hidup Sehat, Berkah, & Rezeki Berlimpah Dimulai Bangun Lebih Pagi*. Cetakan ke 4. Surakarta: Shahih, 2012.

¹³¹ Haryanto, S. *Psikologi Shalat: Aspek-Aspek Kajian Psikologis Ibadah Shalat*. Cetakan ke-4. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

aktivitas yang telah direncanakan akan mengalami hambatan dan kesulitan disebabkan oleh permulaan aktivitas dengan kondisi psikologis yang tidak baik.¹³²

Manfaat positif yang dapat diperoleh dari kebiasaan bangun pagi yaitu: 1) Segi spiritual, individu yang bangun lebih pagi memiliki kesempatan beribadah lebih banyak. Ketika individu bangun lebih pagi dan melaksanakan berbagai macam ibadah, maka individu akan merasa lebih tenang. Jika individu tenang, maka pikiran individu akan lebih bagus dan kerja individu lebih lancar. Individu akan lebih siap, dibandingkan individu yang bangun kesiangan. 2) Segi kesehatan, individu yang tidur di awal waktu dan bangun lebih awal mendapat cukup waktu istirahat dan bangun dalam kondisi yang segar-bugar. Dengan kondisi ini, individu bisa lebih meningkatkan produktivitas hidup sepanjang hari. Selain itu, kemampuan berpikir di pagi hari lebih optimal dan bangun pagi memungkinkan individu untuk menghirup udara segar dan mendapatkan nutrisi dari sinar matahari yang bermanfaat bagi kesehatan. 3) Segi ekonomi, bangun lebih pagi akan mendatangkan rezeki, jika individu adalah seorang pengusaha dan ternyata selalu bangun kesiangan maka sudah dapat diprediksikan bahwa hasilnya tidak begitu bagus. 4) Segi prestasi, waktu bangun pagi merupakan waktu yang paling produktif bagi otak dalam bekerja. Individu yang belajar dini hari akan lebih efektif karena ketika pagi pikiran masih segar. Hal ini menyebabkan individu lebih berprestasi dibandingkan yang bangun kesiangan.¹³³

¹³² Bahtiar, D.S. *Manajemen Waktu Islami: Menjadikan Hidup Lebih Bermakna Untuk Meraih Sukses Dunia & Akhirat*. Cetakan ke-1. Jakarta: Amzah, 2012.

¹³³ Masykur, M.S. *Keajaiban Bangun Pagi*. Cetakan ke-1. Bandung: Cemerlang Publishing, 2012.

Karakteristik *da'i* yang terakhir adalah *Ikram* yang dimaknai sebagai penghormatan atau penghargaan atau pelayanan kepada orang lain. Dalam observasi ini sangat tampak begitu luar biasanya *ikram* pada diri ibu baik kepada suami terlebih kepada anak-anaknya, dan diharapkan karakteristik tersebut itu akan dicontohkan oleh anak-anaknya. Karena menurut teori sistem bioekologi bronfenbrenner menunjukkan bahwa kehidupan keluarga merupakan sistem yang secara langsung mempengaruhi perkembangan anak.¹³⁴

C. Pola Pendidikan Pada Keluarga Jamâ'ah Tablîgh

Pola pendidikan pada pembahasan ini adalah bagaimana sikap anggota Jamâ'ah Tablîgh kepada anak-anaknya, hubungannya dengan lembaga pendidikan bagi anak.

*“...yang jelas pandangan jamaah ini nang ngarannya pendidikan itu kan penting tapi yang sangat penting orang tu paham agama, cuma yang paham agama ini kan kada harus orang tu ke pondok sebarataan. Artinya orang apapun jurusan kuliahnya, apakah jadi tehnik tapi kaya apa seorang tehnik yang bujur-bujur maamalakan agama kan kaya itu, apakah kuliahnya tu kedokteran kaya apa seorang dokter yang bujur-bujur maamalakan agama itu nah, jadi kadada pang maanjurakan samuaan tu ka pondok kadada...memang umumnya dan memang diupayakan anak ini artinya ikut dalam tabligh tapi ikut dalam tabligh ni artinya tidak menyampingkan pendidikannya, anak ni terserah inya mungkin kemauannnya tu pendidikannya apa, apakah inya handak masuk pesantren apakah inya handak masuk kuliah, tapi inya kaya apa memberikan waktu untuk ikut beberapa hari dalam kegiatan jamaah ini, itu yang sangat ditekankan, jadi harus ikut....yang jelas setiap orang yang merasakan nikmatnya agama itu jelas handak anak ni ke agama sebarataan....”*¹³⁵

¹³⁴ Santrock, J. W. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010) h. 84-86

¹³⁵ Wawancara dengan Ustadz H. Ali Fahmi, tokoh Jamâ'ah Tablîgh di Banjarmasin dan pengajar di Pesantren Al-Ihsan 1 Banjarmasin, wawancara langsung dan semi terstruktur, di rumah beliau di Jalan Belitung-Banjarmasin, pada hari kamis 14 Februari 2019 pukul 16.30-17.30 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: yang jelas pandangan jamaah ini yang namanya pendidikan itu penting tapi yang sangat penting orang tu paham akan agama,

Melalui kutipan wawancara diatas terungkap bahwa anak diberikan kebebasan untuk memilih pendidikan yang diinginkannya, namun tetap dengan syarat bahwa anak harus paham agama, serta mengamalkannya, dan tetap memberikan waktu untuk aktif dalam kegiatan dakwah. Orientasi religius merupakan hal yang utama. Sebagaimana yang dikemukakan Mindel bahwa orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.¹³⁶ Dalam Jamâ'ah Tablîgh, orientasi religius bukan hanya bermakna tentang agama tetapi juga tentang bagaimana beragama khususnya dalam menjalankan kerja dakwah. Hal senada juga diungkapkan dalam kutipan wawancara berikut:

“...pian kan jadi orang tua nih, anak pian tu apakah misalnya harus umpat jamaah jua kah atau kaina tesaerah haja dari inya atau pian arahkan kesana (jamaah)? *kita arahkan...nilai-nilai kan, jamaah ni kada jua menutup untuk berkecimpung dibidang lain, tarbiyahnya kan ada, khuruj itu tarbiyah. Berkecimpung dimana saja kan tu banyakai jua kaina...*”¹³⁷

cuma yang paham agama ini kan tidak harus orang itu sekolah ke pondok pesantren semua. Artinya apapun jurusan kuliahnya yang diambil, apakah bagian tehnik tapi bagaimana menjadi seorang teknisi yang betul-betul mengamalkan, apakah kuliahnya itu kedokteran bagaimana menjadi seorang dokter yang benar-benar mengamalkan agama, jadi tidak ada mengajjurkan anak-anak semua ke pondok pesantren ...memang umumnya dan memang diupayakan anak ini ikut dalam Jamâ'ah Tablîgh, tapi ikut dalam tabligh ini artinya tidak mengesampingkan pendidikannya, anak ni terserah dia mungkin kemauannya itu pendidikannya apa, apakah dia mau masuk pesantren apakah dia mau masuk kuliah, tapi yang penting bagaimana dia memberikan waktu untuk ikut beberapa hari dalam kegiatan jamaah ini, itu yang sangat ditekankan, jadi harus ikut...yang jelas setiap orang yang merasakan nikmatnya agama itu jelas ingin anak ke agama semuanya.

¹³⁶ Walker, C. E. *The Handbook of Clinical Child Psychology*. Canada: A. Wiley-Inter Science, 1992. h. 3.

¹³⁷ Wawancara dengan Ustadz Fityan Indi Rahman, tokoh Jamâ'ah Tablîgh di Amuntai-Hulu Sungai Utara dan pimpinan pondok pesantren Ummul Qura, wawancara langsung dan semi terstruktur, di rumah beliau di Desa Bayur (Pesantren Ummul Qura), pada hari Minggu 17 Maret 2019 pukul 11.30-12.30 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: Bapak kan sebagai orang tua, apakah anak bapak nanti akan diarahkan ikut Jamâ'ah Tablîgh atau diserahkan sepenuhnya ke anak (Peneliti)? Kita arahkan...nilai-nilai kan (terdapat di Jamâ'ah Tablîgh), Jamâ'ah Tablîgh ini tidak juga menutup untuk berkecimpung didunia (bidang) lain, terdapat tarbiyah (pendidikannya disana), khuruj itu merupakan sarana tarbiyah. Berkecimpung di mana saja (anggota Jamâ'ah Tablîgh) nanti banyak (bentuknya).

Latar belakang orang tua juga merupakan menjadi bahan pertimbangan bagaimana pola pendidikan yang dilakukan terhadap anak-anaknya, latar belakang dalam hal ini bisa berupa apa saja. Khusus untuk Jamâ‘ah Tablîgh latar belakang yang umumnya diukur dengan tingkat kepahamannya terhadap agama (*alim*) atau tingkat hapalan Al-Qur’an (*hafiz*, jika sudah hapal 30 juz). Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

*“...kalo kehendak lah sebagai orang tua yang kita backgroundnya tahfiz jua bini jua hafal Qur’an jua, jadi mau kada mau anak ya kita sebisanya mudah-mudahan dengan usaha kita nih menjadikan anak kaina juga bisa hafal Qur’an. Itu jadi patokan dasar, paling kada nanti jadi pedagang, jadi polisi, jadi apa aja kaina disana dasarnya ad Al-Qur’an...”*¹³⁸

Kemudian dikuatkan oleh pernyataan dalam kutipan wawancara berikut:

*“...ya anak kita ya tadi diarahkan pesantren, harapan kita jar almarhum guru Bakri kan dalam anak lima tu saikung barang di agama, jangan sakataraan...”*¹³⁹

Keberhasilan pembentukan pola pendidikan pada keluarga Jamâ‘ah Tablîgh dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya usia anak. Ketika anak masih kecil tentu sangat mudah untuk diarahkan sesuai dengan keinginan yang diharapkan orang tuanya. Namun jika anaknya sudah remaja bahkan dewasa,

¹³⁸ Wawancara dengan Ustadz Musta’in, anggota Jamâ‘ah Tablîgh di Banjarmasin dan pengajar Tahfiz Al-Haramain Banjarmasin, wawancara langsung dan semi terstruktur, di ruang kantor Prodi S1 PAI UIN Antasari Banjarmasin, pada hari Rabu 21 Maret 2018 pukul 09.30-10.00 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: kalau keinginan yang latar belakangnya tahfiz dan istri juga hafal Al-Qur’an, jadi mau tidak mau sebisa mungkin semoga dengan usaha ini menjadikan anak nanti juga bisa hafal Al-Qur’an. Itu merupakan patokan dasar, paling tidak nanti jika anak menjadi pedagang, polisi, atau apapun ada memiliki dasar yaitu Al-Qur’an.

¹³⁹ Wawancara dengan Bapak Abdullah, anggota aktif Jamâ‘ah Tablîgh asal Martapura, wawancara langsung dan semi terstruktur di warung sekitar Mesjid Al-Ihsan Banjarmasin pada hari Rabu 14 Februari 2018 pukul 10.00-11.00 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: iya anak kita (saya) diarahkan ke pesantren, harapan kita sebagaimana perkataan almarhum guru Bakri (KH. Ahmad Bakri, Pendiri pondok pesantren Al-Mursyidul Amin, Gambut, Kalsel), ketika memiliki lima orang anak, paling tidak ada satu orang yang sekolah di agama (memperdalam agama di pesantren).

penanaman mindset agama cukup memiliki tantangan. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“...rata-rata kan menginginkan anak tu kan kaya abahnya, tapi di dalam penerapannya untuk anak-anak yang sudah dewasa kan biasanya kada kawa jua mengarahkan seratus persen harus (kaya abahnya), banyak jua karkun itu yang kada kawa mambawa anak-anak untuk ikut banyak jua kan tapi ada jua yang berhasil sampai semua anaknyanya ikut ada jua kan, nah kalu yang dibawah maka am yang halus-halus itu memang sudah sejak kecil tapi kalaunya sudah dewasa tu kada anu lagi....”¹⁴⁰

pola pendidikan anak tergantung ke arah mana fokus yang dimiliki lingkungan keluarganya. Dibedakan menjadi dua, ada yang fokus kepada agama (ilmu-ilmu agama) dan ada yang fokus kepada dunia (ilmu-ilmu umum) namun *mindset* tentang pentingnya dakwah tetap ditanamkan. Orang tua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.¹⁴¹ Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“...Tergantung milieunya juga, kalau milieu keluarganya semua orang ahli dakwah rata-rata fokus pada agama fokus pada Al’Qur’an fokus ke program agama, ke Yaman ke Mesir, tapi kalau milieunya teman-teman yang dunia juga tapi tersentuh dengan kerja dakwah rata-rata kesana juga, ke ekonomi juga, ke kedokteran juga, karena dia dapat contoh, orang ini kedokteran aktif jua dalam dakwah, akhirnya dia

¹⁴⁰ Wawancara dengan KH. Ahmad Husaini, simpatisan Jamâ’ah Tablîgh di Banjarmasin, wawancara langsung dan semi terstruktur di kediaman beliau jl. A. Yani km.5,5 Banjarmasin. Pada tanggal 28 Februari 2018, sekitar pukul 16.30-17.30 Wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: rata-rata kan menginginkan anak itu seperti ayahnya (orang tuanya, anggota Jamâ’ah Tablîgh), tapi dalam penerapannya untuk anak-anak yang sudah dewasa biasanya tidak bisa juga mengarahkan 100%, banyak juga karkun (anggota Jamâ’ah Tablîgh) yang tidak bisa mengajak anaknya ikut, tapi ada juga yang bisa mengajak semua anaknya ikut Jamâ’ah Tablîgh, tapi kalau yang dibawah (anak-anak) yang masih kecil memang sejak dini (mudah dikenalkan) kalau yang sudah dewasa tidak mudah lagi.

¹⁴¹ Walker, C. E. *The Handbook of Clinical Child Psychology*. Canada: A. Wiley-Inter Science, 1992. h. 3.

cenderung jua ke kedokteran gitu nah, tergantung keluarganya jua, kita ga bisa mematok dia harus ke agama semua... ”¹⁴²

Melalui uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola pendidikan pada keluarga Jamâ‘ah Tablîgh berupa transmisi dan transaksi yang merupakan konsep dari Miller¹⁴³ serta identik dengan pola pendidikan otoriter dan demokratis.¹⁴⁴ Transmisi dan otoriter bermakna terjadi pola pendidikan satu arah, yaitu anak hanya sebagai penerima informasi maupun arahan dari orang tua. Ini umumnya terjadi ketika orang tuanya merupakan anggota Jamâ‘ah Tablîgh maka anaknya pun juga diarahkan kepada hal yang sama. Selain transmisi dan otoriter, juga terjadi pola transaksi dan demokratis. Pola transaksi dan demokratis pada dapat diartikan dengan terjalinnya hubungan dua arah, yaitu antara orang tua dan anak. Orang tua tidak hanya mengarahkan kepada yang tujuan yang diinginkan, tetapi juga mendengarkan keinginan atau harapan yang ada pada diri anak. Ini dapat dilihat bagaimana anggota Jamâ‘ah Tablîgh memberikan kebebasan anaknya untuk menuntut ilmu di sekolah manapun dan kelak berprofesi apapun tetapi dengan memegang teguh prinsip dakwah.

¹⁴² Wawancara dengan Ustadz H. Ahmad Anir, tokoh Jamâ‘ah Tablîgh di Bentok-Pelaihari dan Mudir Pondok Tahfiz Al-Ihsan II Bentok, wawancara langsung dan semi terstruktur, di rumah beliau di Desa Bentok, pada hari Minggu 17 Maret 2019 pukul 11.30-12.30 wita. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: Tergantung milieunya (lingkungan keluarganya) juga, kalau milieu keluarganya semua orang ahli dakwah rata-rata anak difokukan pada agama, fokus pada Al’Qur’an, fokus ke program agama, sekolah ke Yaman, ke Mesir, tapi kalau milieunya orang-orang yang ahli dunia tapi tersentuh dengan kerja dakwah rata-rata kesana juga, ke bidang ekonomi juga, ke bidang kedokteran juga, karena dia mendapatkan contoh, orang ini kedokteran tapi aktif juga dalam dakwah, akhirnya dia cenderung juga ke kedokteran, tergantung keluarganya juga, kita tidak bisa mematok harus ke agama semua.

¹⁴³ John P. Miller. *The Holistic Curriculum, Revised and Expanded Edition*. Toronto: OISE Press, Inc. 1996. h. 6.

¹⁴⁴ Chabib Thoaha, *Kapita Selektta Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), h. 111.